

# SIAP FOKUS, SIAP MENULIS

Skripsi, Tesis, Disertasi  
Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus



Dr. Zahara Tussoleha Rony

# SIAP FOKUS, SIAP MENULIS

Skripsi, Tesis, Disertasi  
Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus



Dr. Zahara Tussoleha Rony



**PSSDM**  
Pusat Studi Sumber Daya Manusia

# **SIAP FOKUS, SIAP MENULIS**

## **Skripsi, Tesis, Disertasi**

(Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)

Diterbitkan pertama kali di Indonesia oleh  
Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM)  
Jakarta - INDONESIA

Tata letak : R. Nurfaizi Kusumah Wardhani  
Sampul : Tombak Matahari  
Editor : Susi Kusumawati  
Ilustrator : Irwan Febriansyah

Cetakan pertama : November 2017

ISBN 978-602-73829-9-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memperbanyak, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

#### **Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**

#### **Tentang Hak Cipta**

---

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

**Dengan penuh hormat, buku ini saya  
persembahkan kepada**

*Para guru, dosen, dan khusus kepada **Prof. Dr. Muchlis R Luddin, M.A.**  
dan **Prof. Dr. Maruf Akbar, M.Pd.** sebagai promotor dan co promotor  
disertasi, selaku pembuka jalan serta sekaligus memperkenalkan dan  
membuat saya terpicat kepada sosok metode penelitian kualitatif tipe  
studi kasus.*

*Saya sampaikan penghargaan kepada para pimpinan perusahaan,  
institusi pendidikan, organisasi yang memberikan wadah berkarya  
sehingga buku ini terselesaikan dengan baik.*







# DAFTAR ISI

Judul	
Daftar Isi .....	i
Kata Pengantar Dr. Fahmi Idris, M.H. ....	v
Kata Pengantar Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, M.A. ....	vii
Persembahan.....	xi
Ucapan Terima Kasih .....	xiii
<b>BERANDA.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 – MOMOK TUGAS AKHIR KARYA ILMIAH.....</b>	<b>17</b>
Perbedaan Skripsi, Tesis, Disertasi .....	17
A. Faktor Teknis.....	21
B. Faktor Non Teknis.....	22
Tips Mengusir Rasa Malas Membuat Tugas Akhir Karya Ilmiah.....	23
<b>BAB 2 – GALAU PILIH METODE PENELITIAN?.....</b>	<b>29</b>
A. Metode Kualitatif.....	30
Ciri-ciri Penelitian Kualitatif.....	36
B. Metode Kuantitatif.....	41
1. Tipe Survei.....	42
2. Tipe Eksperimen.....	45
C. Metode Kombinasi .....	48
Jenis Desain Penelitian Campuran (Kombinasi) .....	55
<b>BAB 3 – PAHAM TEORI STUDI KASUS.....</b>	<b>67</b>
A. Kedudukan Masalah .....	72
B. Perbedaan Masalah dengan Rumusan Masalah .....	73
C. Fokus Penelitian.....	73
D. Bentuk Rumusan Masalah.....	74
Contoh Rumusan Masalah.....	75

Contoh Rumusan Masalah tentang Intensi <i>Turnover</i> Karyawan.....	76
E. Judul Penelitian .....	76
F. Kajian Teoris.....	76
G. Desain Penelitian .....	77
1. Pertanyaan Penelitian/ Pedoman Wawancara .....	79
Syarat Pertanyaan Penelitian .....	80
2. Proposisi Penelitian .....	80
3. Unit Analisis Penelitian .....	81
4. Logika yang Mengaitkan Data Dengan Proposisi .....	81
5. Kriteria Untuk Menginterpretasikan Temuan .....	81
H. Instrumen Penelitian .....	82
I. Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	83
1. Dokumentasi.....	83
2. Rekaman Arsip.....	84
3. Wawancara .....	84
4. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	87
5. Observasi.....	88
6. Perangkat Fisik atau Kultural .....	89
J. Teknik Sampling.....	89
K. Menganalisis Data Studi Kasus.....	91
L. Menjaga Keabsahan Data .....	99
1. Kredibilitas.....	100
a) Memperpanjang Keterlibatan.....	100
b) Teknik pengamatan terus menerus.....	100
c) Triangulasi .....	100
i. Triangulasi Metode.....	101
ii. Triangulasi antar-peneliti .....	101
iii. Triangulasi sumber data .....	101
iv. Triangulasi teori .....	101
d) Wawancara Teman Sejawat ( <i>Peer Debriefing</i> ).....	102
e) Analisis Kasus Negatif ( <i>Negatif Case Analysis</i> ) .....	102
f) Ketercukupan Referensial ( <i>Referential Adequacy</i> ) .....	102
g) Pengecekan Anggota ( <i>Member Checking</i> ).....	103
2. Keteralihan ( <i>Transferability</i> ).....	103
3. Kebergantungan ( <i>Dependability</i> ) .....	104
4. Konfirmabilitas ( <i>Confirmability</i> ).....	104

M. Laporan Penelitian .....	106
1. Objektif .....	106
2. Sistematis .....	107
3. Mengikuti Metode Ilmiah .....	107
Mengevaluasi Laporan .....	110

#### **BAB 4 – SAYA MEMILIH STUDI KASUS ..... 115**

Proses 1 (Mendefinisikan dan Merancang Penelitian) .....	124
a. Tahap 1 – <i>Grand Tour</i> .....	124
Proses 2 (Menyiapkan, Mengumpulkan dan Menganalisis Data) .....	125
b. Tahap 2 – Pengumpulan Kajian Pustaka .....	125
Penelitian Relevan .....	128
Proses 2 (Menyiapkan, Mengumpulkan dan Menganalisis Data) .....	133
c. Tahap 3 .....	133
Pengumpulan Data.....	133
Lokasi Penelitian .....	133
Instrumen Penelitian .....	133
Kategorisasi Informan.....	133
Teknik Sampling.....	135
Teknik dan Prosedur Pengambilan Data.....	135
(1) Observasi .....	137
(2) Dokumentasi .....	140
(3) Wawancara .....	147
Teknik Analisis Data .....	148
Proses 3 (Menginterpretasi, Memaknai, dan Menulis Laporan).....	165
d. Tahap 4 – Verifikasi Temuan Penelitian .....	165
e. Tahap 5 – Penulisan Laporan .....	171

#### **LEMBAR INSPIRATIF**

- Proposal Penelitian
- Proses Penelitian Studi Kasus
- Tips Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **PROFIL PENULIS**



# KATA PENGANTAR

Penelitian dipercaya akan membangun ekonomi berbasis pengetahuan. Pada abad 21, ekonomi berbasis pengetahuan adalah jalan menuju ekonomi yang kompetitif. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN), keberhasilan pembangunan jangka panjang di Indonesia tergantung pada kemampuan Indonesia memperkuat keunggulan kompetitifnya. Hal tersebut ditentukan oleh terpenuhinya sejumlah hal mendasar, yaitu pekerja terampil, daya inovasi, riset independen, dan iklim investasi yang kuat. Agar berkembang dengan efektif, semua hal tersebut membutuhkan fondasi penelitian nasional yang kokoh.

Membangun suatu fondasi penelitian bukanlah hal mudah, dan masih terus menjadi problematik bagi bangsa Indonesia. Salah satu upaya adalah Indonesia harus memberikan perhatian ekstra pada pembangunan penciptaan sumber daya manusia yang memiliki *passion* dan mencintai penelitian. Hal ini dapat dimulai dari membina mahasiswa/i. Mereka merupakan aset berharga yang harus diarahkan dan terus dibimbing dan didorong untuk mencintai penelitian. Selain itu masih diperlukan banyak buku referensi panduan penelitian agar mahasiswa dapat mudah memahami metode penelitian dengan baik.

Buku ini disajikan untuk membantu mahasiswa S1, S2 dan S3 memahami **penelitian kualitatif tipe studi kasus**. Studi kasus adalah salah satu tipe metode penelitian kualitatif yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penulis buku ini ingin mengajak para mahasiswa/i dapat memahami ciri khas **penelitian kualitatif tipe studi kasus** dan perbedaan metode penelitian kualitatif lainnya. Penulis telah membuktikan salah satu keberhasilan *dependability* dari penulisan kualitatif dimana metode penulisan ini dapat dijalankan oleh pihak lain sehingga pihak lain dapat menghasilkan penulisan berbeda dengan metode yang sama.

**Selamat membaca.**

Jakarta, 4 November 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahmi Idris', written in a cursive style.

( Dr. Fahmi Idris, S.E., M.H. )

# KATA PENGANTAR

Buku yang ada di tangan Anda sekarang ini berjudul “Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi” adalah sebuah deskripsi lengkap pengalaman penelitian yang dilakukan oleh seorang sarjana ketika menyelesaikan sebuah disertasi. Sebuah kegiatan penelitian seringkali dianggap momok bagi seorang mahasiswa atau pelajar. Penelitian sering dipandang sebagai sesuatu yang rumit, bahkan memakan banyak waktu. Padahal kalau kita membaca buku ini, kegiatan penelitian tidaklah merupakan sesuatu yang sulit, justru kegiatan akademik yang cukup menyenangkan. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah penelitian kualitatif dapat dikerjakan dengan mudah dan tetap memenuhi kaidah-kaidah ilmiah.

Banyak mahasiswa atau pelajar menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan waktu panjang dan baru bisa diselesaikan dalam waktu yang lama, sehingga banyak orang mengira penelitian kualitatif itu sulit dikerjakan, lantas orang memilih penelitian kuantitatif yang bisa dikerjakan dalam waktu lebih pendek dengan bantuan analisis statistik. Mereka lupa bahwa setiap metode penelitian memiliki kekhasannya masing-masing. Setiap metode penelitian itu mempunyai keunggulan dan kelemahan. Dalam penelitian kuantitatif, kita sering terjebak kepada miskonsepsi atau reduksi konseptual, sehingga metode kuantitatif itu dipandang belum sepenuhnya dapat menjelaskan komprehensifitas fenomena atau fakta yang dihadapi. Begitu juga penelitian kualitatif sering dianggap oleh orang menyimpulkan sesuatu yang terlalu bersifat subjektif, tetapi di lain pihak, penelitian kualitatif justru dilihat sebagai metode yang mampu mendeskripsikan komprehensifitas keadaan atau fakta.



Penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang muncul ke permukaan, bahkan dalam banyak kasus, penelitian kualitatif memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh penelitian kuantitatif. Dua metode ini seringkali dipertentangkan satu sama lain, padahal kedua metode penelitian itu sah dan benar. Artinya kedua metode penelitian itu digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendapatkan penjelasan ilmiah baru dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Penelitian kualitatif dikenal beberapa jenis, misalnya Creswell (2012) membagi ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat *grounded (grounded theory)*, penelitian kualitatif etnografi (*ethnography research*), penelitian kualitatif naratif (*narrative research*), penelitian kualitatif fenomenologi (*phenomenological research*), dan penelitian kualitatif studi kasus (*case study research*). Dalam pembagian ini, digambarkan seolah-olah setiap jenis penelitian kualitatif itu mempunyai target dan tujuannya sendiri. Buku ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang akan menjelaskan tata cara, prosedur bagaimana sebuah penelitian kualitatif tipe studi kasus dilaksanakan di lapangan.

Penulis buku ini melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus secara langsung, sehingga buku ini menjadi gambaran bagaimana seorang peneliti bekerja dan melakukan penelitian tipe studi kasus. Uraian pengalamannya rinci, sistematis yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap prosedur dan tata cara penelitian kualitatif tipe studi kasus yang benar. Jika kita membacanya secara runtut, maka kita akan mendapat gambaran yang cukup lengkap tentang bagaimana kita harus mengerjakan penelitian tipe studi kasus, karena apa yang digambarkan di dalam buku ini merupakan pengalaman konkret si penulis dalam melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Salah satu hal menarik dari buku ini adalah uraian pengalaman penelitian disampaikan dengan bahasa populer, tidak terlalu berat, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa yang menjadi topik penelitian. Itu sebabnya buku ini sangat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa S1, S2, S3 yang akan melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Buku ini akan memperkaya penjelasan,

gambaran riil sebuah penelitian tipe studi kasus yang harus dilakukan oleh seorang peneliti.

Saya menyambut baik inisiatif Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M yang menuliskan pengalamannya dalam melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus ke dalam sebuah buku yang ada di tangan Anda ini. Pengalaman penelitian didapat langsung dari lapangan, sehingga membantu pembaca memahami situasi konkret yang terjadi di lapangan ketika kita sedang melakukan penelitian. Saya berharap kehadiran buku ini akan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana penelitian tipe studi kasus, seraya kita juga melakukan komparasi satu sama lain dengan tata cara penelitian kualitatif yang dilakukan pada umumnya.

Dengan demikian, setelah membaca karya terbaru dari Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M ini, kita berharap makin lengkaplah khasanah ilmu pengetahuan dalam menjelaskan bagaimana suatu penelitian kualitatif studi kasus dilakukan. Dengan begitu, akan membantu mempermudah para mahasiswa, peneliti atau peminat untuk melakukan penelitian baik untuk kepentingan publikasi ilmiah maupun untuk kepentingan penyelesaian studi di perguruan tinggi. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat besar dalam menumbuhkan gairah dan keinginan meneliti di kalangan mahasiswa.

Jakarta, 4 November 2017



Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, M.A.



# PERSEMBAHAN

Yang Maha Agung, Alhamdulillah.  
Saya dapat menyajikan buku ke 2  
SIAP FOKUS, SIAP MENULIS  
Skripsi, Tesis, Disertasi  
( Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus )

Dari kewajiban membuat disertasi, mengharuskan saya memahami metode penelitian, menguasai banyak teori serta cermat menganalisis suatu data. Pengalaman membuat disertasi menjadi latar belakang terbitnya buku-buku populer saya yang **pertama** berjudul SIAPA HARUS PERGI SIAPA HARUS TINGGAL (Strategi Mencegah *Turnover* Karyawan Gen Y), **kedua**, SIAP FOKUS, SIAP MENULIS Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurusan Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus). Saya menamakan rangkaian karya, disertasi, buku pertama dan buku kedua adalah paket "Satu Jadi Tiga".

Mulai dari nol, saya cukup tertatih-tatih memahami dan mendalami metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Saya memerlukan tempo yang cukup lama untuk menguasainya. Menyadari keilmuan di bidang penelitian kualitatif sangatlah dangkal maka saya mulai rajin mengkompilasi dan mempelajari buku-buku metode penelitian kualitatif. Banyak buku penelitian kualitatif tipe studi kasus namun minim dengan contoh, maka dari itu saya banyak berdiskusi dengan promotor dan co promotor terkait metode penelitian studi kasus.

Sekarang saya memberanikan diri menulis buku ini. Buku ini dihadirkan membantu mahasiswa S1, S2 dan S3 yang masih menemui kendala padahal memiliki minat kuat atau masih bingung juga ragu (istilah sekarang **galau**) untuk

memilih dan memahami metode kualitatif tipe studi kasus. Buku ini melengkapi buku-buku penelitian metode kualitatif dan khususnya tipe studi kasus.

Tanpa mengecilkkan arti pendekatan **kuantitatif**, mahasiswa peminat **kualitatif** perlu didorong untuk mengkaji dan meneliti suatu peristiwa, manusia, organisasi dapat diukur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif perlu dilatih dan dikuasai melalui ketekunan, kesanggupan membuat analisis dan intepretasi, serta kepekaan yang cermat dan tajam terhadap makna yang tersirat (tersembunyi) di sekitarnya.

Sejak tahun 2000, saya aktif sebagai *Human Capital Strategist*. Sehari-hari bergulat dengan Sumber Daya Manusia, Sistem, Perilaku Organisasi di perusahaan profit maupun non profit. Banyak kasus, peristiwa, pengalaman pemimpin, tim, individu terkait dengan perkembangan organisasi yang perlu dipecahkan oleh metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Banyak sekali penjelmaan “**makna**” yang mustahil dapat diukur dalam satuan numerik. Contoh, bagaimana proses perkembangan budaya di perusahaan? Mengapa terjadi ketidakpuasan kerja di suatu organisasi? Bagaimana keberhasilan *engagment* karyawan perusahaan?

Dengan penuh kerendahan hati, buku ini jauh dari kesempurnaan namun penulis hanya memiliki keinginan dan keberanian berbagi untuk memberikan kemudahan serta memotivasi bahwa menulis karya ilmiah terutama dengan pendekatan metode kualitatif tipe studi kasus tidaklah sesulit yang dibayangkan.

Semoga kehadiran buku ini dapat menemani Anda menjelajah kedinamisan penelitian kualitatif studi kasus sehingga Anda siap fokus dan siap menulis karya ilmiah dengan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Salam,



( Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M. )

# UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan buku ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terbitnya buku ini.

**Pertama**, ucapan terima kasih yang melimpah kepada mama dan ayah, keluarga saya, Muhammad Taufan, Aulia Rizkyta, Mutiara Fadhila, Nabila Wahyu Saliha. **Kedua**, para Cendekiawan hebat pendiri Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM), Dr. Fahmi Idris, S.E., M.H., Prof. Dr. Mahmuddin Yasin, M.B.A., Prof. Dr. Bedjo Suyanto, M.Pd., Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., serta para sahabat Dr. Capri Anjaya S.Pd., M.Hum dan Dr. Abdul Bari.

**Ketiga**, Dr. Diding S. Anwar, FMII., Direktur Utama Jamkrindo periode 2012-2017. **Keempat**, Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Irjen Pol (Purn) Drs. Bambang Karsono, S.H., M.M. **Kelima**, Coach Anton Kamal. **Keenam**, "tim kreatif" membantu mengedit kata-kata dan gambar, diskusi layout, Nur Amalina, Siti Hapsah, Sesario Putra, Yudhistira, "tim pendukung", Arto, Silmi, Aldhila, Rizki M. Rosadi, Yanto. **Ketujuh**, Susi, editor "tim rempong" sebagai teman berdiskusi tata kelola bahasa Indonesia yang baik dan benar, Irwan Febriansyah, ilustrator andal, mendesain gambar "keren" serta *layouter*, R. Nurfaizi Kusumah Wardhani, yang membuat buku ini lebih menarik.

**Kedelapan**, para *informan* dan *key informan* yang mendukung pelaksanaan penelitian, serta perusahaan yang menjadi tempat penelitian. **Kesembilan**, semua teman, sahabat S3, yang mempercayakan saya sebagai teman berdiskusi, Bapak Kresno Legowo, Fatimah Malini Lubis, serta para mahasiswa bimbingan S2 dan S1 yang antusias mendengar dan mengaplikasikan pernyataan-pernyataan saya terkait metode penelitian kualitatif tipe studi kasus sehingga membangun kepercayaan saya untuk menghasilkan karya ini.



# *BERANDA*

*RESEARCH IS  
TO SEE WHAT EVERYBODY ELSE  
HAS SEEN, AND THINK WHAT NOBODY HAS THOUGHT.*

*Dr. Albert Szent-Györgyi  
Nobel Prize in Physiology or Medicine 1937*





# Beranda

*Menulis tugas akhir karya ilmiah adalah sebuah kewajiban yang harus dituntaskan oleh para mahasiswa dan mahasiswi pada jenjang pendidikan S1 biasa disebut skripsi, untuk S2 tesis, serta S3 yaitu disertasi. Perlu pengorbanan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya untuk menulis karya ilmiah.*

*Kewajiban tersebut akan menjadi prestasi jika mahasiswa mengerjakannya dengan serius dan sesuai kaidah ilmiah yang ditentukan. Namun tak semua para mahasiswa atau mahasiswi berhasil menyelesaikan tugas akhir karya ilmiahnya dengan cepat dan baik, karena banyak kendala yang mereka hadapi.*

**S**ebelum bercerita tentang proses menulis tugas akhir, coba simak definisi karya ilmiah. Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran seorang ilmuwan, semua pengalaman, penelitian, dan pengetahuan tertuang dalam bentuk tulisan yang memenuhi kriteria penulisan ilmiah.

Menurut Pateda (1993 : 91) karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara matematis ilmiah, logis, benar, bertanggungjawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hasil penulisan karya ilmiah bersifat sistematis artinya tersusun dalam suatu urutan yang teratur disusun secara logis dan benar. Seorang penulis karya ilmiah selain memiliki landasan teori yang kuat, ia juga bertanggungjawab atas karya ilmiah dalam memenuhi kaidah penulisan antara lain: (1) penyebutan sumber

tulisan yang jelas; (2) memenuhi kaidah penulisan berkaitan dengan teknik kutip mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa baik dan benar.

### Ciri-ciri karya ilmiah

Karya ilmiah menggunakan ragam bahasa dengan istilah-istilah keilmuan khusus dan hanya dapat dipahami oleh pakar pada bidang tertentu. Menulis karya ilmiah hendaknya mengambil topik permasalahan ilmiah sesuai bidang yang ditekuni agar hasil karya ilmiahnya dapat lebih terperinci dan mendalam.

Ciri-ciri bahasa keilmuan sebagai media karya ilmiah menurut (Jujun Suriasumantri, 1994)., antara lain:

- Reproduksi dimana pembaca dapat menangkap makna sama dengan penulis terhadap apa yang akan disampaikan oleh penulis.
- Tidak ambigu, tidak bermakna ganda, penulis harus menguasai materi atau mampu menyusun kalimat dengan subjek dan predikat yang jelas.
- Tidak emotif, artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis. Hal yang diungkapkan harus rasional tanpa diberi tambahan pendapat subjektif dan emosional penulis. Tulisan ilmiah harus bersifat jelas, objektif, dan tidak berlebih-lebihan.
- Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Penulis harus mempergunakan bahasa dengan mengikuti kaidah tata bahasa agar hasil tulisan tidak mengandung salah tafsir bagi pembaca.

Penulis karya ilmiah harus mempergunakan istilah-istilah keilmuan bidang tertentu sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tersebut:

- Bersifat denotatif artinya penulis karya ilmiah harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi tulisan sehingga tidak membingungkan pembaca.
- Rasional artinya penulis harus menonjolkan keruntunan pikiran logis, alur pemikiran yang lancar, dan kecermatan penulisan.

Dari hasil pengamatan saya terhadap beberapa mahasiswa atau mahasiswi yang menjalani aktivitas menulis tugas akhir karya ilmiah baik itu di jenjang S1, S2, atau S3, nampaknya selain permasalahan tentang penguasaan pemahaman dan penyajian tulisan karya ilmiah, masih banyak segudang masalah yang berbeda-beda.

Sebut saja Matahari, seorang mahasiswa S1 fakultas komunikasi, jurusan hubungan masyarakat di universitas swasta di Jakarta yang sudah menuntaskan skripsinya. "Saya mendapat beasiswa sejak semester kedua sampai selesai kuliah S1. Pada semester lima saya mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sebuah perusahaan swasta nasional bagian hubungan masyarakat. Setelah rampung PKL, saya ditawari bekerja di tempat saya PKL dengan status pekerja honorer dan melanjutkan kuliah di semester enam pada malam hari. Cukup melelahkan namun saya menikmati dan menjalani dengan tekun," ungkap Matahari.

*"Jernyata dengan bekerja, semakin mudah menuntaskan skripsi, saya banyak menemukan ide. Masalah berkaitan dengan kehumasan ada di tempat kerja dan data mudah saya dapat. Genap empat tahun saya sudah merampungkan skripsi. Alhamdulillah S1 rampung dalam jangka waktu empat tahun,"* papar Matahari.

Kisah lainnya juga dialami Bintang, mahasiswa pasca sarjana (S2) di sebuah universitas swasta di Jakarta. "Saat S1 saya kuliah di fakultas sastra universitas negeri di Jawa Tengah. Setelah Lulus S1 saya bekerja menjadi wartawan di sebuah surat kabar di Jakarta. Berkecimpung dalam dunia jurnalistik membuat saya lama kelamaan tertarik mempelajari ilmu jurnalistik dengan lebih dalam," ulas Bintang dengan serius.

"Sambil menjadi wartawan, saya kuliah di pasca sarjana bidang komunikasi. Dunia praktik sudah saya geluti bertahun-tahun dengan menjadi wartawan. Saat saya kuliah di S2, saya banyak berdiskusi dan mendengar serta membaca teori-teori baru. Hal ini membuat saya makin suka dengan bidang komunikasi. Pada semester tiga saya sudah memiliki ide untuk membuat tesis. Penelitian yang saya lakukan adalah tentang studi dokumentasi (*analisis framing*) terkait tema

pemilihan presiden Republik Indonesia 2014 yang dimuat di media cetak dan media *online*. *Alhamdulillah* membuat tesis lancar tanpa kendala yang berarti. Saya mengerjakan tesis dicicil setiap hari walau hanya satu sampai tiga alinea,” ungkap Bintang dengan penuh semangat. Bintang mengutarakan bahwa kendala pasti ada, namun saya menyikapinya dengan sabar karena saya pikir proses harus dilewati. Bila kita berhasil menulis karya ilmiah dengan kualitas baik maka ada kebanggaan tersendiri saat kita telah berhasil melampauinya. Rasanya sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Lantas bagaimana dengan para mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki kendala dalam membuat tugas akhir karya ilmiah skripsi, tesis, atau disertasi? Pengalaman dan pengamatan penulis terhadap beberapa mahasiswa atau mahasiswi yang menjalani aktivitas membuat tugas akhir karya ilmiah baik itu di jenjang S1, S2, atau S3, rata-rata memiliki masalah yang berbeda-beda. Namun intinya tetap sama yaitu mereka gagal fokus dalam menulis tugas akhir karya ilmiah. Dampaknya adalah tugas akhir karya ilmiah yang seharusnya cepat tuntas, menjadi tertunda karena berbagai kendala. Padahal itu syarat untuk menjadi sarjana baik di tingkat S1, S2, atau S3.

Berikut ini ada beberapa kisah tentang problematika para mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menjalani masa membuat tugas akhir karya ilmiah untuk meraih gelar kesarjana.

*“Kopalku rasanya mau pecah membuat skripsi ini.* Pertama, saya tidak tahu mau menulis apa dan memulai dari mana? Kedua, saya juga bingung dengan metode penelitian seperti apa yang harus digunakan? Ketiga, saya belum menemukan data,” papar Kevin mahasiswa tingkat akhir di fakultas komunikasi, di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Kevin meneruskan ceritanya bahwa tugas akhir karya ilmiah yang bernama skripsi adalah sebuah perjalanan yang membingungkan, seperti masuk ke hutan belantara dan saya tersesat di dalamnya. Saya tidak tahu harus memulai dari jalan mana agar bisa keluar dari kebingungan ini. Untuk merumuskan masalah saja saya masih bingung. Bahkan kawan sering mengejek saya dengan kalimat,

'Kevin sedang galau merumuskan masalah!' Selain itu masalah bertambah lagi dengan metode penelitian seperti apa yang harus digunakan. Metode penelitian itu sejenis mahluk apa? Hal ini menjadi kontribusi bertumpuknya kebingungan dalam diri saya saat membuat skripsi.

Tak hanya Kevin yang memiliki masalah dalam menulis skripsi. Jelita, mahasiswi S2 yang sedang mengerjakan tesis juga didera banyak masalah. Masalah Jelita bukan saja pada masalah teknis namun tercampur dengan masalah non teknis, "Saya membuat tesis sambil bekerja. Saya sales iklan di sebuah stasiun televisi swasta nasional. Tekanan target pendapatan iklan di tempat kerja membuat saya cukup stres. Ditambah lagi tesis yang mandek karena saya kurang fokus. Terjadi benturan kepentingan antara target kerja dan target tesis," ungkap mahasiswi S2 fakultas ekonomi di salah satu universitas negeri di Jakarta. Pikiran saya terpecah dua, antara kerja dan tesis. Akhirnya keduanya tidak mencapai fokus yang maksimal. Biaya menjalani kuliah S2 saya dapatkan dari bekerja. Bila saya hanya fokus membuat tesis saja tanpa bekerja, lantas biaya kuliah S2 dari mana? Dilema ini membuat saya belum mampu untuk menentukan pilihan prioritas.

Saya sempat mendapat teguran lisan dari atasan di kantor karena sering izin kerja, mengejar dosen pembimbing yang jadwalnya sering meleset. Terlebih lagi target pendapatan iklan tidak tercapai karena saya kurang fokus dalam bekerja. Ketika itu saya fokus pada tesis yang sedang saya kerjakan, akhirnya kerja sempat terabaikan. Terkadang kerja saya cukup menyita waktu, sehingga di saat saya akan mengerjakan tesis sudah lelah yang ujung-ujungnya gagal fokus. Tesis dan pekerjaan memberi kontribusi yang sama terhadap stres yang saya derita. Seperti buah simalakama, saya belum mampu untuk memilihnya.

Tak hanya Kevin dan Jelita yang memiliki problematika dalam proses menulis karya ilmiah. Fajar, mahasiswa S3 program Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di salah satu universitas negeri di Jakarta juga memiliki kendala dalam menuntaskan disertasinya. "Hampir lima tahun saya kuliah di program pasca sarjana ini dan disertasi belum tuntas. Target saya tahun ini harus tuntas," ulas Fajar dengan penuh semangat.

Fajar adalah mahasiswa dari kota kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang serius ingin menjadi doktor di bidang MSDM hingga ia rela merantau ke Jakarta. "Saya memutuskan untuk mengambil kuliah S3 program MSDM di Jakarta karena di kota tempat saya tinggal program tersebut belum ada."

Dengan serius Fajar mengemukakan bahwa saya di Jakarta fokus hanya kuliah S3, kadang saya kerja paruh waktu membantu kawan yang memiliki perusahaan perdagangan. Kesulitan saya dalam menyelesaikan disertasi ini adalah sulitnya mendapatkan data untuk penelitian, yang akan menjadi bahan untuk disertasi saya. "Saya merantau di Jakarta, dan tidak memiliki kerabat atau kawan yang banyak di Jakarta, sehingga saya sulit memiliki relasi berkaitan dengan media atau tempat untuk melakukan penelitian disertasi," ulas Fajar yang menyewa tempat tinggal di sekitar kampusnya.

Akhirnya saya mendapat bahan penelitian di kota kelahiran saya. Cukup melelahkan dan memakan banyak biaya, karena saya harus bolak balik Jakarta ke Nusa Tenggara Timur. "Saya tidak punya pilihan karena di kota kelahiran ini, saya memiliki banyak relasi sehingga penelitian dapat dilakukan dengan maksimal. Mungkin ini resiko dari perantau yang kurang memiliki relasi di Jakarta sehingga disertasi cukup banyak terhambat," tukas Fajar sambil tertawa.

Kevin, Jelita, dan Fajar adalah sekilas gambaran mahasiswa dan mahasiswi yang cukup stres karena banyak tekanan serta kesulitan untuk bisa menyelesaikan karya ilmiahnya dengan rentang waktu minimal atau sekitar satu hingga dua tahun. Begitu sulitkah menulis tugas akhir karya ilmiah sehingga menjadi momok mencekam bagi para mahasiswa dan mahasiswi bahkan sebagian dari mereka merasakannya sebagai sebuah beban.

*"Sebuah beban" frase ini mensugesti rasa tidak nyaman bagi pemiliknya. Bagaimana menghapus kata "sebuah beban" menjadi tantangan adalah langkah awal, mengubah suatu ketakutan menjadi rasa cinta adalah keputusan bijak, membuat perencanaan, lalu menemukan strategi yang disertai taktik jitu, dan segera kerjakan adalah keputusan kreatif.*

Sanggupkah kita menghalau persepsi-persepsi dangkal yang timbul karena diri kita sendiri ataukah kita memang rentan dengan informasi yang banyak singgah dan menetap sehingga membuat ketidakseimbangan pikiran kita, padahal alam telah memberi stimulus yang luar biasa secara adil.

Dalam menulis tugas akhir karya ilmiah, seringkali hambatan yang kita alami dipastikan berasal dari diri sendiri. Rasa malas, mudah putus asa, kurangnya bacaan, kebuntuan, kekhawatiran, dan merasa sulit, tidak yakin akan tulisan yang dihasilkan, kurang berbobot menjadi hambatan yang sering dihadapi ketika menulis tugas akhir karya ilmiah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Mujiyah, 2001) dan kawan-kawan. Menurut penelitian, kendala-kendala dijumpai mahasiswa dalam menulis tugas akhir karya ilmiah adalah hambatan internal meliputi malas (40 persen), motivasi rendah (26,7 persen), takut bertemu dosen pembimbing (6,7 persen), serta sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing sebesar (6,7 persen).

Adapun hambatan eksternal disebabkan oleh dosen pembimbing skripsi, (Januarti, 2009), yaitu mereka sulit ditemui (36,7 persen), minimnya waktu bimbingan (23,3 persen), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing pertama dan pembimbing kedua (23,3 persen), dalam membimbing mereka juga kurang jelas (26,7 persen), dan dosen terlalu sibuk (13,3 persen). Kendala buku-buku sumber meliputi kurangnya buku-buku referensi yang fokus terhadap permasalahan penelitian (53,3 persen), referensi yang ada merupakan buku edisi lama (6,7 persen). Kendala fasilitas penunjang lainnya meliputi terbatasnya dana, penentuan judul atau permasalahan yang ada sebesar (13,3 persen), bingung dalam mengembangkan teori sebesar (3,3 persen). Kendala metodologi meliputi kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi sebesar (10 persen), kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metode penelitian dan analisis validitas instrumen tertentu sebesar (6,7 persen).

Lebih lanjut lagi Kingofong (Nanik, 2008) menemukan tiga hal yang terkait penyebab terlambat menyelesaikan skripsi. *Pertama*, kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi. *Kedua*, hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang atau tidak seimbang, misalnya dosen yang cenderung



otoriter dalam membimbing mahasiswa. *Ketiga*, sistem penunjang kurang memadai, misalkan perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur (Desy Kirana, 2013).

Sumber stres yang berlebihan akan menjadi ancaman (Rettob, 2008) misalnya, pada mahasiswa yang merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi. Sumber stres tersebut dapat menghambat mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dan mengakibatkan mahasiswa terlambat menyelesaikan studi. Gejala stres terhadap skripsi ditandai dengan gejala fisik yakni tidak bisa tidur, bangun tengah malam, berubah selera makan. Gejala emosional juga dapat muncul, seperti gelisah dan cemas, perasaan berubah, malas, lebih pendiam, serta gejala kognitif, yakni, pikiran kacau, sulit memusatkan pikiran, berpikir negatif. Gejala interpersonal juga mempengaruhi yakni, kehilangan kepercayaan diri terhadap orang lain. Gejala-gejala tersebut muncul karena skripsi belum terselesaikan dan kesulitan dalam mencari data (Astiko, 2013).

*Mengapa menulis tugas akhir karya ilmiah terasa menjadi sebuah beban, terlebih sejak awal para mahasiswa/mahasiswi jarang melakukan pembiasaan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Tugas akhir karya ilmiah sering dianggap sebagai beban yang sangat berat, menyesakkan, membuat pusing, bahkan saking beratnya membuat mereka tidak mau berpikir, dan akhirnya nyaris mengabaikan sejenak, sehingga menjadi lupa secara permanen. Bahkan ada yang menganggapnya hantu di siang bolong.*



Beban berat harus diturunkan supaya menjadi beban ringan. Bertemu hantu harus dihadapi dengan keberanian melihat hantu, apalagi hantu pada kasus ini adalah hanya sebuah bayangan dan yang dapat menghilangkan bayangan ketakutan itu adalah diri sendiri. Ketakutan akan betapa sulitnya menulis tugas akhir karya ilmiah hanya dapat dihilangkan dengan motivasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Motivasi dari diri sendiri dan motivasi dari luar diri harus dicari secara terus menerus.

Apa itu motivasi? Motivasi berasal dari kata “motif” artinya dorongan. Ciri-ciri dari motif individu antara lain: majemuk, artinya setiap individu memiliki dorongan yang banyak dalam dirinya. Berubah-ubah, kadang apa yang menjadi faktor pendorong dalam diri individu itu berubah-ubah dan berbeda-beda. Setiap individu dengan keinginan yang berbeda cenderung memiliki dorongan yang tidak sama. Tidak disadari oleh individu, bahwa ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu (Wibowo, 2013).

Pendapat lain menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arah, dan ketekunan usaha individual terhadap pencapaian tujuan. Motivasi pada umumnya berkaitan dengan setiap tujuan. Intensitas menjelaskan tentang seberapa keras seseorang berusaha. Intensitas tinggi akan membawa hasil kinerja memuaskan ketika usaha disalurkan dalam arah yang menguntungkan.

Senada dengan Robbins dan Judge, McShane dan Von Glinow memberikan definisi motivasi sebagai kekuatan dalam diri orang yang memengaruhi arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persistence*), terhadap tujuan tertentu (*direction*). Motivasi merupakan salah satu dari empat pendorong penting perilaku dan kinerja individual (Robbins dan Judge, 2010).

Dinyatakan pula bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan (*arousal*), mengarahkan (*direction*) dan ketekunan (*persistence*) dalam melakukan tindakan secara sukarela yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Kreitner dan Kinicki, 2010).

Sedangkan Colquitt, LePine, dan Wesson memberikan definisi motivasi sebagai sekumpulan kekuatan energetik yang dimulai baik dari dalam maupun di luar pekerja, dimulai dari usaha yang berkaitan dengan pekerjaan dan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunannya. Motivasi adalah pertimbangan kritis karena kinerja yang efektif sering memerlukan kemampuan dan motivasi tingkat tinggi (LePine, Colquit, Wesson, 2011).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan untuk bertindak terhadap serangkaian proses perilaku manusia dengan mempertimbangkan arah, intensitas, dan ketekunan pada pencapaian tujuan. Sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus-menerus, dan adanya tujuan.

*Motivasi* adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan, dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam hati seseorang dan rencana untuk melakukan atau mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Ahli lain, (Hezberg, 1996) mengemukakan, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya *factor hygiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). *Factor hygiene* (faktor ekstrinsik) memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Faktor

motivator (faktor intrinsik) memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

*Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya*, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) serta kompetensi seseorang.

Semakin kuat motivasi seseorang, akan semakin memperlihatkan tingkatan upaya seseorang memenuhi kebutuhannya. Motivasi seseorang berkaitan erat dengan perilakunya. Memahami motivasi Anda, berarti memahami diri Anda sendiri. Muncul pertanyaan, seberapa jauh Anda mengenal diri Anda? Ini bagian yang sangat penting. Semakin Anda mengenal diri sendiri, semakin Anda mampu mencintai diri dengan sungguh-sungguh, menerima keadaan diri apa adanya, serta mengembangkan diri untuk lebih baik setiap hari, Anda akan terkejut bahwa sebenarnya ada banyak "berlian" dalam diri Anda yang belum tergalai untuk dikembangkan (Parlindungan, 2007).

Hal mendasar yang Anda miliki adalah kemauan, yang didasari **keteguhan** dan **kegairahan** akan menciptakan kemampuan. *Perseverance* adalah keteguhan karakter seseorang untuk terus menapaki jalan yang sudah dipilih, untuk tidak mundur saat ada berbagai kendala, kemunduran bahkan jalan (yang terlihat) buntu menghadang.

Keteguhan hati adalah pengikatan diri yang mutlak (yang dilakukan dengan sukarela dengan kehendak bebas) pada tujuan, sehingga si pribadi sudah memutuskan untuk tidak punya pilihan lain selain maju terus dan bangkit lagi, apapun yang terjadi. Kegigihan demi meraih tujuan jangka panjang yang bermakna. Siap mengambil risiko, tidak takut menghadapi tantangan karena tantangan akan menjadikan kita lebih kuat.

*Yakinkan dalam diri Anda dan sebutlah Saya Dahsyat.* Saya bisa menyelesaikan tugas saya. Saya mengenal diri saya. Saya tahu caranya. Saya mampu menghalau semua kendala. Saya sanggup mengerjakannya. Saya berhasil mencapai kesuksesan. Saya bahagia.

*Saya ada dan Saya otentik. Saya dikaruniai seperangkat otak yang demikian hebat. Otak yang terdiri atas triliunan sel, dan setiap sel mempunyai kemampuan setara dengan piranti komputer merek mutakhir. Bilamana seseorang ingin membuat kloning, hanya dibutuhkan satu sel dari dirinya, lalu akan tercipta seorang manusia persis sama secara genetika dengan induknya.*

Tony Buzan, seorang pakar otak dari Inggris, sejak tahun 1970-an tidak henti-hentinya kagum. Karena dibandingkan jumlah manusia di seluruh dunia yang "hanya" beberapa miliar, jumlah sel otak yang dimiliki setiap orang jauh lebih besar. Jumlah sel otak kita adalah 167 kali lebih banyak dari jumlah manusia di muka bumi. Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya merupakan seorang "penguasa alam raya". Bagaimana bila kita bandingkan dengan seekor lebah?

*Seekor lebah terbang ke sana kemari mengandalkan kemampuan navigasinya.*

*la membangun sarangnya yang berbentuk sempurna, segi enam. la membuatnya tidak dengan mengukur, tidak menggunakan alat. tetapi tidak satu pun ada cacat dan celah yang membedakan. Pemimpinnya satu, dan perintah ratunya ditaati. Untuk itu ratu mengurus segalanya.*

*Yang menyangkut hajat rakyatnya.*

*Berjumlah banyak, tapi lebah diharamkan masuk sarang berdesakan. Rakyatnya menjadi satu kesatuan yang utuh, solid. Madu yang mereka hasilkan bermanfaat bagi makhluk lain. Sengatnya bisa mengobati, sekalipun untuk itu mereka harus kehilangan nyawa. Tidak menyerang, kecuali apabila diganggu.*

*Jika dibanding seekor lebah yang hanya mempunyai sekitar 40.000 sel otak, mengapa output kita jauh lebih rendah? Patutkah kita mencampakkan predikat kehormatan sebagai makhluk yang paling sempurna dan dimuliakan-Nya, menjadi makhluk yang tidak sanggup, tidak dapat dipercaya, tidak "amanah", karena hanya setengah-setengah dalam berupaya? (Sulisrami, 2006)*

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan kesempurnaan dan kekuatan yang sangat dasyat, bisa melakukan sesuatu yang banyak menghasilkan manfaat. Hanya saja manusia perlu berusaha dan memiliki cara yang tepat. Banyak cara untuk menemukan formula menuju satu hasil akhir yang dahsyat. Begitu juga dengan menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah dengan segenap jiwa raga milik manusia.

\*\*\*\*\*



# *MOMOK TUGAS AKHIR KARYA ILMIAH*

*Acap menunda tujuan kecil,  
tidak ada harapan menuju tujuan besar.  
Tetapkan dan raih tujuan, sekarang.*





# Momok Tugas Akhir Karya Ilmiah

*Keberhasilan menulis tugas akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis.*

*Bila kita tidak peka terhadap kedua faktor tersebut, bisa jadi menulis skripsi, tesis, atau disertasi seperti momok yang selalu menghantui hidup kita. Seperti apakah faktor teknis dan non teknis tersebut?*

## Perbedaan skripsi, tesis, disertasi

**D**i perguruan tinggi terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu program S1 gelarnya sarjana membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi, program S2 mendapat gelar magister karya ilmiahnya yaitu tesis, jenjang akhir S3 dengan gelar doktor membuat karya ilmiah bernama disertasi.

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut, *pertama*, program sarjana, merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui penalaran ilmiah. *Kedua*, program magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana atau sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui

penalaran dan penelitian ilmiah. *Ketiga*, program doktor merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah.

### Jenjang pendidikan tinggi dan tingkatan ilmu yang dikembangkan

Apakah yang dimaksud dengan penalaran dan penelitian ilmiah? Penalaran adalah pencarian, pengamatan, penemuan, penyebarluasan serta pengembangan Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (IPTEK) yang mengutamakan kegiatan berpikir. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari segi substansi, perbedaan antara skripsi, tesis, atau disertasi terletak pada kedalaman, keluasan, kebaruan, orisinalitas, dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Lulusan program sarjana harus memiliki kompetensi mengamalkan IPTEK melalui penalaran ilmiah. Lulusan program magister harus memiliki kompetensi mengamalkan dan mengembangkan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Lulusan program doktor harus memiliki kompetensi menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah (Sugiyono, 2014).

***Karya ilmiah*** adalah produk kebenaran. Ketika seseorang menemukan manfaat kebenaran dan berupaya untuk mencapainya, dalam prosesnya bermunculan sumber daya yang tidak terpikirkan sebelumnya.

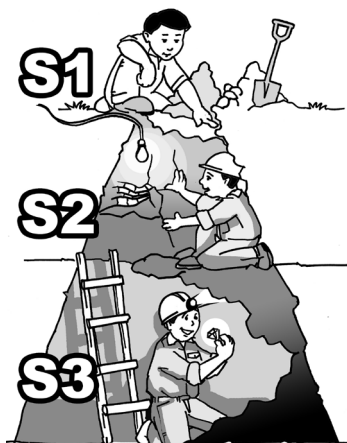
Perbedaan skripsi, tesis, atau disertasi harus diperlihatkan sejak bab awal, yaitu pada latar belakang atau konteks penelitian. Pada skripsi, mahasiswa atau mahasiswi cukup mendeskripsikan fenomena secara jelas dengan urutan logika yang benar. Mendeskripsikan fenomena artinya menulis sesuatu apa adanya, tanpa menambah dan menguranginya.

Untuk tesis, selain mendeskripsikan fenomena, mahasiswa atau mahasiswi sudah wajib mencantumkan teori-teori atau konsep yang terkait dengan tema atau topik yang dibahas. Lazimnya sudah mampu membedakan antara satu teori dengan teori yang lain. Tujuannya membandingkan teori-teori tersebut untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya.

Berbeda dengan tesis, disertasi tidak saja memaparkan fenomena dan teori-teori yang relevan, tapi juga memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Misalnya, siapa meneliti apa, dengan hasil apa, dan metode penelitian apa. Maka, mahasiswa atau mahasiswi yang akan mengerjakan disertasi sudah selayaknya memperkaya banyak pengetahuan terkait hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan membaca buku, majalah ilmiah, dan jurnal.

Hasil-hasil penelitian itu dibandingkan satu dengan yang lain untuk dicari persamaan atau kemiripan, dan perbedaannya. Disini penulis disertasi wajib mengetahui siapa saja peneliti sebelumnya dengan tema sejenis, pertanyaan apa yang diajukan, metode penelitian apa yang digunakan. Hal ini digunakan untuk memperoleh kebaruan (**novelty**) penelitian.

Kedalaman dan keleluasaan skripsi, tesis, atau disertasi juga dapat mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI adalah penjenjangan capaian pembelajaran yang menyertakan, luaran bidang pendidikan formal, nonformal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja.



Perbedaan dan persamaan kompetensi utama antara lulusan program sarjana, magister, dan doktor, berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang KKNI sebagai berikut :

Jenjang	UU Pendidikan Tinggi	KKNI
S1	Mengamalkan IPTEK melalui penalaran ilmiah.	<p>Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner.</p> <p>Mampu melakukan riset yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.</p>
S2	Mampu mengamalkan dan mengembangkan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah.	<p>Mampu mengembangkan IPTEK melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner.</p> <p>Mampu mengelola riset dan pengembangan sehingga mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.</p>
S3	Mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan IPTEK melalui penalaran dan penelitian ilmiah.	<p>Mampu mengembangkan IPTEK, melalui riset hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.</p> <p>Mampu memecahkan permasalahan sains, dan teknologi di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan trans disiplinier.</p> <p>Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset, sehingga mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional</p>

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa penelitian untuk skripsi diarahkan untuk pemanfaatan dan pembuktian, tesis untuk pembuktian dan pengembangan, dan disertasi untuk menemukan dan menciptakan IPTEK yang original dan baru serta mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Karya ilmiah adalah syarat akademik yang harus diselesaikan bagi para calon sarjana, magister, atau doktor. Lantas bagaimana mewujudkannya?

## A. Faktor teknis

Faktor teknis cukup berperan terhadap gagal atau suksesnya dalam membuat tugas akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Disini ada beberapa bahasan tentang langkah-langkah menulis tugas akhir karya ilmiah.

*Langkah pertama*, memahami bidang yang diteliti sesuai wilayah kajian keilmuannya. Bila mahasiswa atau mahasiswi tidak paham dengan bidang yang diteliti maka akan sulit menemukan permasalahan, menentukan dan menjelaskan apa yang diteliti, membuat kerangka berfikir, menyusun instrumen/pedoman wawancara penelitian, mengelompokan hasil penelitian, menjelaskan pembahasan hasil penelitian, serta membuat kesimpulan dan saran.

Sebelum melakukan penelitian, mahasiswa/mahasiswi perlu banyak membaca, mengikuti diskusi, menghadiri seminar, dan mengikuti kegiatan akademik lainnya yang relevan dengan penguasaan pemahaman metode penelitian hingga memahami apa yang diteliti serta ruang lingkupnya. Peneliti yang tidak memahami bidang yang diteliti akan sulit melakukan penelitian, **bahkan bertanya saja tidak mampu**. Misalnya mahasiswa atau mahasiswi program studi ilmu kedokteran, tentu akan sulit bertanya pada bidang hukum, ekonomi, atau komunikasi. Begitu juga sebaliknya.

Memahami metode penelitian adalah *langkah kedua* yang perlu diketahui oleh para mahasiswa dan mahasiswi. Paham akan metode penelitian berarti peneliti memiliki peta dalam merancang penelitian dan menyusun laporannya. Dengan menguasai metode penelitian, maka membuat tugas akhir karya ilmiah 50 persen sudah tuntas.

*Langkah ketiga*, pembuat tugas akhir karya ilmiah adalah paham pedoman penulisan. Biasanya pedoman penulisan ini mengatur warna sampul, ukuran kertas, sistematika penulisan, ukuran dan jenis huruf, cara mengutip, cara memberi nomor dan nama gambar, nomor dan nama tabel, serta cara menuliskan daftar pustaka.

## B. Faktor non teknis

Selain hal-hal teknis yang telah dipaparkan, menjalin hubungan baik dengan dosen pembimbing atau promotor juga tidak bisa diabaikan. Hubungan yang baik antara mahasiswa atau mahasiswi dengan promotornya (dosen pembimbing) dapat menciptakan proses pembimbingan dan pembuatan tugas akhir karya ilmiah berjalan lancar.

Hubungan baik dengan promotor bisa terjadi bila mahasiswa atau mahasiswi memiliki tata krama dalam proses pembimbingan dan menguasai materi yang akan dikonsultasikan. Tata krama di sini terkait dengan etika, gaya berbicara, dan perilaku pada saat diskusi. Mahasiswa dan mahasiswi perlu mempersiapkan penguasaan materi, sehingga proses pembuatan tugas akhir karya ilmiah dapat selesai tepat waktu.

Ada kalanya dalam proses pembuatan tugas akhir karya ilmiah penulis mengalami kejenuhan, oleh karenanya berikanlah waktu bagi pikiran, hati, dan fisik kita untuk berlibur, simpan dengan baik dokumen tersebut di laptop dan dibuat ganda, beri tanda apa saja yang perlu Anda lakukan kemudian. Anda bisa berlibur sejenak dan menjaga kesehatan lahir batin. Perlu makan bergizi, olahraga, dan tidur teratur. Cari rekan sejawat untuk membaca dan berdiskusi tentang tulisan yang sudah diselesaikan. Tujuannya untuk mengecek sejauh mana tulisan tersebut bisa dimengerti pihak lain. Dengan mendengarkan apa kata pembaca hasil tulisan dapat lebih baik dan meningkatkan mutu tugas akhir karya ilmiah.

Seiring dengan proses menyelesaikan karya ilmiah, teruslah mengasah kemampuan menulis karena dibutuhkan konsistensi yang terus menerus dan jangan pernah berhenti menulis. Bila ada hambatan jangan lantas langsung menyerah. Hadapi terus dan banyak bertanya kepada ahlinya. Bila kemudian kendala yang dihadapi sangat tinggi, maka Anda perlu bantuan orang lain. Banyak bantuan yang bisa Anda peroleh. Selain membaca buku, berusaha untuk mencari teman yang bisa Anda ajak untuk berdiskusi. Dengan berdiskusi, Anda akan menemukan solusi.

Masukkan data ke beberapa tempat misalnya ke *flashdisk*, laptop, komputer, surat elektronik, *google drive*, bahkan simpan dalam bentuk yang sudah dicetak. Tujuannya bila laptop atau komputer terkena virus, kecurian laptop, ada cadangan data yang telah tersimpan di tempat lain seperti di *flashdisk*, surat elektronik, atau data yang sudah dicetak.

*Satu lagi penyakit yang susah dihindari* yaitu penyakit menular yang bernama "malas". Penyakit "malas" normal ada bagi para mahasiswa dan mahasiswi. Bagaimana kita mengatasi penyakit "malas" tersebut?

### Tips mengusir rasa malas membuat tugas akhir karya ilmiah

1. Penyakit menunda pekerjaan (malas) kerap datang tanpa diundang, termasuk malas menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah tepat waktu. Ada anggapan malas itu penyakit mental yang muncul karena takut menghadapi konsekuensi pergerakan dari belum ada menjadi ada, karena terpaksa melakukan hal-hal yang tidak muncul sebelumnya.

Kebiasaan malas timbul karena kita cenderung mengaitkan hal-hal yang baru dengan persepsi negatif. Menunda-nunda pekerjaan karena cenderung membayangkan setumpuk bahan tugas akhir karya ilmiah yang harus dipilah dan dianalisa. Sayangnya, menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan mengundang stres, karena mau tidak mau suatu saat kita harus mengerjakannya. Di waktu yang sama kita juga mungkin memiliki banyak pekerjaan lain.

Ubah kalimat "kapan selesainya" dengan "saya mulai sekarang." Ketika membuat tugas akhir karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) sebaiknya jangan berpikir tentang rumitnya pembuatan dan waktu penyelesaiannya. Sebaiknya fokus kepada pikiran positif dengan cara membagi tugas besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan menyelesaikannya satu demi satu. Misalnya tugas akhir karya ilmiah terdiri dari lima bab. Targetkan satu bab tuntas satu bulan setengah. Asumsi satu bab berjumlah 50 halaman. Berarti setiap satu hari kita mencuil membuat tugas karya ilmiah sekitar dua halaman.



2. Ganti kalimat "saya harus" menjadi "saya ingin." Bila berpikir bahwa kita harus mengerjakan tugas akhir karya ilmiah maka secara otomatis akan mengundang perasaan terbebani dan dapat menimbulkan "rasa malas" untuk mengerjakannya. Hal ini dapat mengundang seribu alasan untuk menghindarnya. Dengan mengganti kalimat "saya harus" menjadi "saya ingin". Cara pikir seperti ini berdampak bahwa saya ingin membuat karya ilmiah karena ingin mengerjakannya bukan karena paksaan pihak lain. Membuat tugas akhir karya ilmiah berupa skripsi, tesis ataupun disertasi menjadi nyaman dan kreatif karena keinginan pribadi.
3. Kita bukan manusia sempurna. Jangan berpikir bahwa kita harus menulis tugas akhir karya ilmiah sesempurna mungkin, karena hal tersebut membawa kita dalam kondisi mental tertekan. Akibatnya mungkin akan malas memulainya. Kita harus bisa menerima bahwa kita pun bisa berbuat salah dan tidak semua harus sempurna. Selain berdiskusi dengan promotor/pembimbing carilah teman, ataupun mentor untuk mendapatkan banyak masukan tentang sistematis berpikir.
4. Biasanya waktu dini hari adalah waktu yang menyenangkan untuk mencari inspirasi. Di saat orang lain mungkin tertidur lelap, kita membaca dan menulis dari bahan-bahan yang sudah kita catat sebelumnya. Memang dibutuhkan semangat yang tinggi serta motivasi internal yang hebat agar tugas akhir karya ilmiah bisa selesai cepat waktu.
5. Ketekunan adalah gerbang utama berikutnya yang harus dikerjakan oleh mereka yang ingin sukses dalam menuliskan karya ilmiahnya. Dalam dunia kerja, seorang profesional bukan hanya lahir karena modal kepintaran saja tetapi juga karena kerajinan, ketekunan, serta kerja keras. Orang pintar tetapi malas akan dikalahkan oleh orang yang kurang pintar tetapi rajin. Bayangkan apa jadinya bila orang pintar sekaligus rajin, tekun, dan pekerja keras. Jadi fungsi dan peranan kerja keras tidak bisa diabaikan. Dalam menulis karya ilmiah Anda harus bekerja keras menyusun sebuah karya ilmiah yang enak dibaca dan komunikatif. Tak ada keberhasilan yang dihasilkan tanpa kerja keras. Begitu pun dalam menulis karya ilmiah yang bermanfaat untuk orang lain (Wijaya, 2009).



\*\*\*\*\*



# *GALAU PILIH METODE PENELITIAN ?*

*Kreativitas membutuhkan  
keberanian bertindak, temukan  
cara terbaik.*



# Galau Pilih Metode Penelitian?

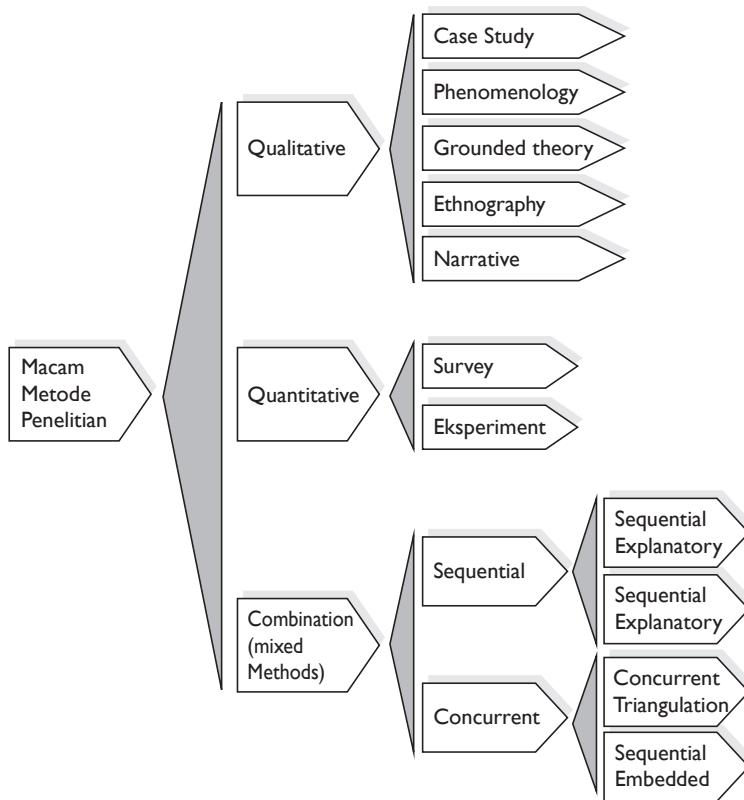
*Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitian. Namun, terkadang para mahasiswa atau mahasiswa ragu (galau) dalam menentukan metode apa yang tepat untuk penelitiannya.*

*Ada tiga metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi, tesis, atau disertasi yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi (mixed methods).*



**U**ntuk meminimalkan galau dalam memilih metode penelitian, maka kita perlu tahu apa itu metodologi dan metode. *Metodologi* adalah strategi, rencana, proses atau rancangan yang berada dibalik pilihan dan penggunaan metode tertentu dan menghubungkan pilihan dan penggunaan *metode* untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan

(Creswell, 2012) Metode adalah teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan hipotesis. Secara umum metode penelitian dibagi menjadi tiga yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (*mixed methods*). Berkaitan dengan materi bahasan dalam buku ini adalah metode kualitatif tipe studi kasus, maka pemaparan dimulai dari metode kualitatif, lalu metode kuantitatif, kemudian metode kombinasi (*mixed methods*).



Gambar 2.1. Macam Metode Penelitian.

## A. Metode kualitatif

Metode kualitatif itu berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen). Metode kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam

mengenai organisasi atau peristiwa khusus serta mengenai kelompok manusia dalam latar/*setting* sosial. Denzin & Lincoln menegaskan bahwa metode kualitatif tidak memperkenalkan perlakuan (*treatment*), atau memanipulasi variabel atau memaksakan definisi operasional peneliti mengenai variabel-variabel. Sebaliknya, penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri. Penelitian ini sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat-alat pengumpul data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.

Secara umum penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan sifat positivisme. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka.

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai jenis studi kualitatif dalam mengumpulkan data (seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, narasi, publikasi teks, dan sebagainya). Observasi adalah penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Observasi digunakan untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam mengenai organisasi dan peristiwa, untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, dan untuk melakukan penelitian di saat metode-metode lain tidak memadai.

Observasi digunakan secara luas dalam studi oleh para psikolog, antropolog, sosiolog, dan penilai program. Observasi secara langsung mengurangi distorsi antara pengamat dan apa yang diamati, yang dapat diperoleh melalui sebuah instrumen (kuesioner). Observasi langsung terjadi di dalam latar yang alami, bukan dalam laboratorium atau eksperimen yang terkontrol. Konteks atau latar belakang perilaku juga tercakup dalam pengamatan terhadap orang-orang dan lingkungannya. Observasi ini dapat digunakan terhadap subjek yang tidak pandai berbicara, seperti anak-anak atau mereka yang segan mengekspresikan dirinya sendiri.



Pada metode kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Kapan penelitian kualitatif digunakan pada skripsi, tesis, atau disertasi itu? Jika masalah penelitian belum jelas, remang-remang, bahkan gelap, karena peneliti kualitatif akan masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan **grand tour question**, jadi masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak atau tambang emas. Paham terhadap makna dibalik data yang tampak. Untuk memahami interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai bila peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Maka dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. Paham perasaan orang karena perasaan orang sulit dimengerti bila tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, serta observasi berperan sebagai empati.

Prof. Dr. Muchlis R. Luddin (2016) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penemuannya tidak hanya menggunakan alat-alat statistik atau kuantifikasi, tapi penelitian yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sejarah, perilaku, fungsi-fungsi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan interaksi, dengan menggunakan prosedur wawancara dan observasi.

Keahlian apa yang diperlukan untuk penelitian dengan metode kualitatif? Prof. Dr. Muchlis R. Luddin meneruskan bahwa ada enam keahlian yaitu:

**Pertama**, *theoretical and social sensitivity*, sensitivitas terhadap teori dan keadaan-keadaan lingkungan sosial, karena berkaitan dengan fakta sosial atau fenomena.

**Kedua**, memiliki kemampuan analisis. Dalam penelitian kualitatif, semakin komprehensif penjelasan kita terhadap fakta fenomena, maka semakin lengkaplah penjelasan teoritisnya. Semakin kurang komprehensif penjelasan dan

pemahaman tentang fakta fenomena maka tingkat **koraborasi** (peneguhan atau penguatannya) lebih rendah. Kekukuhan suatu teori dalam penelitian kualitatif juga banyak ditentukan oleh kemampuan kita dalam melakukan analisis terhadap fakta dan fenomena. Misalnya, ada botol merek Aqua. Ini apa (sambil memegang botol)? Bila kita menjawab Aqua, kesimpulannya pasti keliru. Mengapa keliru? Sebab, di botol tersebut tidak hanya tertulis Aqua, ada juga tulisan Danone, ada label, ada tutupnya, dan sebagainya. Maka, bila kita ingin mendeskripsikan sebuah botol, maka tidak boleh dikatakan sekedar Aqua atau botol, kita bisa salah. Semakin komprehensif pemahaman kita tentang botol, maka semakin tinggi tingkat **koroborasinya**. Itulah kemampuan analisis.

**Ketiga**, adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil lapangan dengan menggunakan kemampuan analisis. Fakta menunjukkan ada sebuah botol dan mangkuk yang memiliki fungsi yang berbeda. Botol untuk wadah benda cair dan mangkuk untuk wadah benda padat.

**Keempat**, menginterpretasikan apa yang dilihat. Misalnya ada mangkuk dan botol, kita tidak hanya sekedar memotret lalu mendeskripsikan lantas selesai. Itu bukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah apa kaitannya botol dengan mangkuk? Dari sana menunjukkan fenomena apa? Itu yang disebut *beyond the fact* (apa yang ada dibalik fakta-fakta yang kita lihat). Orang awam bila melihat fakta-fakta tersebut seolah tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya. Seorang peneliti berbeda karena memiliki sensitivitas terhadap teori yang dimilikinya dan situasi sosial yang melingkupinya, sehingga mampu mendeskripsikan *after the fact* dan *beyond the fact* itulah yang sesungguhnya benar.

**Kelima**, kemampuan observasi ini penting karena akan mempertajam hasil dari analisis permasalahan.

**Keenam** keahlian dalam interaksi di lapangan, syaratnya kita harus memahami fakta apa adanya, agar subjektivitas berkurang.

Mengapa kita melakukan penelitian dengan metode kualitatif? Prof. Dr. Muchlis R. Luddin menyebutkan bahwa ada lima alasan pokok kita melakukan penelitian kualitatif.

**Pertama**, kualitatif sebagai "*scientific discipline*" seperti orientasi filosofi, antropologi, sosiologi, dan fenomenologi.

**Kedua** "*the nature of research problem*" Dengan kata lain, penelitian kualitatif itu sebetulnya ingin menjelaskan apa yang terjadi di lapangan apa adanya. Maka, jangan heran bila ada peneliti kualitatif judulnya sekarang A di proposal begitu tuntas penelitian judulnya bisa berubah. Itu sudah menjadi hal lumrah dalam penelitian kualitatif. Mengapa demikian? Karena fungsi judul sebagai panduan agar saat penelitian fokus. Bila di lapangan menemukan hal baru terhadap fakta dan fenomena, maka judul bisa disesuaikan yang penting substansinya. Penelitian kualitatif adalah mengkonstruksi lapangan dengan penjelasan teoritis dan ilmiah terhadap fakta di lapangan. Jadi yang menyesuaikan adalah judulnya bukan penelitian ilmiahnya.

Mengapa hal ini tidak dapat dilakukan pada penelitian kuantitatif? Karena pada penelitian kuantitatif prosesnya deduktif dan berbasis teori. Kuatnya teori untuk membangun hipotesis-hipotesis dan ingin membuktikan hipotesis itu. Artinya, pengetahuannya apriori, dari pengetahuan apriori yang sudah dianggap benar baru diuji. Bedanya dalam penelitian kualitatif, justru membangun dan mengkonstruksikan teori dari lapangan.

Pada penelitian kuantitatif didahului dengan model, karena asumsi pokoknya adalah berbasis teoritis yang kuat. Itulah yang akan dibuktikan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, justru membuat pola model dari bawah yang dikonstruksikan. Jadi sebenarnya kita tidak perlu memperdebatkan, karena penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sah secara keilmuan. Kadang kita sering mendikotomikan dua pendekatan ini, seolah-olah penelitian kualitatif lama rampungnya. Padahal kedua penelitian tersebut sah dan susah, **kuncinya apakah kita tekun mengerjakannya?**

Alasan **ketiga** kita melakukan penelitian kualitatif adalah penelitian berusaha mengungkap pengalaman orang atau fenomena. **Keempat**, Ingin mengetahui apa yang ada dibalik fenomena. **Kelima** adalah ingin mengungkap lebih rinci dari fenomena.

Menurut (Creswell, 2012), metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *case study* (studi kasus), *phenomenological research* (fenomenologi), *grounded theory* (teori grounded), *ethnography* (etnografi), dan *narrative research* (penelitian naratif).

1. Studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Contoh penelitiannya "*Intensi Voluntary Turnover Karyawan di Perusahaan X*"
2. Fenomenologi (*phenomenology*) mencoba menjelaskan atau mengungkap makna atau fenomena pengalaman hidup yang dialami seseorang dalam kehidupannya termasuk interaksi dengan orang lain oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya seperti penelitian "*Fashion sebagai komunikasi juga identitas sub budaya (kajian fenomenologi terhadap komunitas street punk di Semarang, Jawa Tengah)*".
3. Teori *grounded* (*grounded theory*) merupakan penelitian yang berangkat tanpa teori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori dari fenomena sosial berdasarkan data lapangan. Semakin kaya data, peneliti semakin memperoleh *insight* yang tajam dan mendalam tentang isu yang diteliti. Pertanyaan penelitian dipertajam setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Disebut *grounded*, sebab teori dilahirkan dari data, bukan dari teori yang lain yang sudah ada sebelumnya. Contoh *grounded* teori tentang, "*Kemampuan matematis ditinjau dari perbedaan gender*".
4. Etnografi (*ethnography*) merupakan metode penelitian yang menggambarkan/menginterpretasikan pola kultur sekelompok orang dalam lingkungan alamiah, dengan nama lain sebagai penelitian lapangan,

karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Sebagai penelitian lapangan, data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artefak secara jeli. Disamping deskripsi kebudayaan, peneliti etnografi juga mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Contohnya adalah "Pengaruh dan nilai-nilai pendidikan upacara sedekah bumi terhadap masyarakat desa Bagung Sumberhadi, Kebumen, Jawa Tengah".

5. Penelitian naratif (*narrative*) adalah satu pendekatan yang dimulai dengan melakukan studi pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Para penulis mencari cara untuk melengkapi cerita tentang kehidupan individu tersebut dengan meminta satu atau lebih individu lain. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti ke dalam suatu kronologi naratif. Pada akhirnya naratif mengombinasikan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti dalam suatu naratif kolaboratif. Contoh: otobiografi tokoh nasional atau dunia.

### Ciri-ciri penelitian kualitatif

Menurut (Sarantakos,1993) ada beberapa pandangan mendasar berkaitan dengan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. **Pertama**, tentang realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif. **Kedua**, manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya. **Ketiga**, ilmu berdasarkan pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, serta tidak bebas nilai. **Keempat**, penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitian dengan pendekatan metode kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Kekuatan narasi. Hal mendasar pada penelitian kualitatif adalah dapat mengungkapkan kompleksitas realita sosial dengan bertumpu kepada kekuatan narasi. Dalam penelitian kualitatif sangat perlu mengelaborasi

narasi untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena. Tampilan visual seperti skema, bagan, atau gambar dapat membantu mengelaborasi narasi.

2. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*). Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi bentuk penelitian, tapi melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi fenomena apa adanya. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok orang, program, pola hubungan ataupun interaksi, semuanya dilihat dalam konteks alamiah apa adanya. Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada dinamika dan proses. Selain itu, penelitian pada konteks alamiah juga lebih fokus kepada variasi pengalaman dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.
3. Analisa induktif. Metode kualitatif secara khusus berorientasi kepada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Mengapa induktif? Karena peneliti tidak memaksa diri membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan situasi apa adanya. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut. (Patton, 1990).

Patton menjelaskan bahwa perbedaan pendekatan induktif-deduktif contohnya melalui metode pengambilan data dengan wawancara terbuka (induktif) dan kuesioner tertutup (deduktif). Kuesioner tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan tertentu dan pilihan-pilihan jawaban yang terbatas ini menjelaskan pendekatan deduktif, karena peneliti telah menetapkan sebelumnya hal-hal penting yang harus ditanyakan, serta pilihan jawaban yang disediakan, suatu pilihan berdasarkan pandangan teoritis/konseptual tertentu. Sebaliknya, wawancara terbuka memungkinkan munculnya data yang tidak terbayangkan sebelumnya. Misalnya, *informan* memberikan jawaban bebas yang bermakna baginya, tanpa harus membuatnya terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konsep kehidupannya.

4. Peneliti di lapangan langsung melakukan kontak personal. Aktivitas sentral sebagian besar peneliti kualitatif adalah kegiatan lapangan. Kegiatan lapangan berarti mengembangkan hubungan personal secara langsung dengan orang-orang yang diteliti, tujuannya agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realita kehidupan sehari-hari. Namun banyak peneliti kualitatif gagal. Patton menyebutkan peneliti kualitatif tidak berhasil karena tidak cukup paham kompetensi terkait penelitian kualitatif.

Pemahaman tentang situasi nyata sehari-hari merupakan hal sangat penting, karena hal tersebut akan menggambarkan pengertian tentang tingkah laku yang tampak maupun kondisi-kondisi internal manusia, baik itu berupa konsep hidup, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan, dan sebagainya. Maka, pengambilan data sering menjadi lebih sulit, dan peneliti dituntut untuk memberikan perhatian besar pada kegiatan lapangan, bila perlu bersusah payah dalam proses pengambilan data.

Banyak peneliti kualitatif cenderung mengambil sikap menjauh, berjarak, dan dingin, dengan alasan untuk menciptakan objektivitas dan meminimalkan bias. Sikap tersebut dipertanyakan dan dianggap tidak tepat. Patton mengingatkan bahwa sumbangan besar yang telah diberikan beberapa tokoh psikologi justru muncul karena kedekatan tokoh-tokoh tersebut dengan subyek yang ditelitinya; Piaget kedekatannya dengan anak-anak, Freud empatinya dengan pasien, Darwin kedekatannya dengan alam, bahkan Newton kedekatannya dengan apel. Artinya, kedekatan (empati) bukan berarti menciptakan bias, seperti juga sikap berjarak tidak menjamin dicapainya objektivitas (Patton, 1990).

5. Perspektif holistik. Tujuan penting penelitian metode kualitatif adalah memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, menyeluruh itu lebih besar dan lebih bermakna dari pada penjumlahan (kuantitas). Pendekatan holistik mengumpulkan data dalam berbagai aspek untuk memperoleh gambaran komprehensif dan lengkap tentang objek studi.

Dengan latar belakang pemikiran demikian, semua kasus, peristiwa atau setting yang ada diperlakukan sebagai entitas unik, dengan makna khususnya. Semuanya lalu dilihat dalam konstelasi hubungan-hubungan dalam konteks yang ada.

6. Perspektif dinamis, perspektif 'perkembangan'. Penelitian metode kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai sesuatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya dan tidak dapat dihindari. Maka, daripada mengendalikan atau membatasinya, bagi peneliti kualitatif secara alamiah justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.
7. Orientasi pada kasus unik. Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rinci, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat saat peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, atau pun situasi unik secara mendalam. Sejumlah kecil kasus tersebut dapat memberi contoh tepat tentang fenomena yang dipelajari.
8. Bersandar pada netralitas-empati. Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, karena dianggap kurang ilmiah. Ide-ide penelitian metode kualitatif tidak berkontradiksi satu sama lain. Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subyek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Peneliti dengan netralitas empati akan memasuki area penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan, tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung atau ditolak (bersikap netral). Komitmen peneliti hanyalah untuk memahami dunia apa adanya, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan keragaman perspektif yang muncul, dan menyeimbangkan laporan melalui bukti-bukti yang menguatkan maupun melemahkan (dugaan).



Di sisi lain, peneliti perlu mengadakan pendekatan terhadap subyek penelitiannya melalui sikap empati, karena hanya dengan demikian peneliti akan dapat memperoleh data yang memang merefleksikan pemikiran dan penghayatan terhadap subyek penelitiannya tersebut. Netralitas bukan hal yang mudah dicapai, peneliti perlu selalu menyadari kemungkinan-kemungkinan bias dan kesalahan. Peneliti perlu mengembangkan strategi dan teknik yang memungkinkannya meminimalkan bias dan kesalahan tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah mengikuti prosedur pengumpulan data yang sistematis, berlatih secara kontinyu dan teliti, menggunakan beberapa sumber data, triangulasi, ataupun memanfaatkan *external reviewers* (Patton, 1990). Sementara empati berkembang jadi kontak pribadi dengan orang-orang yang diamati dan diwawancara. Nilai empati ditekankan oleh perspektif fenomenologis, mengacu pada kapasitas unik manusia untuk mengambil dan memahami kondisi, posisi, perasaan, pengalaman, dan cara pandang pihak lain.

9. Ada fleksibilitas desain. Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap, dan pasti ditentukan di awal (sebelum dilaksanakan pekerjaan lapangan). Tentunya, ada desain awal yang disusun sebaik mungkin yang akan menentukan fokus pertama, rencana pengamatan dan wawancara, serta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Meski demikian, sifat alamiah dan induktif dari penelitian tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji, maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrumen yang akan dipakai sebelum peneliti memasuki pekerjaan lapangan.

Berkaitan dengan keluwesan desain, maka tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, serta apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih, dari pada bergantung pada jumlah sampel (Patton, 1990).

10. Sirkuler. Proses penelitian metode kualitatif disebut sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur. Faktanya kompleksitas dan dinamika realitas sosial sangat kompleks, jadi tidak dapat didefinisikan tegas dalam konsep-konsep variabel bebas dan variabel terikat.
11. Peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik-teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku dalam menjalankan penelitiannya. Kompetensi peneliti adalah aspek terpenting, karena peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis serta melakukan interpretasi (Poerwandari, 2011).

## B. Metode kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi (sampel) tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif (statistik), dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Menurut (Prof. Dr. I Made Putrawan, 2016), menyebutkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif itu bergerak mulai dari teori, karena teori itu universal dan digunakan untuk memecahkan masalah dalam bentuk hipotesis. Perbedaan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif adalah pada bidang yang diamati, bila yang diamati itu hubungan maka penelitiannya adalah kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif adalah mengamati proses.

Dalam metode penelitian kuantitatif terdapat dua tipe penelitian yaitu tipe survei dan tipe eksperimen. Kerlinger menyebutkan bahwa penelitian tipe survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil dengan data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Kerlinger, 1973).

## 1. Tipe survei

Kapan kita menggunakan metode penelitian kuantitatif tipe survei?

- a) Jika masalah penelitian sudah jelas. Dalam proposal penelitian masalah ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi. Contohnya faktor-faktor yang memengaruhi kematian bayi, maka data kematian bayi harus ditunjukkan.
- b) Jika peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi dengan mengambil sampel dari populasi tersebut.
- c) Jika peneliti ingin mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen dalam kondisi alamiah.
- d) Jika peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian.
- e) Jika peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui penyakit diabetes pada anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan tes gula darah.
- f) Jika peneliti ingin menguji adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori, tindakan, dan produk tertentu.

Untuk menulis skripsi, tesis, atau disertasi dengan metode penelitian kuantitatif tipe survei, peneliti harus memiliki beberapa kemampuan yaitu memiliki wawasan luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti. Peneliti mampu melakukan analisis masalah secara akurat dan menggunakan teori yang tepat. Peneliti memahami berbagai karakteristik metode penelitian survei baik untuk penelitian sampel atau populasi. Peneliti juga paham teknik-teknik sampling dan mampu menyusun instrumen serta menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Peneliti mampu mengumpulkan data dengan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika pengumpulan data dilakukan oleh tim, maka peneliti harus mampu mengorganisasi tim dengan baik. Mampu menyajikan dan menganalisis data secara kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti juga mampu memberikan interpretasi terhadap data hasil penelitian maupun hasil pengujian hipotesis. Mampu membuat laporan penelitian secara sistematis

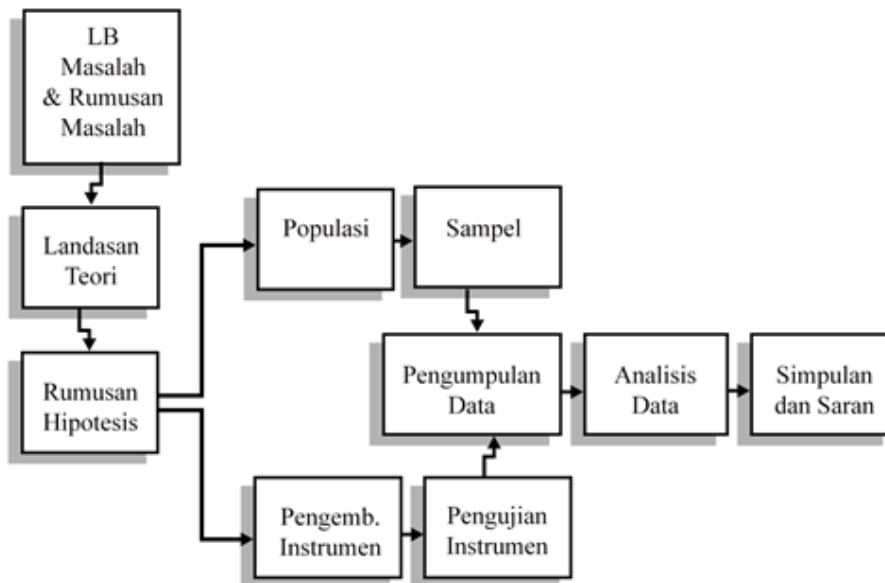
dan menyampaikannya kepada pihak-pihak terkait. Peneliti mampu membuat abstraksi hasil penelitian, membuat artikel untuk jurnal ilmiah, serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas.

Newman W. Lawrence, 2014 memaparkan, penelitian tipe survei adalah peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang dan semua responden dalam penelitian survei menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian survei mengukur nilai beberapa variabel, menguji beberapa hipotesis tentang perilaku, pengalaman dan karakteristik suatu obyek. Tipe penelitian survei umumnya adalah penelitian korelasi.

Sedangkan (David Kline, 2010) mengatakan bahwa tipe penelitian survei umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survei ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti tipe penelitian metode eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif.

Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel serta untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis, dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) serta hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Bagaimana proses penelitian dengan tipe survei dilakukan?



Gambar 2.2. Langkah-langkah penelitian metode kuantitatif tipe survei.

Pada gambar 2.2. tampak proses penelitian kuantitatif survei berangkat dari permasalahan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah serta rumusan masalah. Permasalahan tersebut selanjutnya dijelaskan dan dijawab dengan teori. Jawaban terhadap rumusan masalah dengan menggunakan teori disebut hipotesis. Hipotesis tersebut akan dibuktikan kebenarannya di lapangan. Selanjutnya peneliti menentukan populasi. Bila populasi besar maka peneliti menggunakan sampel sebagai sumber data penelitian. Bila peneliti bermaksud membuat generalisasi terhadap hasil penelitian sampel, maka sampel diambil secara random.

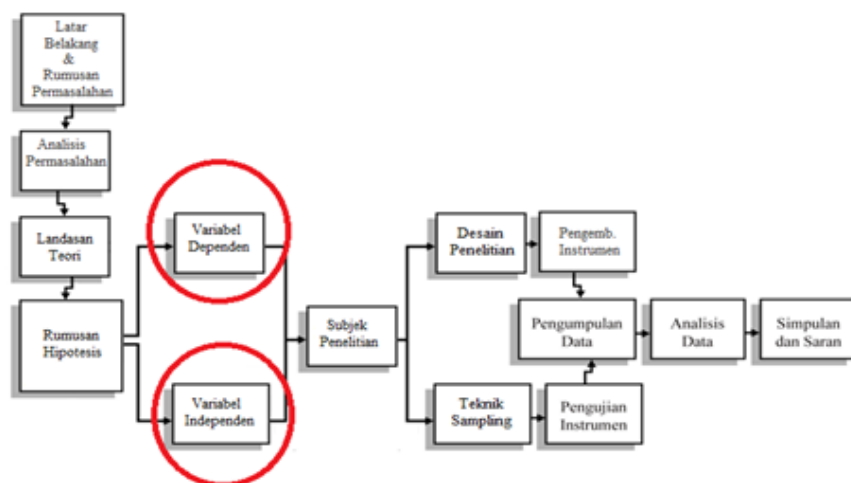
Untuk mengumpulkan data, peneliti perlu mengembangkan instrumen. Supaya data yang diperoleh valid dan reliabel, maka instrumen penelitian sebelum digunakan untuk pengumpulan data terlebih dulu diuji validitas dan realibilitasnya. Setelah sampel ditentukan dan instrumen telah teruji, lalu pengumpulan data pada sampel yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, lalu data dianalisis. Arah analisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Langkah terakhir adalah membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi.

## 2. Tipe eksperimen

Bagaimana dengan metode penelitian kuantitatif tipe eksperimen? (Fraenkel, and Wallen, 2009) menyatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, dan mengkonfirmasi. Adapun (Gordon L Patzer, 1996) menyebutkan bahwa hubungan sebab akibat (kausal) adalah inti dari penelitian eksperimen. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat, artinya bila variabel independen diubah-ubah nilainya maka akan mengubah nilai variabel dependen. Contohnya bila jumlah polisi dinaikturunkan maka akan mengubah jumlah kejahatan.

Penelitian eksperimen sering dilakukan di laboratorium dan digunakan bila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab dan akibat antara variabel independen dan dependen. Artinya peneliti harus dapat mengontrol semua variabel yang akan mempengaruhi *outcome* kecuali variabel independen (*treatment*) yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Kondisi terkendali bertujuan agar tidak ada variabel lain (selain variabel *treatment*) yang mempengaruhi variabel dependen. Agar kondisi dapat dikendalikan, maka dalam penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol.

Bagaimana proses penelitian eksperimen dilakukan?



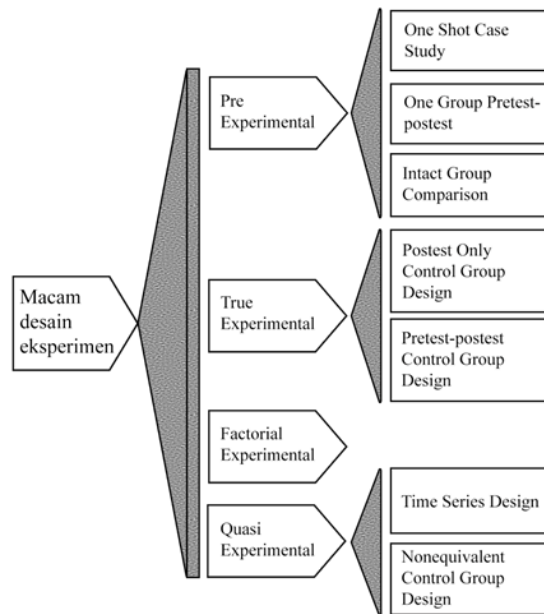
Gambar 2.3 : Langkah-langkah penelitian kuantitatif eksperimen.

Bagaimana dengan kemampuan yang harus dimiliki para peneliti metode kuantitatif tipe eksperimen?

- a) Peneliti memiliki wawasan luas terhadap bidang yang akan diteliti. Mampu melakukan analisis masalah secara akurat, dan menggunakan teori yang tepat sehingga dapat ditemukan treatment yang dicoba untuk memecahkan masalah.
- b) Peneliti mampu merumuskan hipotesis secara tepat, paham berbagai desain penelitian dan teknik-teknik sampling. Mampu menyusun instrumen baik tes maupun non tes untuk mengukur berbagai variabel yang diteliti serta mampu menguji validitas dan reliabilitas instrumen.
- c) Peneliti mampu mengumpulkan data dengan tes, kuesioner, wawancara observasi, dan dokumentasi. Jika pengumpulan data dilakukan oleh tim, maka harus mampu mengorganisasikannya. Peneliti mampu menyajikan dan menganalisis data secara kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.
- d) Peneliti juga mampu memberikan interpretasi terhadap data hasil penelitian maupun hasil pengujian hipotesis. Mampu membuat laporan secara sistematis dan menyampaikan hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait.
- e) Peneliti mampu membuat abstraksi hasil penelitian, membuat artikel untuk jurnal ilmiah, serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas.

Dalam penelitian eksperimen ada empat faktor utama yaitu hipotesis, variabel *independen*, variabel *dependen*, dan subyek. Hipotesis dalam penelitian eksperimen merupakan keputusan pertama yang ditetapkan oleh peneliti untuk diuji. Berdasarkan hipotesis tersebut lalu dapat ditentukan variabel *independen* (*treatment*) dan *dependen* (*outcome*) serta subyek yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian eksperimen jumlah variabel independen (*treatment/ perlakuan*) bisa lebih dari satu. Menurut (Gordon L. Patzer, 1996), jumlah variabel *independen* bisa tunggal atau jamak, bisa kualitatif dan kuantitatif. Nilai kuantitatif dan kualitatif bisa terjadi dalam penelitian eksperimen. Misalnya variabel kualitatif yaitu warna keemasan suatu barang, dan untuk variabel kuantitatifnya adalah harga barang

Terdapat beberapa desain eksperimen yang dapat digunakan untuk penelitian skripsi, tesis, dan disertasi.



Gambar 2.4 : Bermacam desain penelitian eksperimen

Tuckman (1996) mengemukakan beberapa desain penelitian eksperimen seperti tampak pada gambar 2.3 sebagai berikut :

- a) *Pre-Experimental* belum merupakan desain sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol serta sampel tidak dipilih secara *random*. Bentuk *pre-experimental design* ada tiga yaitu *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest*, dan *intact group comparison*.
- b) *True Experimental* adalah eksperimen yang sesungguhnya, karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen. Maka, validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama



dari *true experimental* ialah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi, cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

Ada dua bentuk desain *true experimental* yaitu *protest only control group design* dan *pretest-posttest control group design*.

- c) *Faktorial Experimental* merupakan desain modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memerhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen).
- d) *Quasi Experimental* merupakan desain pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini memiliki kelompok kontrol, tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Namun, desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi experimental design* faktanya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Ada dua bentuk desain *quasi experimental* yaitu *times-series design* dan *non equivalent control group design*.

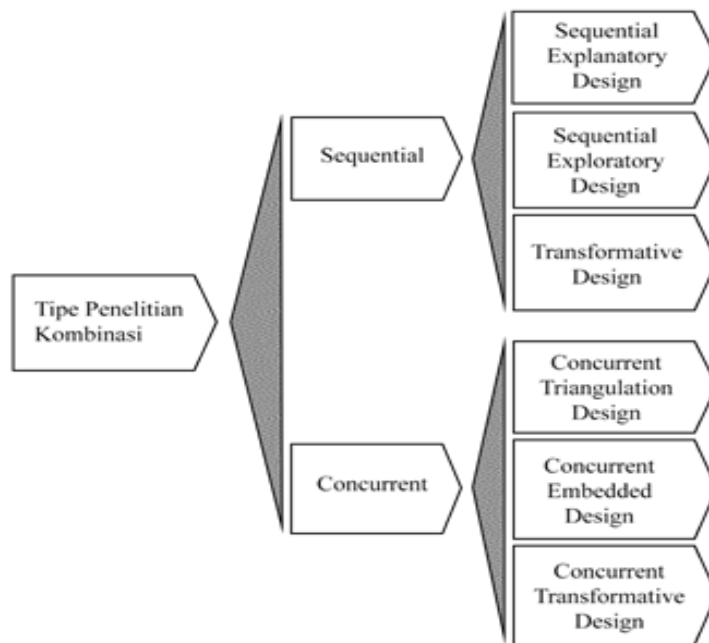
### C. Metode kombinasi

Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), merupakan metode baru dibandingkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode ini masih jarang digunakan untuk membuat karya ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi. Metode ini memiliki keunggulan, karena dengan metode ini kekurangan pada metode kuantitatif dan metode kualitatif teratasi.

Metode kombinasi merupakan metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang sama. Dengan metode kombinasi kita akan memperoleh data yang lebih luas, mendalam, akurat, lengkap, dan bermakna. Kendala dalam penggunaan metode kombinasi adalah penelitian akan lebih sulit dan sering memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang lebih lama.

Johnson dan Cristensen (2007) mengemukakan metode penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Ahli lain Creswell (2009), menyebutkan metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mangkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.

Metode ini sering disebut sebagai metode *multimethods* (menggunakan multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu), *integrated* (integrasi dua metode), dan *combine* (kombinasi dua metode). Selanjutnya Johnson dan Cristensen menyatakan bahwa penelitian campuran biasa dinamakan metode penelitian campuran, untuk lebih sederhana dinamakan penelitian campuran atau penelitian kombinasi.



Gambar 2.5 Varian metode kombinasi

Creswell mengklasifikasi metode kombinasi seperti tampak pada **gambar 2.5. Varian metode kombinasi.**

### 1. Model *Sequential*

Creswell (2009) menjelaskan bahwa metode kombinasi model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian yang mengembangkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain. Metode ini dikatakan *sequential* karena penggunaan metode dikombinasikan secara beruntun.

- a) *Sequential Explanatory Design*. Cirinya adalah dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.
- b) *Sequential Exploratory Design*. Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, hanya dibalik, tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama dan tahap berikutnya. Kendala dari metode ini adalah penelitian memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar.
- c) *Sequential Transformative Strategy*. Creswell menyebutkan bahwa model ini dilakukan dalam dua tahap dengan dipandu oleh teori lensa (gender, ras, dan ilmu sosial), dalam setiap prosedur penelitiannya. Tahap pertama bisa menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode kuantitatif atau kualitatif. Teori lensa dikemukakan pada bagian pendahuluan proposal penelitian untuk memandu merumuskan pertanyaan penelitian untuk menggali masalah.

## 2. Model *Concurrent*

Creswell mengemukakan bahwa metode kombinasi model campuran merupakan prosedur penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh analisis yang komprehensif guna menjawab masalah penelitian.

- a) *Concurrent triangulation strategy* adalah model yang paling akrab diantara enam model dalam metode kombinasi. Dalam model ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif bersamaan, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, lalu membandingkan data yang diperoleh untuk kemudian ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan. Dalam model ini penelitian dilakukan dalam satu tahap tapi dengan menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif secara bersamaan. Bobot antara metode kuantitatif dan kualitatif mestinya seimbang, namun dalam praktiknya bisa metode yang satu bobotnya lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Penggabungan data dilakukan pada penyajian data, interpretasi, dan pembahasan.
- b) *Concurrent Embedded Strategy* merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan/bersama-sama (atau sebaliknya), tapi bobot metodenya berbeda. Pada model ini ada metode primer dan sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder untuk memperoleh data guna mendukung data primer.
- c) *Concurrent Transformative Strategy* merupakan gabungan antara model *triangulation* dan *embedded*. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap/fase penelitian dan pada waktu yang sama. Bobot metode bisa sama dan bisa tidak sama. Penggabungan data dapat dilakukan dengan *marging*, *conneting* atau *embedding* (mencampur dengan bobot sama, menyambung, dan mencampur dengan bobot tidak sama).

Prof. Dr. Emzir. M.Pd. (2016) mengatakan bahwa bila satu jenis metode penelitian dianggap belum cukup untuk meneliti atau menjawab masalah atau pertanyaan penelitian maka kita perlu menggunakan metode campuran

(*kombinasi*). Penelitian metode campuran (*mixed method research*) adalah kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal.

Tujuan penelitian metode campuran adalah membangun sinergi dan kekuatan yang ada antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif untuk memahami suatu fenomena yang lebih lengkap, dibandingkan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif secara mandiri.

Desain penelitian metode campuran adalah prosedur pengumpulan, analisis, dan "campuran" atau "kombinasi" metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal atau serangkaian penelitian untuk memahami suatu masalah penelitian. Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan kombinasi tersebut menghasilkan pemahaman masalah dan pertanyaan penelitian menjadi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan salah satu metode saja.

Secara umum, kita dapat melaksanakan penelitian metode campuran saat memiliki kedua jenis data untuk melengkapi pemahaman masalah penelitian. Penelitian metode campuran merupakan desain yang baik digunakan, jika kita mencoba membangun di atas kekuatan data kuantitatif dan kualitatif.

Perkembangan penelitian metode campuran mengalami enam fase yaitu **Pertama**, bentuk campuran dari data kuantitatif dengan mengumpulkan berbagai bentuk data kuantitatif. **Kedua**, mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif, kombinasi studi *in-depth case* dengan *survey* dalam suatu studi tunggal. Kombinasi survei, wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumen untuk melengkapi gambaran komprehensif.

**Ketiga**, mempertanyakan integrasi pandangan dunia dan metode. Pragmatis percaya filosofis dalam menggunakan prosedur yang "bekerja" untuk masalah penelitian tertentu adalah ketika harus menggunakan banyak metode saat memahami masalah penelitian. Filsafat lainnya telah muncul sebagai landasan untuk penelitian metode campuran, seperti perspektif penelitian transformatif untuk menangani isu-isu keadilan sosial bagi kelompok yang kurang terwakili.

Fase **keempat** yaitu mengembangkan prosedur studi metode campuran. Ide triangulasi sudah diperkenalkan dalam metode campuran untuk mengintegrasikan beberapa *data base* bertujuan memahami fenomena dan masalah penelitian. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah dalam dua tahap sehingga data dari satu sumber bisa meningkatkan, atau melengkapi data dari sumber lain. Dalam desain yang lebih rumit, pengumpulan data bisa memperpanjang tahapan.

**Kelima**, advokasi untuk desain berbeda. Melalui prosedur, sistem notasi, dan desain spesifik, mempersepsikan bahwa penelitian metode campuran sebagai desain terpisah dan berbeda. Sekarang untuk eksperimen, survei, *grounded theory*, dan lain-lain, dapat menggunakan penelitian metode campuran, atau kita dapat menggabungkan bentuk penelitian ke dalam desain ini.

**Keenam**, adalah periode reflektif. Dalam waktu lima sampai tujuh tahun, metode campuran telah memasuki periode sejarah baru dalam evolusi. Periode reflektif ini ditandai dengan dua tema besar yaitu penilaian saat ini atau pemetaan lapangan, dan munculnya kritik konstruktif yang telah menantang terhadap sifat penelitian metode campuran.

Karakteristik kunci keberhasilan dari metode campuran ditekankan pada pengumpulan jenis data, baik data kuantitatif dan kualitatif. Urutan pengumpulan data yaitu kedua jenis data dikumpulkan selama periode waktu yang sama, atau satu jenis data dikumpulkan pada setiap fase urutan dari proyek penelitian. Lalu, Teknik analisis, baik analisis yang mengkombinasikan data maupun yang memelihara dua jenis data secara terpisah.

*Untuk karakteristik metode campuran terdapat lima karakteristik* yaitu pembuatan desain yang rasional termasuk pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, mempertimbangkan urutan, mempertimbangkan prioritas, dan menyesuaikan analisis data dengan suatu desain.

**Pertama**, melengkapi desain yang rasional. Pembaca dan orang-orang yang meninjau penelitian metode campuran perlu tahu mengapa kita menggunakan

metode campuran. Peneliti dengan menggunakan metode campuran harus mencakup justifikasi atau alasan untuk menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Salah satu alasannya adalah bahwa pengumpulan data kuantitatif dalam tahap kedua ini penting untuk menguji eksplorasi kualitatif fase pertama dari studi (yaitu desain eksplorasi).

Alasan lain melakukan studi metode campuran adalah menjelaskan secara lebih rinci bahwa hasil penelitian kualitatif bisa dijelaskan dengan data kuantitatif begitu juga sebaliknya, hasil penelitian kuantitatif bisa dijelaskan dengan data kualitatif. Oleh karenanya penggabungan “terbaik” dari kedua penelitian kuantitatif dan kualitatif disebut desain konvergen. Kuantitatif memberikan kesempatan untuk memperoleh data dari sebagian besar orang dan generalisasi hasil, sedangkan hasil kualitatif dapat mengeksplorasi makna mendalam dari beberapa individu.

**Kedua**, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Dalam setiap penelitian metode campuran, harus jelas mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, biasanya terkait dengan angka, kata-kata, atau gambar. Dalam praktiknya peneliti metode campuran menggunakan metode yang berbeda untuk mengumpulkan berbagai bentuk data. Dalam penelitian metode campuran, peneliti memasukkan bentuk-bentuk khusus dari data kuantitatif dan kualitatif.

Selanjutnya **ketiga** adalah mempertimbangkan urutan. Peneliti metode campuran memajukan pengumpulan data menggunakan pendekatan bersamaan atau berurutan atau beberapa kombinasi. Ada beberapa pilihan urutan pengumpulan data yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif pada waktu yang sama. Mengumpulkan data kuantitatif lalu diikuti data kualitatif. Atau sebaliknya mengumpulkan data kualitatif dahulu baru diikuti data kuantitatif.

**Keempat**, mempertimbangkan prioritas. Prioritas dalam metode campuran lebih menekankan pada satu jenis data dari pada jenis data lain dalam penelitian dan laporan tertulis. Dalam memeriksa penelitian metode campuran untuk prioritas ajukan pertanyaan-pertanyaan seperti Apa yang lebih kita tekankan pada pernyataan tujuan-eksplorasi atau prediksi hasil? Mana yang lebih kita beri perhatian besar pengumpulan data kuantitatif atau kualitatif dalam jumlah

halaman laporan pada bagian “metode” dan “hasil”? Proses pengumpulan data mana yang akan kita periksa lebih mendalam? Contohnya, analisis statistik rinci atau analisis tematik *multi-layered*?

**Kelima**, mencocokkan analisis data dengan desain penelitian. Salah satu tantangan yang paling sulit untuk peneliti metode campuran adalah bagaimana menganalisis data yang dikumpulkan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menguji pilihan untuk analisis data, refleksi kembali pada jenis desain dan pilihan untuk analisis dalam setiap desain.

Bagaimana langkah-langkah dalam proses penelitian dengan metode campuran? Identifikasi tujuan penelitian. Merumuskan pertanyaan penelitian baik strategi pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif. Menentukan prioritas pengumpulan jenis data. Menentukan urutan pengumpulan data, lalu pengumpulan data. Melaksanakan analisis data yang mengkombinasikan kedua jenis data. Serta, menulis laporan yang seimbang dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

*Jantangan potensial dalam penelitian dengan metode campuran* adalah harus memiliki semua pengetahuan dan keterampilan untuk menguasai berbagai teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif. Memiliki waktu dan sumber daya untuk melaksanakan suatu pendekatan komprehensif untuk penelitian. Menganalisis sumber data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan dan mencoba untuk menemukan titik persimpangan serta perbedaannya. Untuk itu perlu keterampilan tingkat tinggi.

Contoh penelitian dengan metode campuran. Bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan tindakan pengendalian kelahiran? Dalam penelitian ini mungkin kita akan mengumpulkan data survei kuantitatif pada tahap pertama, lalu menindaklanjuti dengan data kualitatif pada tahap kedua.

### **Jenis desain penelitian campuran (kombinasi)**

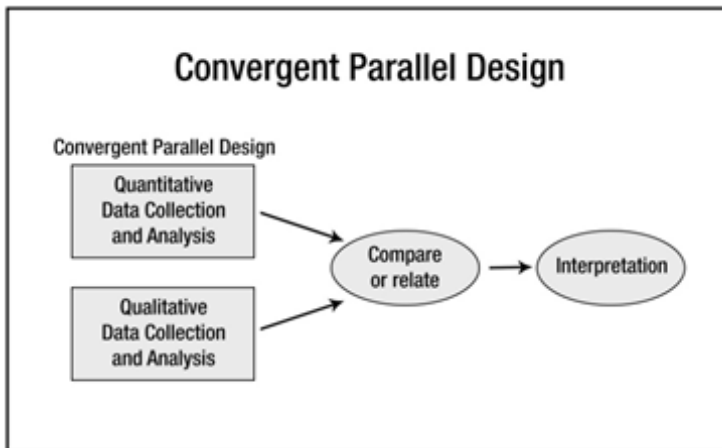
Ada enam desain (dari pertama hingga keempat) sebagai desain dasar yang digunakan saat ini, dan dua desain terakhir kompleks yang menjadi semakin populer. Desain tersebut adalah:



1. **Convergent Parallel Design.** Tujuannya untuk secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan data, dan menggunakan hasilnya untuk memahami masalah penelitian. Rasional dasar untuk desain ini adalah salah satu bentuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif memberikan kekuatan untuk mengimbangi kelemahan dari bentuk lainnya.

Contoh nilai kuantitatif pada instrumen dari banyak individu memberikan kekuatan untuk mengimbangi kelemahan dokumen kualitatif dari beberapa orang. Atau, kualitatif, pengamatan mendalam beberapa orang menawarkan kekuatan untuk data kuantitatif yang tidak memadai memberikan informasi rinci tentang konteks individu memberikan informasi.

Proses kerja studi konvergen adalah peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, analisis kedua set data secara terpisah, dan membuat interpretasi apakah hasil mendukung atau bertentangan satu sama lain.

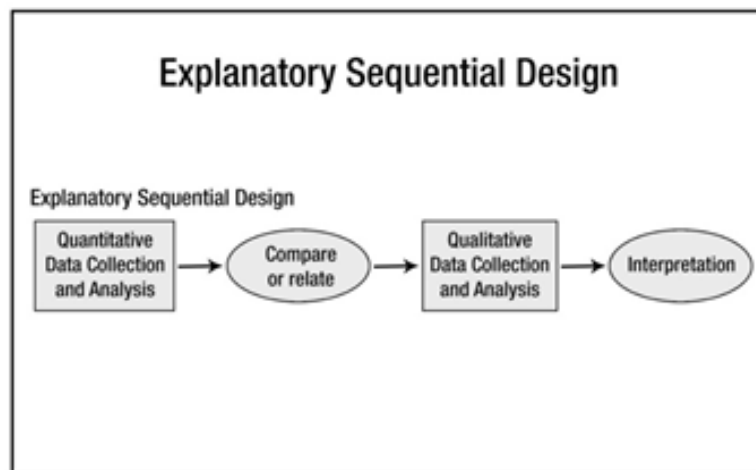


Gambar 2.6. Convergent Parallel Design

Perbandingan langsung dari dua set data oleh peneliti memberikan "konvergensi" sumber data. Dalam gambar 2.6. Peneliti metode campuran sering memberikan prioritas yang sama untuk kedua data kuantitatif dan kualitatif. Nilai peneliti baik data kuantitatif dan kualitatif kira-kira sama dalam penelitian ini. Misal, data wawancara adalah sama pentingnya dengan skor yang dikumpulkan kepada instrumen.

Peneliti metode campuran mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan/simultan selama penelitian. Contoh dokumen kualitatif tentang apa yang dipelajari siswa di prasekolah ditinjau, saat yang sama peneliti mengumpulkan pengamatan kualitatif terhadap perilaku siswa menggunakan *checklist*. Peneliti metode campuran membandingkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan apakah dua database memiliki hasil sama atau berbeda.

- 2. The Explanatory Sequential Design.** Pertama pengumpulan data kuantitatif lalu kualitatif untuk membantu menjelaskan atau menguraikan hasil kuantitatif. Dasar pemikirannya adalah data kuantitatif dan hasilnya memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian, analisis lebih jauh, khususnya melalui pengumpulan data kualitatif, perlu untuk memperbaiki, memperluas, atau menjelaskan gambaran umum.

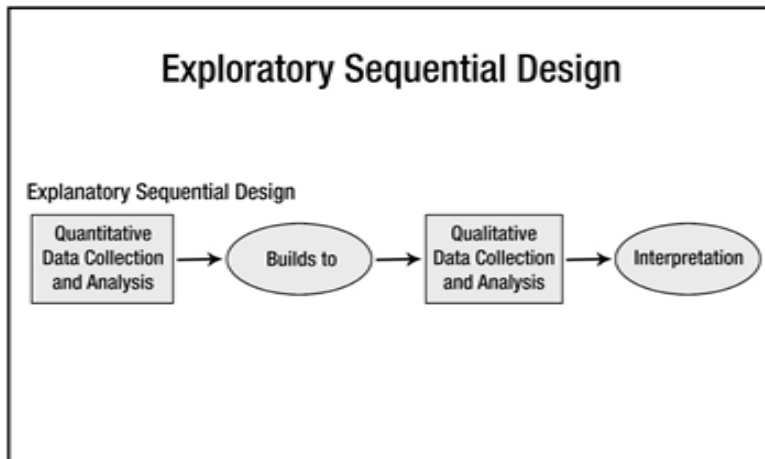


Gambar 2.7. Explanatory Sequential Design

Gambar 2.7. terlihat peneliti metode campuran menempatkan prioritas pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai aspek utama. Komponen data biasanya mengikuti tahap kedua penelitian. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif pertama, lalu pengumpulan data kualitatif sekunder. Para peneliti sering menyajikan studi ini dalam dua tahap, dengan masing-masing fase jelas teridentifikasi dalam laporan. Peneliti juga menggunakan data kualitatif untuk memperbaiki hasil dari data

kuantitatif. Perbaikan ini adalah hasil dalam menjelajahi beberapa kasus tipikal, memeriksa hasil utama secara labih rinci, atau menindaklanjuti dengan *outlier* atau kasus-kasus ekstrim.

- 3. *The Exploratory Sequential Design.*** Peneliti mulai dengan data kualitatif lalu mengumpulkan informasi kuantitatif. Tujuannya melibatkan prosedur pertama mengumpulkan data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena, kemudian mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam data kualitatif. Sebuah aplikasi populer dari desain ini adalah untuk mengeksplorasi fenomena, mengidentifikasi tema, desain instrumen, variabel, dan langkah-langkah yang mungkin tidak diketahui atau tersedia untuk populasi yang diteliti.

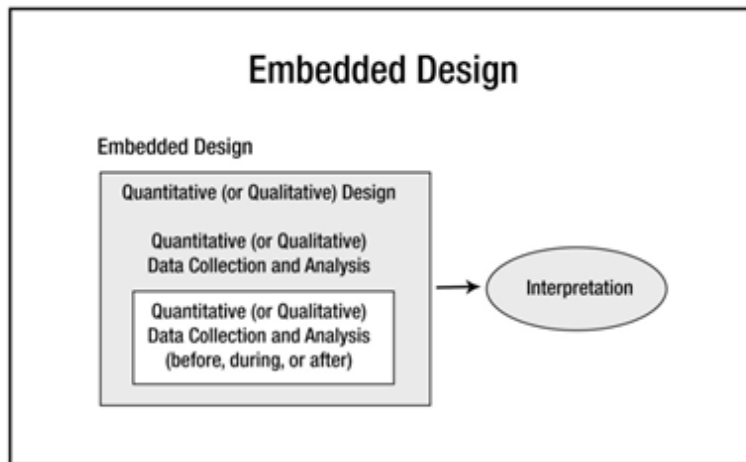


Gambar 2.8. Exploratory Sequential Design

Dalam gambar 2.8. terlihat peneliti menekankan data kualitatif dari pada kuantitatif. Penekanan ini dapat terjadi melalui penyajian pertanyaan menyeluruh sebagai pertanyaan terbuka atau mendiskusikan hasil kualitatif secara lebih rinci daripada hasil kuantitatif. Biasanya dalam desain ini peneliti menyajikan studi dalam dua tahap, tahap pertama melibatkan data kualitatif (wawancara dan observasi) dengan sejumlah kecil orang, diikuti pengumpulan data kuantitatif (survei) dengan besar, dipilih secara acak jumlah pesertanya.

Peneliti juga merencanakan data kuantitatif untuk membangun atau menjelaskan temuan kualitatif di awal penelitian. Tujuannya untuk menghasilkan data kuantitatif dan memperbaiki serta memperluas temuan kualitatif dengan menguji instrumen atau survei yang dikembangkan dengan menggunakan temuan kualitatif atau menguji tipologi/klasifikasi yang dikembangkan dari temuan kualitatif. Eksplorasi kualitatif di awal mengarah ke rinci, hasilnya digeneralisasikan melalui fase kuantitatif kedua.

4. ***The Embedded Design.*** Tujuannya mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif bersamaan atau berurutan, tapi satu bentuk data memainkan peran pendukung untuk data lainnya. Alasannya bentuk kedua data adalah menambah atau mendukung bentuk utama dari data. Data pendukung dapat berupa kuantitatif atau kualitatif, contohnya dukungan literatur menambah data kualitatif ke dalam desain kuantitatif. Selama percobaan kuantitatif, peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif untuk meneliti bagaimana peserta dalam kondisi perlakuan mengalami intervensi. Peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif baik sebelum atau setelah percobaan untuk membantu mendukung studi eksperimental. Pengumpulan data sebelum percobaan dapat membantu merancang intervensi yang disesuaikan dengan peserta. Mengumpulkan data setelah percobaan dapat membantu menjelaskan dan menindaklanjuti hasil kuantitatif. Contohnya, selama studi korelasional peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif sekunder untuk membantu memahami alasan-alasan hasil korelasional.



Gambar 2.9 Embedded Design

Bagaimana proses sebuah karya penelitian terbentuk?

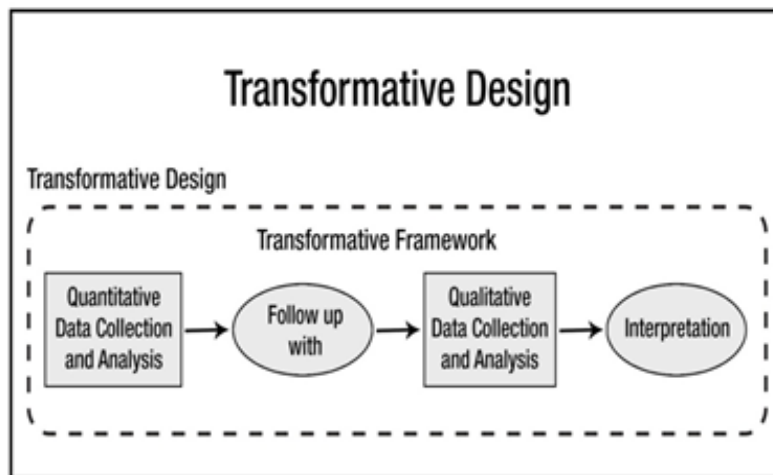
Peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal (misalnya percobaan atau penelitian korelasional), dua data set dianalisis secara terpisah, dan mereka menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda. Contohnya, data kuantitatif akan membahas apakah intervensi berdampak pada hasil, sedangkan data kualitatif akan menilai bagaimana para peserta mengalami intervensi. Seperti ditunjukkan dalam gambar 2.9.

Peneliti metode campuran mengutamakan bentuk utama dari pengumpulan data, misalnya kuantitatif dan data sekunder yang mendukung pengumpulan data kualitatif. Bentuk sekunder yang digunakan dalam metode penelitian campuran berguna untuk mendukung dan memberikan informasi tambahan ke bentuk utama. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan. Kedua bentuk data dikumpulkan selama studi di waktu yang sama atau secara berurutan. Hal ini penting untuk memahami dan menjelaskan tujuan data sekunder yang dikumpulkan.

Peneliti menggunakan bentuk data sekunder untuk menambah atau memberikan sumber informasi tambahan yang tidak disediakan oleh sumber data utama (*augmentation*). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang biasanya membahas pertanyaan

yang berbeda dari yang diminta oleh bentuk data utama. Misalnya, pengumpulan data kualitatif selama percobaan mungkin untuk memahami “proses” yang dilalui para responden, sedangkan data kuantitatif menilai dampak dari perlakuan hasil.

5. **The Transformative Design.** Desain ini lebih kompleks dari keempat desain sebelumnya. Peneliti menggunakan perspektif teori didalamnya untuk membentuk prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini peneliti memilih metode kuantitatif dalam proses pengumpulan datanya, lalu dikonfirmasi dengan hasil data yang didapat dengan metode kualitatif lalu dilanjutkan dengan interpretasi.



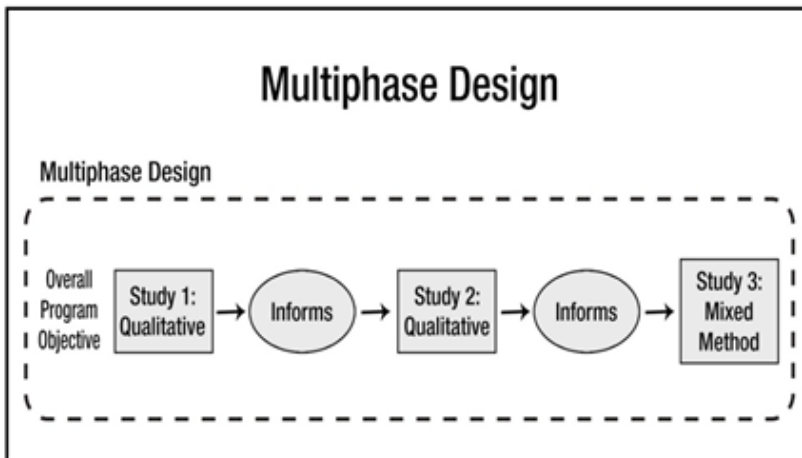
Gambar 2.10. Transformative Design

Tantangan dalam menggunakan desain ini adalah bagaimana mengintegrasikan kerangka menjadi metode penelitian campuran.

Dalam desain ini (gambar 2.10.), peneliti menggunakan baik konvergen, eksplanatori, eksplorasi, atau desain tertanam, tapi peneliti dituntut melakukan perubahan yang akan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh kelompok yang diteliti. Kunci kuat untuk penelitian metode campuran transformatif yang baik ketika penelitian melakukan reformasi atau perubahan di akhir penelitian. Tuntutan ini adalah permintaan eksplisit untuk perubahan atau langkah-langkah yang akan dibutuhkan untuk membawa perubahan.

6. **Multiphase Design** adalah desain kompleks atas dasar konvergen, eksplanatori, eksplorasi, dan desain tertanam. Desain ini terjadi saat peneliti atau tim peneliti meneliti masalah melalui serangkaian tahapan atau studi terpisah. Kelompok fase atau studi dianggap sebagai desain metode campuran, maksudnya untuk mengatasi sejumlah pertanyaan penelitian tambahan, untuk memajukan tujuan penelitian program.

Fase atau studi dapat menggunakan kombinasi desain bersamaan atau berurutan dan bentuk desain populer dalam penelitian kesehatan skala besar dan dalam penelitian evaluasi. Kekuatan desain ini terletak pada penggunaan beberapa proyek untuk memahami tujuan program terbaik secara keseluruhan.



Gambar 2.11. Multiphase Design

Selain itu, metode ini memiliki tantangan membentuk tim penelitian yang dapat bekerja nyaman bersama-sama. Mereka diberikan beragam metode orientasi, memastikan bahwa fase atau studi menghubungkan mereka bersama-sama, serta memiliki semua studi yang memberikan wawasan tujuan proyek secara keseluruhan. Gambar 2.11. Menunjukkan unsur utama dari desain ini adalah : metode penelitian campuran menggunakan konvergen, eksplanatori, eksplorasi, atau desain tertanam dalam beberapa tahap atau proyek di penelitian ini.

Desain multifase dibangun atas dasar desain metode campuran dan menambah beberapa fase yang dilakukan dari waktu ke waktu. Setiap satu fase mungkin memiliki kombinasi bersamaan dan berurutan sesuai metode desain. Selain itu, bentuk penelitiannya memerlukan dana besar. Para peneliti metode campuran perlu secara jelas mengidentifikasi proyek atau fase yang membantu merealisasikan tujuan program yang lebih besar. Para peneliti juga membutuhkan pengalaman dalam penelitian berskala besar. Tim terdiri dari individu yang paham mengenai metode kuantitatif dan kualitatif. Para peneliti metode campuran perlu saling menghubungkan fase atau proyek yang berbeda sehingga mereka mengikat bersama untuk mengatasi tujuan umum penelitian. Satu fase atau proyek akan saling memberi informasi satu sama lain selama penelitian.

\*\*\*\*\*





# *PAHAM TEORI STUDI KASUS*

*Waktu tak akan menunggu hingga  
kita siap. Yang ada hanya kita  
menyiapkan diri sesuai waktu  
yang tersedia*



# Paham Teori Studi Kasus

*Studi kasus adalah salah satu tipe dari metode penelitian kualitatif. Bab ini akan menjelaskan lebih rinci tentang studi kasus. Bagaimana membuat desain penelitian studi kasus? Bukan hal yang mudah menguasai atau paham tentang studi kasus. Intinya Perlu FOKUS.*

**A**pa yang membedakan penelitian kualitatif tipe studi kasus dengan penelitian lainnya? Tipe studi kasus sangat tepat dipakai untuk memahami fenomena, tempat, dalam waktu tertentu. Penelitian studi kasus menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik, sehingga mampu menguak dan menjelaskan realitas di balik fenomena sesungguhnya.

Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada jumlah atau kuantitas sampel dari populasi yang diteliti, penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti. Karena itu, metode studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu dengan lingkup yang sempit sehingga pada akhirnya peneliti bisa menghasilkan *thesis statement* dari hasil abstraksi temuan substantif. Lebih rinci dapat kita simak penjelasan dari para pakar yaitu:

Studi kasus (Bradbery, 1989) dalam bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "Kasus" diambil dari kata "Case" yang menurut *Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 3*, diartikan sebagai 1) "instance or example of the occurrence of ...", 2) "actual state of affairs; situation", dan 3) "circumstances or special conditions relating to a person or thing".

Secara berurutan artinya ialah 1) contoh kejadian 2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Punch (1998) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks terbatas (*bounded context*). Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Sedangkan menurut (Yin, 2012) penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (masa kini) yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas. Fenomena yang terjadi sedang berlangsung atau telah berlangsung namun masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat, atau khusus pada saat penelitian dilakukan.

Maka, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau fenomena yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya. Dari sifat kasusnya yang **kontemporer**, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus cenderung bersifat memperbaiki atau memperbarui teori.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif tipe studi kasus berupaya mengangkat teori-teori kontemporer (*contemporary theories*). Cresswell mempertegas (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tipe studi kasus berbeda dengan tipe *grounded theory* dan fenomenologi yang cenderung berupaya meneliti teori-teori klasik, atau definitif, yang telah mapan (*definitive theories*) yang terkandung di dalam obyek yang diteliti.

Studi kasus dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu: Pertama, **studi kasus intrinsik** adalah penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya mengeneralisasi. Kedua, **studi kasus instrumental** ialah penelitian pada

suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori. Ketiga, **studi kasus kolektif** yaitu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam. Studi kasus kolektif sering disebut studi kasus majemuk atau studi kasus komparatif karena fokus terhadap tiap kasus maupun antar kasus.

*Sekilas, tipe studi kasus ini sama* dengan metoda penelitian kualitatif tipe lainnya. Namun menurut Yin jika diperhatikan secara lebih seksama, maka akan didapatkan beberapa kekhususan yang menyebabkan tipe ini memiliki perbedaan signifikan dengan metoda tipe lainnya.

Stake menyebutnya "*what can be learned from a single case?* Salah satu kekhususan tipe studi kasus adalah pada tujuannya. Tipe studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian metode kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan '**bagaimana**' dan '**mengapa**' (Yin: 2012) terhadap kasus yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Yin juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif dengan studi kasus **kurang tepat menggunakan** pertanyaan '**siapa**', '**apa**', '**dimana**', dan '**seberapa banyak**', seperti yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental. Maka, tidak semua obyek dapat diteliti dengan menggunakan penelitian studi kasus (Stake, 2005).

Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat **menjelaskan**, yaitu penelitian untuk menggali penjelasan kasualitas (sebab akibat), yang terkandung di dalam obyek yang diteliti, karena sulit memahami sebuah kasus tanpa memperhatikan kasus lain. Ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpola, karena tidak berdiri sendiri, maka sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Peneliti menggunakan istilah "**Studi Kasus**" artinya peneliti ingin menggali informasi yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak.

Penelitian studi kasus bisa terjadi dalam situasi khusus di mana variabel yang diamati akan lebih banyak daripada data, sebagai akibatnya peneliti mengandalkan bukti kegiatan dari berbagai sumber, dengan data yang dikumpulkan dari **triangulasi** serta menggunakan pengembangan teoritis terdahulu untuk memandu pengumpulan dan analisis data.

**Triangulasi** adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), 3) triangulasi sumber data, dan 4) triangulasi teori (Denzin, 2010).

*Jugas peneliti studi kasus* ialah menggali sesuatu tersembunyi untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Artinya, studi kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, (2002) mengemukakan bahwa fakta banyak mahasiswa masih gagal menangkap makna mendalam dari setiap kasus yang diangkat, disamping mahasiswa belum berpengalaman melakukan penelitian dengan alasan pragmatis, yaitu mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan studinya.

Mahasiswa terjebak dengan bercerita panjang lebar tentang peristiwa yang diangkat menjadi kasus, dan tidak mengambil intisari secara konseptual. Kegagalan tersebut terjadi karena kurang memiliki kepekaan teoritis, sebab kurangnya bacaan atau literatur terkait tema yang diangkat.

Dalam proses penelitian sebagian besar mahasiswa masih menggunakan pertanyaan "apa" (*what*) dan "bagaimana" (*how*) saja, sehingga jawaban atau temuan penelitian kurang mendalam. Ada yang beranggapan bahwa jawaban terhadap pertanyaan "mengapa" (*why*) sudah tercakup dalam jawaban pertanyaan

“bagaimana” (*how*), yang tentu saja tidak benar. Sebab, pertanyaan “bagaimana” menanyakan proses terjadinya suatu peristiwa, sedangkan pertanyaan “mengapa” (*why*) mencari alasan (*reasons*) mengapa peristiwa tertentu bisa terjadi.

Untuk memperoleh alasan mengapa sebuah tindakan dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggaliinya dari dalam diri subjek. Perlu diketahui bahwa peneliti studi kasus ingin memahami tindakan subjek akan diperoleh dari sisi subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti.

Semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik, unik, holistik, dan bekerja secara komprehensif maka semakin besar pula manfaat studi kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat studi kasus sebuah peristiwa akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan publik.

Dari pemaparan di atas, peneliti yang akan mengambil studi kasus diharapkan memerhatikan tiga persoalan yang penting dalam melakukan “Studi Kasus”, yaitu;

1. Bagaimana cara menentukan kasus yang akan diangkat sehingga dianggap berbobot secara akademik?
2. Bagaimana menentukan data yang relevan untuk dikumpulkan?
3. Bagaimana mengolah data sehingga menghasilkan laporan yang baik?

Untuk menjawab tiga persoalan dalam “studi kasus”, peneliti perlu memahami langkah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah untuk penelitian studi kasus, langkah-langkah adalah sebagai berikut :

1. Penentuan fokus kajian (*focus of study*), mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan.
2. Pengembangan kepekaan teoritis dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya.
3. Penentuan kasus atau bahan telaah, meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh.
4. Pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan.



5. Pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji.
6. Pengolahan data perolehan, meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), pembandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*).
7. Negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan perumusan simpulan kajian, meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika lapangan.

Untuk memahami lebih terperinci penulis sampaikan teori-teori yang sudah dikompilasi untuk dipelajari terkait pemahaman penelitian studi kasus dalam 13 bahasan dari tema A hingga M.

#### A. Kedudukan masalah

Dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus, ada tiga kemungkinan terkait posisi "masalah" bisa terjadi misalnya pertama, masalah yang dipilih oleh peneliti tidak berubah, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian permasalahan tidak berubah.

Kedua, "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang. Banyak peristiwa bermakna sehingga permasalahan bisa diperluas atau diperdalam, tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.

Yang ketiga "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah. Sesuatu sangat lumrah bila, pada penelitian kualitatif masalah dan judul penelitiannya diganti ketika peneliti sudah memasuki lapangan penelitian, penggantian ini memperlihatkan kemampuan

peneliti melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:

## B. Perbedaan masalah dengan rumusan masalah

Terdapat perbedaan antara masalah dengan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data.

Dalam usulan penelitian kualitatif masalah harus ditunjukkan dengan data. Misalnya ada masalah tentang intensi *turnover* karyawan, maka perlu ditunjukkan data antara lain, kepuasan kerja karyawan, *employee engagement*, atau jumlah karyawan yang resign. Data terkait masalah bisa berasal dari dokumentasi, hasil penelitian, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

## C. Fokus penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti perlu menetapkan fokus, seperti yang dikatakan Spradley "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih berdasarkan kepada kebutuhan tingkat kebaruan informasi yang diperlukan untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, yang mendorong untuk menghasilkan ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.

Fokus sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau disebut dengan

penjelajahan umum. Dari tahap awal, peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh tentang situasi sosial.

Spradley (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu dengan memilih dan menetapkan domain.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS).
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan terkait dengan teori-teori yang telah ada.

#### D. Bentuk Rumusan Masalah

Terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah **deskriptif** adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah **komparatif** adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah **asosiatif** atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya.

Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan *reciprocal* (interaktif). Hubungan **simetris** adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan **kausal** adalah hubungan bersifat sebab dan akibat. Selanjutnya hubungan **reciprocal** adalah hubungan saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* (interaktif).

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*).

Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "**emergent design**" (Lincoln, 1985).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

#### Contoh rumusan masalah

1. Bagaimana peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif).
2. Bagaimana makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (rumusan masalah deskriptif).
3. Bagaimana peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian).
4. Bagaimana peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain (rumusan masalah asosiatif).
5. Mengapa peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain (rumusan masalah komparatif).
6. Apakah peristiwa itu merupakan peristiwa yang baru, yang belum ada sebelumnya?

Contoh rumusan masalah tentang intensi *turnover* karyawan.

1. Bagaimana proses turnover karyawan di perusahaan media PT. X?
2. Mengapa terjadi intensi turnover karyawan di perusahaan media PT. X ?

### E. Judul penelitian

Judul dalam penelitian kualitatif termasuk tipe studi kasus bersifat sementara karena karakteristik penelitian kualitatif menekankan proses, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah atau mungkin diganti.

Judul penelitian kualitatif tipe studi kasus tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan proposisi dan teori.

Dalam penelitian kuantitatif, judul penelitian harus sudah spesifik karena judul akan digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

### F. Kajian teoritis

Semua penelitian bersifat ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori disini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti. Maka landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara

dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat mengembangkan dan pada akhirnya bisa menemukan teori sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.

Peneliti kualitatif secara tidak langsung dipaksa menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

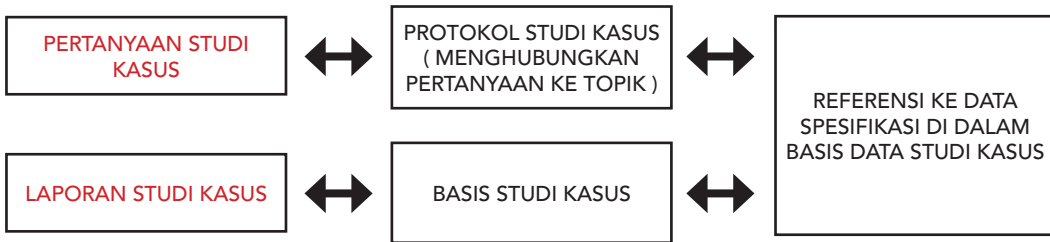
Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau informan. Dalam pengambilan data kualitatif "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Peneliti kualitatif studi kasus dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut bersifat sementara. Maka, landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

## G. Desain penelitian

Studi kasus memiliki strategi dan desain penelitian tersendiri. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi penelitian (*action plan*) yaitu berupa seperangkat kegiatan berurutan secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian/pedoman wawancara dan kesimpulan penelitian

yang terdapat di laporan penelitian. Seperti yang diilustrasikan sebagai berikut (Yin, 2009):



( Ilustrasi penelitian Yin. )

Denzin dan Lincoln (1994) menyebutkan bahwa desain penelitian diartikan sebagai rencana yang memandu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Desain penelitian terkait hal-hal yang logis (*logical problems*), bukan hal-hal yang bersifat logistik (*logistical problems*).

Tujuan utama desain penelitian ialah membantu peneliti agar terhindar dari data yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Hal ini sangat penting, karena pada tahap ini sering ditemukan para peneliti memperoleh data yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian sehingga kesimpulan penelitiannya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan.

Desain penelitian bisa dikatakan sebagai *blueprint* (cetak biru) penelitian, yang mencakup setidaknya empat komponen, yaitu: pertanyaan penelitian/ pedoman wawancara, data relevan dengan pertanyaan penelitian, data yang dikumpulkan dan dengan cara apa, serta bagaimana menganalisisnya. Yin (2009) membuat klasifikasi perbedaan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Metodologi	Pertanyaan Penelitian	Perlu pengendalian terhadap perilaku kejadian?	Fokus pada kejadian masa kini?
Eksperimen	Bagaimana, mengapa?	Ya	Ya
Survei	Siapa, apa, di mana, berapa banyak?	Tidak	Ya
Analisis arsip	Siapa, apa, di mana, berapa banyak?	Tidak	Ya/Tidak
Historis	Bagaimana, mengapa?	Tidak	Tidak
Case Study	Bagaimana, mengapa?	Tidak	Ya

Yin mengajukan desain penelitian dalam lima komponen penting untuk studi kasus, yaitu: 1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; 2) proposisi penelitian (jika diperlukan), proposisi ini diperlukan untuk memberi isyarat kepada peneliti mengenai sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studinya; 3) unit analisis penelitian; 4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi; dan 5) kriteria untuk menginterpretasi temuan. Komponen 1-3 membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk komponen 4-5 membantu peneliti dalam langkah-langkah analisis data.

#### 1. Pertanyaan penelitian/pedoman wawancara

Persoalan mendasar dan menjadi bagian penting dalam penelitian adalah merumuskan pertanyaan penelitian/pedoman wawancara. Kualitas penelitian salah satunya sangat ditentukan oleh bobot atau kualitas pertanyaan yang diajukan (Mudjia, 2017). Pertanyaan penelitian adalah rambu-rambu dalam menentukan strategi penelitian.

Pada tipe studi kasus pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” menjadi ciri khas dari penelitian studi kasus. Peneliti akan berhasil membuat pertanyaan efektif dengan syarat memahami kasus, menguasai teori yang terkait dan memiliki referensi penelitian relevan. Selain itu, peneliti membuat fokus dan subfokus penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam proses tersebut ada dua kegiatan yang dapat dilakukan sekaligus oleh peneliti yakni membuat pertanyaan dan proposisi penelitian.

Fakta di lapangan memperlihatkan banyak pertanyaan yang diajukan tidak jelas dan tidak layak sebagai pertanyaan penelitian. Selain itu, sering terjadi tumpang tindih antara pertanyaan untuk metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Padahal, masing-masing berbeda secara tajam, mulai paradigma yang melandasi kedua metode tersebut, tujuan, hakikat realitas, cara perolehan data, analisis data, hingga temuan akhirnya.



## Syarat pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian selalu diawali dengan munculnya masalah yang sering disebut sebagai fenomena atau gejala tertentu, oleh karenanya pertanyaan penelitian dirumuskan dengan melihat kesenjangan yang terjadi antara:

- Apa yang seharusnya terjadi (*prescriptive*) dan yang sebenarnya terjadi (*descriptive*).
- Apa yang diperlukan (*what is needed*) dan apa yang tersedia (*what is available*).
- Apa yang diharapkan (*what is expected*) dan apa yang dicapai (*what is achieved*).

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar bisa diangkat sebagai masalah penelitian. Berdasarkan kajian referensi buku-buku metodologi penelitian, setidaknya terdapat tujuh syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- Tersedia data atau informasi untuk menjawabnya.
- Data atau informasi tersebut diperoleh melalui metode ilmiah, seperti wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi, partisipasi, dan evaluasi/tes.
- Memenuhi persyaratan orisinalitas, diketahui melalui pemetaan penelitian terdahulu (*state of the arts*).
- Memberikan sumbangan teoretis yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- Menyangkut isu kontroversial dan unik yang sedang hangat terjadi.
- Masalah tersebut memerlukan jawaban serta pemecahan segera, tetapi jawabannya belum diketahui masyarakat luas.
- Masalah itu diajukan dalam batas minat (bidang studi) dan kemampuan peneliti.

## 2. Proposisi penelitian

Proposisi merupakan suatu pernyataan yang dapat melukiskan tentang beberapa keadaan yang tentu saja belum tentu benar atau

salah di dalam suatu bentuk kalimat. Pada proses analisis data, proposisi kembali digunakan sebagai acuan untuk mengetahui posisi hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada. Dengan mengetahui posisi tersebut, dapat ditetapkan apakah hasil penelitiannya mendukung, memperbaiki, memperbaharui, atau bahkan mematahkan teori yang ada.

### 3. Unit analisis penelitian

Unit analisis merupakan persoalan fundamental dalam menentukan apa "kasus" yang diteliti. Pada metode penelitian kuantitatif, unit analisis disebut sebagai "objek" penelitian. Setiap metode dan jenis penelitian memiliki tingkat analisis berbeda-beda, mulai tingkat yang sangat kecil atau mikro hingga tingkat yang luas atau makro, dari masyarakat sampai negara. Oleh karenanya unit analisis sangat terkait dengan lingkup dan strategi bagaimana data diperoleh. Maka dari itu peneliti memahami konsep unit analisis. Umpama peneliti akan meneliti seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dari orang-orang pada umumnya dalam interaksi sosial. Unit analisisnya adalah individu, sehingga segala informasi tentang individu tersebut wajib dikumpulkan selengkap mungkin.

### 4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi

Komponen keempat dan kelima biasanya kurang memperoleh perhatian peneliti studi kasus. Yaitu tahap analisis data dan desain penelitian. Desain penelitian menjadi dasar analisis. Desain penelitian yang tepat akan memudahkan peneliti bisa sampai kepada tujuan penelitian.

### 5. Kriteria untuk mengintepretasikan temuan

Terkait dengan komponen kelima, yakni kriteria dalam menginterpretasi temuan penelitian hingga kini **belum ada pola yang baku**. Tetapi Campbell, sebagaimana dikutip Yin, menyarankan pola bisa ditemukan dengan cara mengkontraskan dan membandingkan pola-pola berbeda yang telah ditemukan. Dengan mengkontraskan dan membandingkan, akan ditemukan temuan konseptual sebagai tujuan akhir penelitian.

## H. Instrumen penelitian

Dalam memahami makna dan menafsirkan fenomena serta simbol-simbol di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan, sehingga memudahkan peneliti mendapatkan jawaban dan inilah alasan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian.

*Sebagai instrumen kunci*, peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Kegiatan tahapan ini mengharuskan peneliti bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan luas, baik wawasan teoretis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti, berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan luas, maka peneliti akan lebih sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Peneliti pada penelitian kualitatif sejatinya "*human instrument*" yang baik. Dalam hal ini (Borg and Gall, 1988) menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected data is the investigator himself*". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

## I. Data dan teknik pengumpulan data

Sebelum mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu mengetahui tentang jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah apa yang disampaikan orang-orang baik tulisan atau lewat verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen atau respon survei. Bahwa data adalah bentuk kata-kata termasuk kutipan-kutipan atau deskripsi peristiwa-peristiwa khusus. Kebenaran data adalah apa-apa yang benar diungkapkan oleh subjek penelitian, yang mereka katakan pada saat diwawancarai (Lawrence, 2000).

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi. Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa **(1) dokumentasi**, yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, dan artikel; **(2) rekaman arsip** yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan sebagainya; **(3) wawancara**; **(4) Focus Group Discussion (FGD)**; **(5) observasi**; dan **(6) perangkat fisik atau kultural** yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dan lain-lain.

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif. Diantaranya data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Secara rinci dokumen terbagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting social*.

Menurut (Moleong, 2000) dokumen resmi dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem

yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

## 2. Rekaman Arsip

Rekaman Arsip merupakan salah satu dokumen penting yang membantu menjawab tabir permasalahan penelitian, salah satunya berbentuk dokumen harian. Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh informasi dari kejadian situasi nyata.

Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu:

- a) Catatan harian (*diary*) berisi beragam aktivitas yang banyak melibatkan perasaan yang mengandung makna dalam.
- b) Surat pribadi termasuk *e-mail*, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.
- c) Autobiografi adalah tulisan atau pernyataan tentang pengalaman hidup seseorang.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan *informan*. **Informan** adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. *informan* adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu obyek penelitian. Istilah *informan* dikenal dalam penelitian metode kualitatif, sedangkan didalam metode kuantitatif dikenal dengan istilah **responden**. Ada tiga jenis *informan* yaitu:

- a) *Informan* kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b) *Informan* utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c) *Informan* tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial.

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan wawancara adalah 1) mengenalkan diri; 2) menjelaskan maksud kedatangan; 3) menjelaskan materi wawancara; dan 4) mengajukan pertanyaan.

*Informan* dapat menyampaikan informasi komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka pada saat melakukan wawancara terdapat beberapa kiat sebagai berikut: 1) ciptakan suasana wawancara nyaman; 2) cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan *informan*; 3) mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga serius; 4) bersikap hormat dan ramah terhadap *informan*; 5) tidak menyangkal informasi yang diberikan *informan*; 6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah (tema) penelitian; 7) tidak bersifat menggurui terhadap *informan*; 8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat *informan* tersinggung atau marah; 9) sebaiknya dilakukan secara sendiri; 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Pengumpulan data dengan wawancara mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: jawaban yang dilakukan *informan* secara spontan hingga jawaban dapat lebih dipercaya; dapat digunakan untuk menilai kebenaran dan keyakinan terhadap jawaban yang diberikan; dapat membantu *informan* mengingat kembali hal-hal yang lupa; data yang diperoleh adalah data primer. Hanya saja kegiatan ini butuh waktu lama dan, membutuhkan biaya yang relatif besar disamping itu mudah timbul bias.

Apa penyebab bias? Bias pada waktu wawancara disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) pewawancara kurang menghayati permasalahan dan kurang memahami teknik wawancara;
- b) *Informan* menyembunyikan jawaban yang sifatnya pribadi;
- c) Pertanyaan kurang tajam sehingga mempunyai arti ganda sehingga membingungkan;

Hal-hal yang harus di perhatikan dalam melaksanakan wawancara, antara lain:

- a) Pewawancara harus bersikap sopan santun, sabar, dan dengan gaya khas

- bahasa yang menarik, tetapi jelas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh *informan*;
- b) Sesuai dengan bahasa yang digunakan *informan* agar tidak dianggap seperti orang asing;
  - c) Ciptakan suasana psikologis yang nyaman agar situasi cair, saling percaya;
  - d) Suasana wawancara harus santai;
  - e) Wawancara dimulai dari pertanyaan yang mudah, karena awalnya biasanya *informan* akan nampak tegang;
  - f) Keadaan *informan* harus diperhatikan, apabila belum siap atau karena sedang terkena musibah maka wawancara sebaiknya ditunda.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

- a) **Wawancara terstruktur** (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan dibutuhkan dengan menyiapkan pertanyaan penelitian/ pedoman wawancara.  
Dalam melakukan wawancara terstruktur, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.
- b) **Wawancara semi terstruktur** (*semi structure interview*). Jenis wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*, pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh *informan*.
- c) **Wawancara tidak berstruktur** (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas, di sini peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang harus diteliti.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

#### 4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan ketika ingin melakukan FGD. Pertama, jumlah FGD berkisar antara 5-10 orang. Kedua, peserta FGD memahami aturan main tata cara FGD termasuk pengetahuan tentang dinamika kelompok. Kapan FGD dilakukan? Ada beberapa kepentingan mengapa peneliti melakukan FGD, antara lain:

- a) Jika peneliti membutuhkan pemahaman lebih dari satu sudut pandang;
- b) Jika terjadi gap komunikasi antar kelompok;
- c) Untuk menyingkap suatu fakta secara lebih detail dan lebih kaya;
- d) Untuk keperluan verifikasi.



## 5. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dalam metode penelitian kualitatif.

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.



### Bentuk observasi

Observasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: 1). Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di sini peneliti terlibat dalam keseharian *informan*, 2). observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, dan 3). observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan untuk menambah wawasan dan

pengetahuan yang sebelumnya kita belum tahu. Selain itu dapat menguji kualitas data, memprediksi suatu kejadian dalam kondisi nyata serta mencatat kronologi secara runtut.

Macam – macam observasi terdiri dari:

- a) Observasi partisipasi lengkap yaitu mengadakan observasi dengan mengikuti seluruh kehidupan *informan* (antropologi).
- b) Observasi partisipasi sebagian adalah mengikuti sebagian kehidupan *informan*. Misalnya bagaimana *informan* memimpin rapat.
- c) Observasi tanpa partisipasi ialah mengadakan observasi tanpa ikut dalam kehidupan *informan*. Misalnya ingin tahu pemeriksaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Kelemahan pengumpulan data dengan teknik observasi adalah keterbatasan indera mata, konsentrasi kepada hal-hal yang sering dilihat, kelainan kecil tidak terdeteksi. Cara mengatasi kelemahan ini yaitu lakukan pengamatan berulang-ulang dan pengamatan dilakukan oleh beberapa orang.

#### 6. Perangkat fisik atau kultural

Perangkat fisik adalah wujud fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan dan karya tiap orang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, dilihat dan didokumentasikan. Perangkat kultural terdiri dari cenderamata, laporan, artefak, dan foto. Untuk perangkat fisik terdiri dari *server*, *flashdisk*, *website*, dan lain-lain (perangkat ini menjadi data yang mendukung).

#### J. Teknik sampling

Objek kajian penelitian kualitatif sering bersifat kasuistik termasuk dalam tipe studi kasus. Peneliti tidak mementingkan generalisasi. Sampel ditentukan secara purposif (sengaja/dengan pertimbangan) sehingga sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi. Adapun pertimbangan penelitian sampel bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi di dalam sampel. Pertimbangannya lebih pada kemampuan sampel (*informan*) untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada peneliti.

Sampel yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif tipe studi kasus adalah sampel kecil, tidak representatif, *purposive (snowball)*, dan berkembang selama proses penelitian. Nasution (2013) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian. Penelitian ini sering berupa studi kasus atau multi kasus. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).

Penggunaan *Snow Ball Sampling* adalah teknik menarik sampel dari populasi. Populasi yakni sejumlah unit analisis yang memiliki karakteristik yang sama sesuai kriteria. **Snow ball** merupakan salah satu jenis teknik sampling, karena dengan menggunakan teknik tersebut peneliti selain memperoleh informasi atau data detail termasuk jumlah *informan* penelitian. Sebagai suatu konsep, *snowball sampling* merupakan pelabelan (pemberian nama) terhadap suatu aktivitas ketika peneliti mengumpulkan data dari satu *informan* ke *informan* lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi replikasi atau pengulangan variasi informasi, mengalami titik jenuh informasi. Maksudnya informasi yang diberikan oleh *informan* berikutnya tersebut sama saja dengan apa yang diberikan oleh *informan* sebelumnya.

Teknik *snowball sampling* ini memerlukan kejelian para peneliti dalam menggunakan pertimbangan atau intuisi untuk memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi akurat. Kelompok dengan sebutan "*the typical and the best people*" yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipilih sebagai subjek penelitian oleh Williamson, at.al. (1982) merupakan "*respondents who are hard to locate and crucial to the study*", para responden (*informan*) yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman unik dan pengetahuan memadai yang dibutuhkan peneliti.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa *purposive sampling* memiliki kata kunci: kelompok yang dipertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (yang dinilai akan memberikan informasi yang cukup), untuk dipilih menjadi *informan* penelitian. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk menentukan *informan-informan* yang memang mewakili

sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. *Informan* yang ditentukan dengan *purposive sampling* ini dimaksudkan untuk menentukan *informan-informan* yang memang mewakili populasi, melainkan mewakili informasi. Banyaknya orang belum tentu menunjukkan banyaknya informasi. Biasanya orang yang menjadi pelaku peristiwa adalah yang memiliki pengalaman lebih banyak.

Tahap *purposive sampling* dikenal juga dengan sebutan *judgemental sampling*. Dikatakan demikian karena perlu adanya pertimbangan yang cermat dalam memilih kelompok kunci sebagai sampel. Ada juga yang memberi nama *criterion-based selection sampling*. Karena seleksi sampelnya berdasarkan pada kriteria tertentu yang khas. Glasser dan Strauss (1985) menanamkan "*theoretical*" *sampling*, karena perlu data detail dari responden yang punya kompetensi dan kapasitas (cerita detail) sebagai tempat proses lahirnya suatu teori.

Ketika *purposive sampling* dilanjutkan pada tahap *snow ball sampling* terjadi *sampling* hanya dapat digunakan saat peneliti telah melakukan studi penjajakan dengan baik dan lama, serta mengetahui karakteristik *informan* sehingga dapat mengetahui *the typical and the best people*. Untuk memperoleh *informan* yang tepat dalam penelitian, pengumpulan data dengan *intensive-interview* harus dilakukan melalui wawancara mendalam dari satu *informan* bergulir ke *informan* lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh (*snow ball sampling*).

## K. Menganalisis data studi kasus

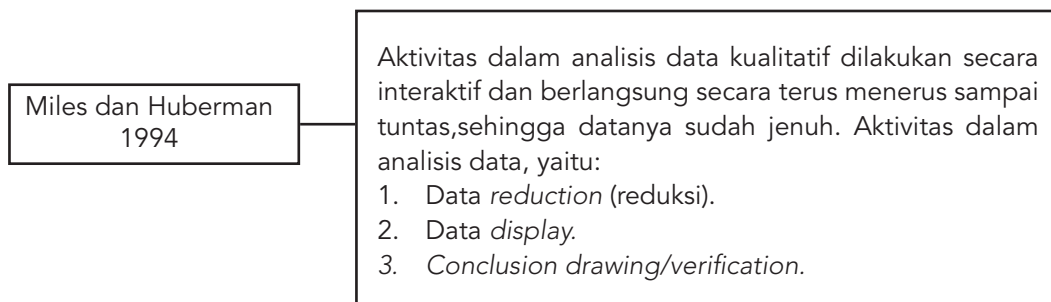
Menganalisis data pada penelitian studi kasus menjadi sulit jika peneliti tidak paham strategi dan tekniknya. Mengapa? Karena dalam prosesnya terdapat tiga kegiatan terintegrasi secara komprehensif (pengolahan, analisis, dan proses analisis data). Setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis data dan tentunya memiliki prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa harus dianalisis.

Ketika peneliti mengumpulkan, lalu memilah dan memilih data penting atau tidak, kegiatan tersebut sudah termasuk kegiatan menganalisis data. Semakin data dikategorikan penting data tersebut akan semakin banyak berkontribusi terhadap masalah yang sedang diteliti.

Sangat memungkinkan saat di lapangan (*field research*) peneliti memperoleh data yang sangat menarik sehingga peneliti mengubah fokus penelitian. Perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Lewat data itu akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan keahlian peneliti.

Untuk mendapatkan gambaran menganalisis data dengan efektif. penulis mengumpulkan beberapa catatan dari para pakar sebagai berikut: proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap hasil jawaban *informan*. Bila jawaban setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Di bawah ini merupakan proses menganalisis data oleh beberapa pakar penelitian sebagai berikut :



Pada proses reduksi dari awal sampai akhir, peneliti disarankan melakukan :

Patton, 1990

1. Memaparkan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
2. Mencatat insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci ('key events'), berdasarkan urutan kepentingan insiden tersebut.
3. Mendeskripsikan setiap tempat, setting dan/atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
4. Fokus analisis dan membuat kode.
5. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi (proses seleksi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi. Melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata informan sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*).
6. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam proses reduksi :

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara telit dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka kita perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data.

**Mereduksi data** adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses Reduksi ini juga menghasilkan **koding**. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Untuk memudahkan tahap-tahap menganalisis data (reduksi, kategorisasi/koding, laporan penelitian) peneliti memerlukan kompetensi.

Boytzis  
1998

1. Kemampuan mengenali pola (*pattern recognition*): kemampuan melihat pola-pola dalam informasi yang terkesan acak dan tidak beraturan. Untuk memungkinkan hal ini, peneliti harus memiliki keterbukaan dan keluwesan konseptual.
2. Kemampuan melakukan perencanaan dan penyusunan sistem terhadap data (*planning and system thinking*) : hal ini memungkinkan peneliti mengorganisasi pengamatannya dan mengidentifikasi pola-pola menjadi sistem yang dapat digunakan untuk pengamatan (*usable system for observation*). Suatu hal yang juga dapat digunakan oleh peneliti lain, atau dapat digunakan oleh peneliti yang sama dalam kesempatan berbeda.
3. Pengetahuan mengenai hal-hal relevan dengan yang diteliti merupakan hal krusial, seringkali disebut sebagai pengetahuan tacit (*tacit knowledge*). Misalnya, upaya memahami pola pemikiran Shakespeare hanya dapat dilakukan bila kita memahami mitologi Yunani dan Romawi. Strauss dan Corbin menyebutnya sebagai kepekaan teoretis (*theoretical sensitivity*), yang berkaitan dengan kemampuan peneliti mengenali apa yang penting, memberi makna, mengkonseptualisasi situasi.
4. Analisis tematik adalah dimilikinya kompleksitas kognitif dalam benak peneliti. Kompleksitas kognitif mencakup kemampuan mempersepsi sebab-sebab ganda (*multiple causality*), menemukan variabel-variabel yang berbeda sejalan dengan waktu dan variasi lain, juga kemampuan untuk mengkonseptualisasi sistem hubungan.
5. Hal-hal lain yang diperlukan, antara lain adalah empati objektivitas sosial, juga kemampuan mengintegrasikan.

### Peneliti dapat pula melakukan:

1. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, dan menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan fakta-fakta, tema-tema yang muncul maupun kata-kata kunci.
2. Peneliti dapat mencatat suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikirannya, interpretasi sementara, atau apapun. Pada tahap ini belum dilakukan penyimpulan konseptual apapun. Penyimpulan konseptual terlalu cepat hanya akan menghalangi peneliti untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai realitas yang ditelitinya. Disarankan di tahap kedua ini, peneliti diharapkan membawa buku catatan, komputer atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
3. Di lembaran terpisah, peneliti dapat membuat tema dan mencoba memikirkan hubungan antar tema.
4. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan secara disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insights* begitu hal tersebut muncul. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah di ingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal di tiap berkas.
5. Setelah peneliti melakukan proses di atas pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangan, dilanjutkan dengan menyusun 'master' berisikan daftar tema-tema dan kategori-kategori

### Contoh pemberian nama berkas:

- FGD.P.BDG.04/11/16: Transkrip diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) pada kelompok perempuan, dilaksanakan di Bandung, tanggal 4 november 2017.
- W.P.PLU.BDG, 021216: Transkrip wawancara mendalam pada seorang perempuan, petugas lapangan lembaga keuangan, di Bandung, dilakukan pada tanggal 02 Desember 2016.



Langkah-langkah di atas menjelaskan proses awal pengolahan data ke pengembangan konsep.

Data – kata kunci – tema – kategori – hubungan antar kategori-kategori (pola)



Melakukan kategorisasi / koding

Sebelum melakukan koding peneliti perlu mengetahui tujuan koding:

Tujuan

Corbin & Strauss 2008; Miles & Huberman 1994; Strauss & Corbin 1990

- a. Merefleksikan makna dan kategori segmen data yang diwakili oleh suatu kode.
- b. Mempertanyakan hubungan suatu kategori dengan data dan kategori lain serta membangun teori (dalam *Grounded Theory*).
- c. Mengumpulkan semua materi tentang suatu unit kasus dari berbagai sumber untuk menganalisis unit kasus tersebut (dalam *Case Study*).
- d. Menyempurnakan kategori dengan mengintegrasikan temuan yang diperoleh dari berbagai dimensi data.
- e. Mengkombinasikan berbagai kategori untuk menemukan pola data.
- f. Membandingkan bagaimana peneliti lain menginterpretasikan data

Perbedaan membuat kode dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif

	Kuantitatif	kualitatif
Tahapan dalam proses penelitian	Biasanya di antara pengumpulan dan analisis data	Terjadi sepanjang penelitian
Kategori	Menerapkan kategori yang sudah ditentukan sebelumnya	Menghasilkan kategori
Hubungan dengan data asli	Kode meringkas atau mewakili data asli	Kode menunjukkan dan berhubungan dengan data asli
Fleksibilitas	Tidak ada kemungkinan revisi	Revisi berjalan terus untuk menguji pengembangan kategori
Mengubah kategori kode selama penelitian	Tidak ada penambahan kategori setelah penelitian berlangsung	Kategori baru mungkin muncul sampai penelitian selesai
Pembagian tugas	Menyederhanakan data	Pembuatan kode memunculkan kategori baru Kategori baru mungkin diintegrasikan seiring pemahaman baru
Coding	Coding adalah pekerjaan administratif yang dapat didelegasikan kepada asisten	Pembuatan kode melakukan analisis data dan ikut serta dalam interpretasi data

## Proses membuat koding/ mengategorikan.

Seperti yang disampaikan dalam proses analisis data bahwa ketika proses reduksi berlangsung didalamnya termasuk melakukan koding. Peneliti perlu cermat namun tidak perlu kaku karena tidak ada model membuat koding yang baku, peneliti dapat membuat dan memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif. Salah satunya mempergunakan analisis tematik sebagai dasar analisis penelitian kualitatif. Analisis tematik bukan metode kualitatif baru yang dikembangkan, melainkan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif. Beberapa contoh para pakar metode penelitian menyampaikan proses koding sebagai berikut :

Boyatzis, 1998

Salah satu cara mudah untuk mengategorikan adalah dengan cara penggunaan analisis tematik, cara ini memungkinkan peneliti menemukan 'pola'. Pola atau tema tersebut dapat dipilih dalam tumpukan informasi yang tersedia didalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Setelah kita menemukan pola, kemudian diberi label, definisi atau deskripsi.

Tema-tema dapat diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998), yakni memerhatikan:

1. cara "melihat" (a way of seeing).
2. cara "memberi/membuat makna" terhadap materi-materi secara awam terlihat tidak saling terkait.
3. cara menganalisis informasi kualitatif.
4. cara sistematis mengamati manusia, interaksi, kelompok, situasi, organisasi, ataupun budaya tertentu.
5. cara 'mengubah' atau 'memindahkan' informasi kualitatif menjadi data-data kuantitatif.

- a. Sampling, yaitu mengidentifikasi teks yang akan dianalisis dan unit terkecil untuk analisis dalam teks tersebut.
- b. Identifikasi tema, yaitu peneliti mengidentifikasi tema atau pola di dalam teks itu sendiri. Perlu diingat tema juga dapat diturunkan dari literatur yang dibaca.
- c. Membuat buku kode, yaitu catatan yang berisi daftar kode yang dibuat oleh peneliti dan arti kode tersebut. Software analisis data kualitatif sangat membantu dalam pembuatan buku kode ini.
- d. Menandai teks yang diwakili oleh kode.
- e. Membuat model, yaitu mengidentifikasi tema, konsep, dan kode yang dibuat saling terhubung.
- f. Uji model, yaitu menguji model yang dibuat dengan data lainnya.

Strauss dan Corbin  
2008

- a) Pengodean terbuka (*open coding*) adalah kegiatan penamaan dan pengkategorian data secara teliti, data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah.
- b) Pengodean berporos (*axial coding*). Pada tahap ini, kita membuat hubungan antara sebuah kategori dan sub kategorinya. Di sini kita berbicara tentang hubungan beberapa kategori utama untuk membentuk suatu rumusan teoretis yang lebih luas, juga mengembangkan apa yang mungkin menjadi salah satu dari beberapa kategori utama.
- c) Pengodean selektif (*selective coding*) adalah kegiatan mengintegrasikan kategori-kategori tersebut menjadi sebuah teori dasar. Pengintegrasian material merupakan suatu tugas yang sulit bahkan para peneliti berpengalaman pun menemukan kesulitan. Integrasi final adalah suatu proses kompleks, tetapi tentu saja dapat dilakukan.

Untuk mendapatkan hasil koding yang efektif, peneliti perlu mempertimbangkan alternatif-alternatif tindakan, apakah melakukan analisis kasus satu demi satu secara mendalam, atau langsung melakukan analisis antar kasus (*cross-cases analysis*). Analisis antar kasus akan lebih cepat dan lebih mudah dilakukan bila pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur.

Dalam situasi demikian, peneliti dapat mengelompokkan jawaban-jawaban yang muncul dari individu-individu berbeda terhadap pertanyaan yang sama. Sementara itu, bila yang dilakukan adalah analisis satu demi satu kasus, peneliti perlu terlebih dulu membuat secara tertulis laporan studi kasus untuk tiap orang yang diwawancarai (atau tiap peristiwa, tiap kelompok, tergantung dari unit analisis penelitiannya) ini dinamakan **catatan reflektif peneliti**. Setelah itu, bila perlu peneliti dapat melakukan analisis antarkasus. Patton menyarankan, peneliti dapat mempertimbangkan terlebih dulu langkah mana yang dianggap akan memberikan hasil yang lebih baik, tentunya sesuai dengan tujuan penelitian.

Meskipun kode dapat dibuat sendiri oleh peneliti selama proses analisis data, konsistensi dan reliabilitas kode perlu dijaga. Menjaga konsistensi dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif tidak mudah. Data yang terkumpul dan dianalisis jumlahnya banyak. Peneliti harus teliti dan tekun dalam proses ini.

Untuk menjaga konsistensi dan reliabilitas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti. Pertama peneliti dapat melakukan koding pada dokumen yang sama dalam waktu yang berbeda dan membandingkan hasilnya. Jika peneliti lebih dari satu, secara bersama-sama mereka dapat melakukan koding pada dokumen yang sama dan membandingkan hasilnya. Lebih lanjut, peneliti dapat membandingkan kode-kode yang telah dihasilkan dan kemudian melihat hal-hal berikut:

- a) Kategori apa yang digunakan oleh suatu kode tetapi tidak digunakan kode yang lain?
- b) Apakah ada perbedaan segmen data yang digunakan oleh suatu kategori dengan lainnya?
- c) Apakah ada perbedaan gaya dalam *koding*?

Penjelasan tentang cara menganalisis data dari beberapa pakar penelitian bisa dijadikan referensi Anda dalam proses analisis data pada penelitian Anda. Perlu diingat Anda dapat mengkombinasikan cara-cara tersebut dan memiliki cara baru yang lebih efektif. Ingat **ATM (Amati, Tiru, Modifikasi)**.

Tahapan lain yang perlu dilalui oleh peneliti kualitatif studi kasus adalah bagaimana melakukan **standar kualitas dan verifikasi dalam studi kasus dengan menjaga keabsahan data**. Peneliti perlu melakukan hal-hal sebagai berikut sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti yaitu:

#### L. Menjaga keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan dan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan betul-betul akurat dan terpercaya (Lincoln & Guba, 1981) dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga **kredibilitas** (*credibility*), **transferabilitas** (*transferability*), **dependabilitas** (*dependability*), dan **konfirmasiabilitas** (*confirmability*).

## 1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas adalah penetapan hasil penelitian kualitatif yang dapat di percaya dari perspektif partisipan. Kredibilitas dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :

- a) Memperpanjang keterlibatan/Pengamatan  
Periode perpanjangan keterlibatan dimaksudkan untuk memberikan suatu kesempatan kepada peneliti untuk membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan merupakan proses yang memakan waktu. Keterlibatan yang diperpanjang merupakan suatu keharusan jika ada hal-hal yang tidak terbaca secara eksplisit. Keterlibatan yang diperpanjang perlu untuk mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin memengaruhi data tersebut.
- b) Teknik pengamatan terus menerus/*Thick and Rich Description*  
Teknik pengamatan terus-menerus bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur di dalam situasi yang paling relevan dan fokus pada hal-hal tersebut secara terperinci. Jika keterlibatan yang diperpanjang memberikan ruang lingkup, pengamatan yang terus-menerus maka akan memberikan kedalaman.
- c) Triangulasi  
Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Denzin (1978) menyatakan ada empat model triangulasi yaitu:

- i. **Triangulasi metode** dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi handal dan gambaran utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan *informan* berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau *informan* penelitian diragukan kebenarannya.
- ii. **Triangulasi antar peneliti** dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- iii. **Triangulasi sumber data** adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- iv. **Triangulasi teori.** Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali

pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

*Narasumber menjadi hal utama ketika membicarakan triangulasi.* Kita seringkali mendengar ungkapan-ungkapan seperti: "Tidak ada laporan dipercaya kecuali jika itu dapat diverifikasikan oleh orang lain", atau "Informasi datang dari sumber tertulis dan sumber yang diketahui jelas asal-usulnya.

d) **Wawancara teman sejawat** (*peer debriefing*)

Tujuan pelaksanaan *peer debriefing*, yaitu mengekspos hasil penelitian kepada sejawat dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan pemahaman lebih luas dan komprehensif. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur atas temuannya, maka peneliti memerlukan *debriefeer* (orang yang memberikan *debriefing* yaitu seseorang yang tidak ada hubungan kewenangan atau otoritas bagi peneliti). *Debriefeer* haruslah seseorang yang dipersiapkan untuk mengambil peranan secara serius, memiliki kompetensi dan informasi memadai terkait dengan kasus yang diteliti.

e) **Analisis kasus negatif** (*negatif case analysis*)

Menganalisis kasus negatif maksudnya adalah mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber lainnya. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Semakin sedikit sumber data yang bertentangan data tersebut menunjukkan semakin kredibel.

f) **Ketercukupan referensial** (*referential adequacy*)

Teknik kecukupan referensial digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian kualitatif banyak fakta atau data bersifat

verbal dan memungkinkan terjadinya multi tafsir. Maka, perlu bahan-bahan referensi yang memadai agar membantu dalam proses analisis secara tepat. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah data yang telah ditemukan oleh peneliti.

**g) Pengecekan anggota (*member checking*)**

Member cheking adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan mengadakan member checking adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *informan*, dan *key informan*.

Maka dalam penelitian ini member checking dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan oleh *informan*. Tujuannya adalah agar *informan* dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi, atau menambahkan apa yang masih kurang. *Member checking* dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

**2. Keteralihan (*transferability*)**

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Hasil penelitian kualitatif bisa diberlakukan di tempat lain manakala tempat lain yang dimaksudkan itu memiliki ciri-ciri yang mirip atau kurang lebih sama dengan tempat atau subjek penelitian yang diteliti. Untuk mencapai transferabilitas data dan hasil penelitian yang tinggi, maka peneliti melakukan *crosscheck* informasi yang diperoleh dengan hasil observasi di lapangan. Selain itu, membandingkan dengan temuan penelitian yang relevan di daerah lain.



### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Salah satu hal penting yang harus dipegang oleh peneliti kualitatif adalah menjaga dependabilitas temuan. Informasi yang diperoleh merupakan informasi saling bergantung satu sama lain untuk menjalin makna lebih akurat, sehingga orang lain dapat melakukan replikasi. Upaya menjaga dependabilitas ini dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit bisa dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing.

Peneliti harus menunjukkan bagaimana memulai menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh si peneliti, keberhasilan peneliti menunjukkan jejak aktivitasnya maka dependabilitas penelitiannya bisa diterima.

### 4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Data kualitatif yang baik selayaknya memenuhi azas konfirmabilitas, disini suatu proses dan hasil penelitian harus terkonfirmasi dengan baik. Suatu penelitian kualitatif disebut memenuhi azas konfirmabilitas jika hasil didapat dari proses penelitian yang benar. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian dengan proses penelitian secara berulang-ulang, mengecek kembali berbagai catatan temuan, dan meminta pendapat ahli tentang proses dan hasil penelitian.

Secara singkat teknik-teknik membangun kepercayaan sebagaimana diuraikan di atas dapat dirumuskan Egon, dkk (1981) dalam tabel berikut:

Kriteria		Teknik
Kredibilitas	(1)	Kegiatan-kegiatan yang meningkatkan probabilitas kredibilitas yang tinggi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan yang diperpanjang.</li> <li>• Observasi yang terus-menerus.</li> <li>• Triangulasi (sumber, metode, dan peneliti).</li> </ul>
	(2)	Wawancara teman sejawat.
	(3)	Analisis kasus negatif.
	(4)	Kecukupan referensial.
	(5)	Pengecekan anggota (dalam proses & akhir).
Transferabilitas	(6)	Deskripsi cermat dan terperinci.
Dependabilitas	(7a)	Pemeriksaan dependabilitas, termasuk jejak pemeriksaan.
Konfirmabilitas	(7b)	Pemeriksaan konfirmabilitas, termasuk jejak pemeriksaan.
Semuanya di atas	(8)	Jurnal reflektif.

Sumber: Lincoln & Guba, (1981: 328)

Creswell (1998) mengetengahkan delapan prosedur verifikasi yang juga sering dikemukakan dalam literatur sebagai berikut:

- a) Memperpanjang keterlibatan dan observasi yang lama di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan.
- b) Dalam triangulasi, peneliti menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori yang banyak dan berbeda.
- c) Tinjauan teman sejawat dan tanya-jawab.
- d) Analisis kasus negatif.
- e) Mengklarifikasi bias penelitian.
- f) Cek anggota.
- g) Deskripsi yang kaya dan banyak.
- h) Audit eksternal.

Semua kriteria tersebut menjadi pedoman bagi peneliti kualitatif yang digunakan untuk mengecek keterpercayaan data atau hasil penelitian. Semakin terpenuhi kriteria tersebut menunjukkan semakin tingginya akurasi data yang diperoleh sehingga teori yang dibangun berdasarkan data akurat (terpercaya) tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif memiliki potensi sangat besar untuk membantu manusia memahami diri dan dunianya dengan lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut, lantas bagaimana menulis laporan studi kasus?

### **M. Laporan penelitian**

Masih banyak mahasiswa bingung dalam membuat laporan penelitian kualitatif. Laporan masih banyak bersifat murni deskriptif dimana hanya menyimpulkan fakta-fakta, tanpa konseptualisasi. Laporan seperti ini sering ditemukan, dan dianggap sebagai ciri penelitian kualitatif, yakni berhenti pada tahapan deskripsi, khususnya bila penelitian merupakan penelitian untuk kepentingan praktis. Namun, dalam penelitian akademis, apalagi tingkatan magister dan doktor, model seperti ini tidak memadai. Dengan kata lain, penelitian dan pembuatan laporan belum menggunakan kerangka teori yang kuat.

Laporan penelitian kualitatif tidak memiliki bentuk baku. Pembuatan laporan merupakan salah satu tahap paling sulit karena tidak ada format standar untuk melaporkan penelitian studi kasus. Maka peneliti bisa menggunakan segenap kemampuan menulisnya dan pada akhirnya mampu mengungkapkan kekayaan dan kompleksitas realitas sosial. Laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Menurut (Lawrence, 2014) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat tiga syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu :

#### **1. Objektif**

Objektif artinya data yang diperoleh benar-benar dari subjek yang diteliti, bukan dari peneliti dan pandangan peneliti.

## 2. Sistematis

Sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis. Sistematis artinya urut, yakni pembahasan harus mengikuti alur penalaran runtut, di sini sejak awal pembahasan hingga akhir menunjukkan keterkaitan logis dan merupakan satu kesinambungan.

Secara garis besar batang tubuh karya ilmiah terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal (*prologue*), bagian pembahasan (*dialogue*), dan bagian akhir (*epilogue*). Bagian *prologue* merupakan bagian awal penelitian yang menjelaskan latar belakang mengapa suatu penelitian dilaksanakan. Bagian ini memuat latar belakang/konteks, fokus/rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, originalitas penelitian dan definisi operasional istilah-istilah kunci. Bagian *dialogue* merupakan batang tubuh utama penelitian karena merupakan proses penalaran yang dibangun atas dasar kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan bagian akhir (*epilogue*) adalah laporan akhir dari suatu karya ilmiah yang menyampaikan temuan penelitian didasarkan oleh konsep kajian teoritis tahap ini menyampaikan simpulan dan rekomendasi peneliti.

## 3. Mengikuti metode ilmiah

Metode ilmiah adalah langkah kerja yang dilakukan oleh para peneliti dalam menjawab masalah yang ada. Metode ini merupakan langkah kerja rutin dari ilmuan-ilmuan aktif seiring keingintahuan mereka untuk mengetahui keteraturan dan hubungan di antara fenomena-fenomena yang dipelajari.

Hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian terdiri atas tinjauan pustaka, metode penelitian, dan deskripsi atau gambaran tentang lokus penelitian di mana penelitian dilakukan. Untuk metode ilmiah yang dimaksudkan ialah kegiatan penelitian mengikuti langkah-langkah memperoleh pengetahuan ilmiah sesuai yang telah disepakati oleh para ilmuwan.

Dalam pelaporan penelitian, seorang peneliti diharapkan memiliki (1) kepekaan dan keterampilan tinggi dalam pengambilan data; (2) pemahaman teoritis yang kuat; dan sekaligus (3) keterbukaan dan kemampuan untuk

tidak terjebak dalam teori-teori yang dipelajarinya itu. Kualitas peneliti yang demikian akan memungkinkan pengambilan data kualitatif yang mendalam dan kompleks.

Peneliti perlu menyadari karakteristik dan kekuatan-kekuatan khas dari penelitian kualitatif sehingga peneliti kualitatif paham memanfaatkan kekuatan itu dalam upaya memahami realitas sosial sekaligus mengembangkan ilmu.

Untuk mempermudah pembuatan laporan, disajikan beberapa referensi dari pakar penelitian, Stake memberikan sebuah "daftar cek kritik" untuk laporan studi kasus dan membaginya ke dalam 23 kriteria untuk menilai sebuah laporan studi kasus yang baik sebagai berikut:

1. Apakah laporan itu mudah di baca?
2. Apakah laporan itu tepat secara umum, yaitu tiap kalimat berkontribusi pada keseluruhan laporan?
3. Apakah laporan tersebut memiliki sebuah struktur konseptual (misalnya tema atau isu)?
4. Apakah isu-isunya dikembangkan secara serius dan ilmiah?
5. Apakah kasusnya didefinisikan secara baik?
6. Apakah terdapat cerita pada setiap paparan?
7. Apakah judul tesis atau disertasi, sub judul, dan sub-sub judul digambarkan sesuai dengan judul?
8. Apakah kutipan-kutipan digunakan secara efektif?
9. Apakah *heading*, angka-angka, instrumen, lampiran, indeks digunakan secara efektif?
10. Apakah laporan tersebut di edit dengan baik?
11. Apakah pembaca disarankan membuat pernyataan baik itu lewat atau di bawah interpretasi?
12. Apakah perhatian diberikan pada beragam konteks?
13. Apakah data mentah yang baik akan ditampilkan?
14. Apakah sumber data dipilih dengan baik dan jumlahnya memadai?
15. Apakah observasi dan interpretasi yang muncul telah ditriangulasi?
16. Apakah peranan dan sudut pandang peneliti muncul dengan baik?
17. Apakah "sifat" audiens yang dimaksud akan nampak?
18. Apakah empati ditujukan untuk semua aspek?

19. Apakah maksud pribadi penulis dikaji?
20. Apakah laporan tersebut muncul dan beresiko pada individu?
21. Apakah teori yang ada selama ini (dalam bab kajian literatur) dievaluasi oleh Anda dengan temuan-temuan baru?
22. Apakah rekomendasi Anda relevan dengan kesimpulan dan dapat dilaksanakan?
23. Berdasarkan keterbatasan studi Anda, adalah saran untuk para peneliti selanjutnya?

Dari 23 bagian yang telah diuraikan di sarankan juga bahwa laporan penelitian hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan peristiwa secara jelas, sehingga rnerudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus, kehidupan seseorang atau kelompok.

Pelaporan studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulisan laporan lain, seperti artikel, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya. Lincoln dan Guba, menyebutkan tiga syarat penulis laporan studi kasus sebagai berikut: *Pertama*, penulis seyogianya memiliki keterampilan menulis diatas rata-rata. Menulis studi kasus seperti menulis laporan fiksi saja, tetapi tidak murni fiksi karena ini merupakan pelaporan ilmiah. *Kedua*, pelaporan terbuka atas segala kririkan dan saran dari orang lain. *Ketiga*, penulis adalah seseorang yang betul-betul menjiwai kasus yang dilaporkannya.

Bagi para penulis studi kasus, Lincoln dan Guba (1985) menyarankan enam panduan sebagai berikut:

1. Penulisan bergaya informal.
2. Penulisan tidak bernada interpretif atau evaluative kecuali pada bagian yang diniati.
3. Pada penulisan *draft* pertama harus diantisipasi adanya pelaporan secara berlebihan karena segala sesuatu dimasukkan (*over inclusion*) biasanya karena takut kehilangan data yang mungkin berharga.
4. Penulis harus menjaga kerahasiaan informan dan lembaga sebagai sumber data.

5. Penulis harus membuat catatan audit (*audit trail*). Inilah cara yang paling meyakinkan untuk menjamin keterpercayaan laporan penelitian.
6. Penulis harus menentukan kapan pelaporan harus berhenti.

### Mengevaluasi laporan

Sebelum menyerahkan laporan penelitian, sebaiknya Anda melakukan evaluasi diri. Baca kembali laporan itu dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah setiap kata, frase, kalimat dan analisa jelas maknanya?
2. Adakah kalimat yang membingungkan (tidak jelas)?
3. Apakah laporan itu tertulis dengan baik? Cek kembali tata bahasa, ejaan, tanda baca, pemilihan ukuran huruf.
4. Apakah kutipan tidak mengandung kesalahan nama, tahun, penerbitan, dan halaman? Apakah semua nama yang muncul dalam teks tercantum pada bibliografi.
5. Apakah Anda tidak salah mengutip (melebih-lebihkan atau mengurangi) pernyataan informan?
6. Apakah abstrak penelitian menggambarkan substansi penelitian yang Anda lakukan?
7. Apakah judul tesis atau disertasi, sub judul, dan sub-sub judul menggambarkan isi yang dijudulkannya?
8. Apakah tujuan penelitian dinyatakan secara eksplisit?
9. Apakah tujuan itu tercapai? Apakah Anda melaporkan apa yang tercapai dan tidak tercapai?
10. Apakah hasil-hasil penelitian dalam kajian pustaka betul-betul dibaca dan relevan dengan tema penelitian Anda? Tidak sekadar menampilkan kuantitas dan pamer kutipan?
11. Apakah semua istilah diberi definisi? Apakah semua istilah digunakan secara konsisten dalam konsep maupun penulisannya?
12. Apakah metode pengumpulan data satu per satu dibahas tuntas dengan alasan yang jelas?
13. Apakah pembatasan masalah dinyatakan secara eksplisit?
14. Apakah hasil-hasilnya disajikan dengan baik, sistematis, dan logis?

15. Apakah Anda membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dengan teknik-teknik pengumpulan data yang berbeda?
16. Apakah tabel, diagram, dan gambar-gambar tepat penempatannya, dinomori, dan diberi penjelasan?
17. Apakah kesimpulan-kesimpulan itu berdasarkan pada bukti yang kuat? Adakah klaim-klaim yang tidak didukung bukti-bukti?
18. Semua peneliti memiliki bias. Bagaimanakah Anda mengontrol bias ini?
19. Apakah data-data itu dapat dipercaya? Apakah peneliti lain akan berkesimpulan kurang lebih sama jika harus menganalisis data-data itu?

\*\*\*\*\*





# *SAYA MEMILIH STUDI KASUS*

*Tak ada yang tak mungkin,  
Yakinlah Anda sudah setengah  
jalan.*



# Saya Memilih Studi Kasus

*Dalam bab empat ini, penulis akan menjelaskan tentang tahap-tahap mengerjakan suatu kasus dengan metode kualitatif tipe studi kasus.*

*Semua tahap yang penulis ulas dalam bab ini merupakan hasil diskusi dengan pembimbing disertasi, promotor, co promotor, dan para peneliti senior.*

**T**ak beda dengan Anda, saya kadang suka melamun, selama mengerjakan tugas akhir karya ilmiah. Ketika penasaran, saya menambah kegiatan dengan membaca literatur kemudian bertanya kepada para senior, semua itu dialami dari awal hingga akhir pembuatan disertasi.

*Saya harus menemukan masalah.* Penelitian yang benar dimulai dengan mencari dan mengidentifikasi permasalahan, barulah setelah mendapatkan masalah yang jelas, penelitian layak dilakukan.

Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengawali dan melakukan penelitian ilmiah, memulainya dengan cara kurang tepat. Seperti apa cara yang kurang tepat tersebut? Para mahasiswa menentukan judul terlebih dahulu, kemudian menentukan permasalahan.



Padahal, kedudukan masalah dalam alur prosedur penelitian sangatlah penting, bahkan lebih penting dari solusi atau jawaban yang akan diperoleh atau dicari. Mengapa demikian? Karena masalah yang dipilih dapat menentukan perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teoritik yang akan digunakan, serta menentukan metode penelitian yang tepat.

Masalah dalam suatu penelitian berbeda dengan masalah-masalah lainnya. Tidak semua masalah kehidupan dapat menjadi masalah penelitian. Secara umum, permasalahan adalah kesenjangan antara harapan / ideal / *das sollen* dengan kenyataan / realitas / *das sein*.

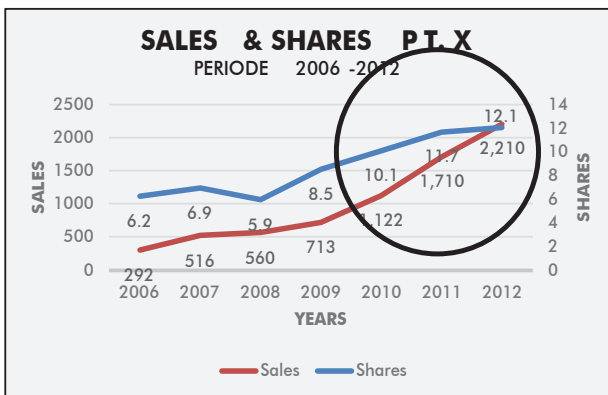
Bagaimana penulis mendapatkan masalah? Apakah masalah yang dipilih memenuhi kriteria untuk dapat dipecahkan dengan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus?



Dalam perjalanan mencari masalah, penulis mendapatkan sebuah perusahaan dengan kasus yang unik pada periode 2010-2012. Sebuah perusahaan swasta bergerak di bidang media massa, sebut saja PT. X. Untuk memudahkan para pembaca, penulis menyampaikan jenis-jenis data yang diperoleh

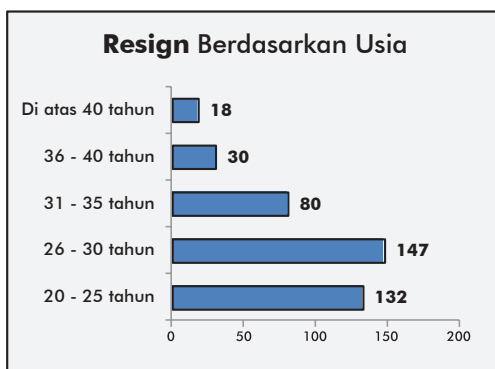
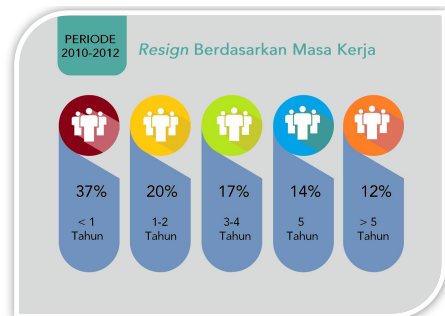
untuk keperluan penelitian, meskipun isi data tersebut bukan merupakan data sebenarnya. Data ini dapat digunakan tanpa menghilangkan esensi analisis secara fundamental. PT. X ini memiliki karyawan tahun 2010 (1543), 2011 dan 2012 (1600) orang. PT. X banyak diburu pencari kerja terutama anak-anak muda. Kinerja keuangan perusahaan dan performa perusahaan sangat baik, namun diiringi laju tingkat *turnover* karyawan pada tahun 2010-2012. *Turnover* karyawan pada saat itu mencapai rata-rata di atas 10 persen . Pada tahun 2010 tercatat 11,3 persen, lalu bergerak menjadi 12,5 persen di tahun 2011, dan beranjak naik dua persen lagi menjadi 14,5 persen pada tahun 2012.

Kasus ini menjadi unik dan tidak terjadi di perusahaan sejenis lainnya. Pada periode 2010-2012 laju *turnover* semakin meningkat seiring performance perusahaan, *awareness* masyarakat, kinerja keuangan semakin baik. Kala itu menjadi perusahaan media massa nomor satu dalam mendapatkan keuntungan, sedangkan di perusahaan sejenis lainnya jumlah *turnover* karyawan tidak lebih satu persen dan keuntungan yang didapat berada di bawah perusahaan X.



Selama periode tahun 2010 sampai 2012, tercatat 625 karyawan PT. X memutuskan untuk keluar, sedangkan jumlah pegawai yang masuk sebanyak 733 orang atau di atas jumlah pegawai yang keluar. Pada tahun 2012 terjadi fakta menarik bila dibandingkan dengan

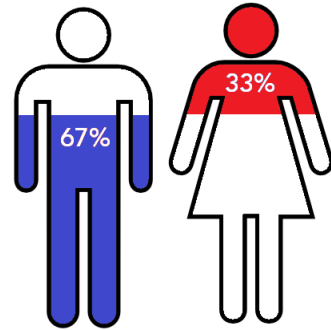
tahun-tahun sebelumnya. Meskipun laju *turnover* meningkat pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi jumlah karyawan masuk lebih banyak dibandingkan jumlah karyawan keluar. Pada tahun 2012, jumlah karyawan keluar justru lebih banyak dibandingkan karyawan masuk. Pada tahun 2012 jumlah karyawan masuk adalah 228 karyawan dan jumlah karyawan keluar adalah 241 karyawan.



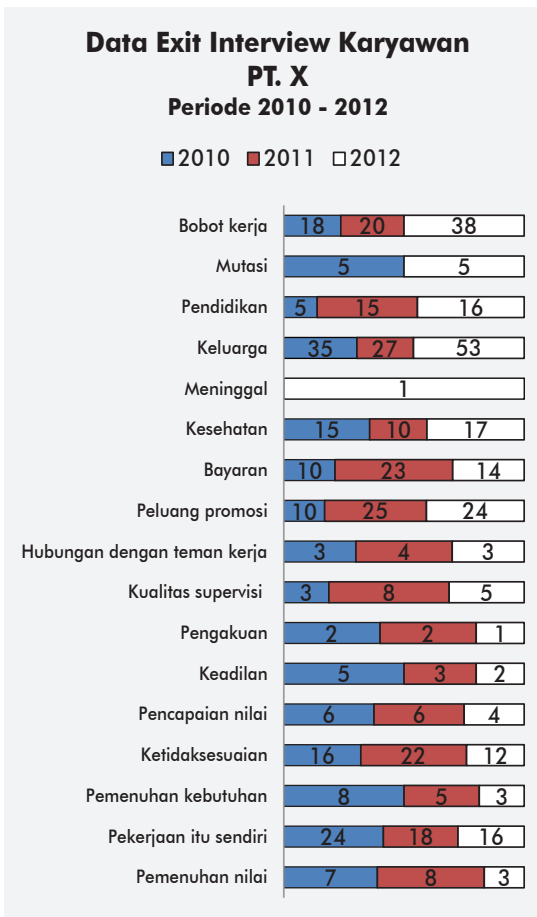
Karyawan yang *resign* pada periode tahun 2010–2012, berdasarkan masa kerja terbagi menjadi lima kategori. Pada kategori kurang dari satu tahun terdapat 149 orang, kategori 1–2 tahun berjumlah 81 orang, kategori 3–4 tahun ada 68 orang, kategori 5 tahun terdapat 59 orang, dan kategori yang terakhir adalah lebih dari 5 tahun terdiri dari 50 orang.

orang, kategori 5 tahun terdapat 59 orang, dan kategori yang terakhir adalah lebih dari 5 tahun terdiri dari 50 orang.

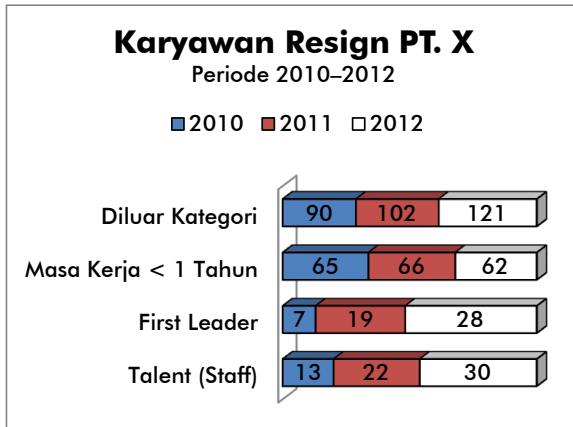
Karyawan resign berdasarkan usia terbagi lima kategori, yaitu kategori usia 20–25 tahun terdapat 132 orang, kategori usia 26-30 tahun berjumlah 147 orang, kategori usia 31–35 tahun berjumlah 80 orang, kategori usia 36–40 tahun terdapat 30 orang, dan kategori yang terakhir adalah usia di atas 40 tahun terdiri dari 18 orang.



Jumlah karyawan yang keluar lebih didominasi oleh karyawan berjenis kelamin pria dibanding wanita, karyawan pria berjumlah 273 orang dan wanita 134 orang, berdasarkan data exit interview (Hasil wawancara para karyawan yang telah resign/sumber dengan HRD).



Berdasarkan data *exit intrview*. Terdapat tiga alasan paling menonjol menyebabkan seorang karyawan mengundurkan diri. Yaitu terdiri dari alasan keluarga sebanyak 115 orang, bobot kerja terdiri dari 76 orang, dan peluang promosi terdapat 59 orang. Alasan lain yang muncul pada data *exit interview* adalah karena pekerjaan itu sendiri sebanyak 58 orang, ketidaksesuaian terdapat 50 orang, permasalahan bayaran terdiri dari 47 orang, persoalan kesehatan sebanyak 42 orang, melanjutkan pendidikan terdapat 36 orang, pencapaian nilai terdiri dari 16 orang, kualitas supervisi terdapat 16 orang, pemenuhan kebutuhan terdapat 16 orang, hubungan dengan teman kerja terdiri dari 10 orang, keadilan sebanyak 10 orang, pelanggaran terdiri dari 5 orang dan karyawan meninggal terdapat 1 orang.



Melihat komparasi karyawan yang keluar dengan berbagai alasan pada rentang tahun 2010 hingga 2012, mengindikasikan PT. X mengalami persoalan serius terkait Sumber Daya Manusia (SDM), tidak saja pada domain kuantitas, namun juga pada kualitas. Sebagian karyawan yang keluar merupakan SDM

berkompetensi tinggi dan menduduki posisi di tingkat eksekutif. Karyawan berkategori unggulan berjumlah 65 karyawan. Mereka memberikan kontribusi dalam membuat program-program unggulan. Termasuk 54 karyawan yang memiliki posisi antara *first level leader* yaitu posisi kepala divisi, setingkat general manager. Selain itu terdapat 193 karyawan masa kerja kurang dari satu tahun. Sisanya terdapat 313 karyawan di luar kategori tersebut.

Bukan persoalan mudah merekrut tenaga SDM baru yang memiliki kompetensi setara dengan SDM yang mengundurkan diri. Perlu waktu panjang dan biaya besar untuk membangun kompetensi serta profesionalitas pegawai yang dinilai potensial.

Sebagai salah satu perusahaan media masa yang menitikberatkan pada pembuatan *in house production* yaitu pembuatan program yang diproduksi sendiri, perusahaan ini mengalami kendala karena harus kembali menunggu dan menyusun tim baru. Kepala departemen mengeluhkan banyak waktu dan energi terbuang untuk membangun dan mengelola karyawan lagi agar memiliki kapasitas kompetensi memadai dalam banyak hal.

Karyawan pergi membawa kompetensi spesifik berupa teknis kompetensi, kompetensi perilaku, dan nilai yang sudah dibangun oleh organisasi. Ketika mereka meninggalkan organisasi sejumlah aset perusahaan hilang. Perusahaan juga harus mengeluarkan upaya yang besar untuk menggantikan aset tersebut.



Belum lagi terpenuhi karyawan sesuai rencana (*man power planning*), beban baru timbul dalam mencari karyawan pengganti (*replacement*). Tidak mudah untuk memenuhi karyawan sesuai kebutuhan dalam sekali waktu. Fakta memperlihatkan dalam mencari satu orang kandidat pimpinan pada tingkat kepala seksi atau section head memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu lebih dari enam bulan.

Bagi *Human Resources Departement* (HRD), kegiatan merekrut karyawan menjadi tugas rutin yang masuk dalam skala prioritas utama. Mendapatkan kualitas SDM baik dengan cepat, selain membutuhkan rentang waktu panjang, juga memerlukan biaya tidak sedikit. Seiring berjalannya waktu, biaya rekrutmen terus mengalami peningkatan. Biaya rekrutmen per orang, pada 2010 sebesar Rp.671.000, pada 2011 sebesar Rp.915.000 dan pada 2012 sebesar Rp1.025.000.

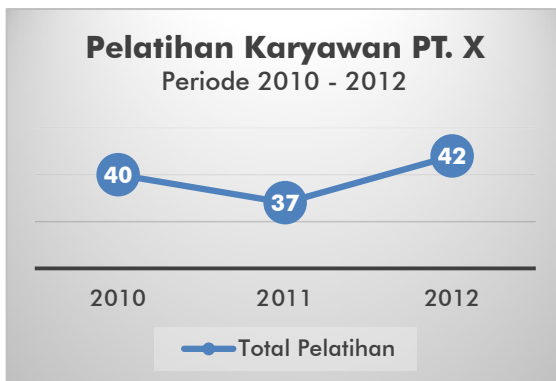
Perusahaan ini memberlakukan *smart time*. Dibandingkan dengan perusahaan media masa lainnya, aturan jam kerjanya tidak memiliki perbedaan. Namun yang berbeda adalah waktu yang dipergunakan untuk menuntaskan pekerjaan bagi sebagian besar karyawan melebihi waktu kerja yang seharusnya. Hal ini wajar terjadi pada karakteristik perusahaan media masa, terlebih lagi perusahaan ini membuat program sendiri dan merupakan perusahaan terbanyak pembuat program sendiri pada periode 2010-2012.

Melihat dinamika intensi *voluntary turnover*, manajemen PT. X tidak tinggal diam dalam membangun keterikatan dengan karyawan. Sejumlah aksi korporasi digelar, antara lain menambah kuantitas *employee gathering* dan *outing*, serta meningkatkan kesejahteraan dengan memperbaiki sistem kompensasi dan benefit untuk karyawan. Manajemen juga memberikan imbalan kerja yang cukup signifikan, bonus yang fantastis, insentif bagi pemangku program dan penjual program (bagian sales).

Karyawan dengan nilai memenuhi standar dapat mencicipi lima sampai sepuluh kali gaji pokok, sedangkan karyawan dengan performa kinerja melebihi standar mendapat 10-17 kali gaji pokok, lebih fantastis lagi bagi karyawan outstanding memperoleh 17-23 kali gaji pokok (sumber HRD). Tidak hanya pada tataran bonus, gaji karyawan dievaluasi secara bertahap bahkan kenaikan gaji tidak saja hanya satu kali, tetapi untuk karyawan tertentu bisa dua sampai tiga kali.

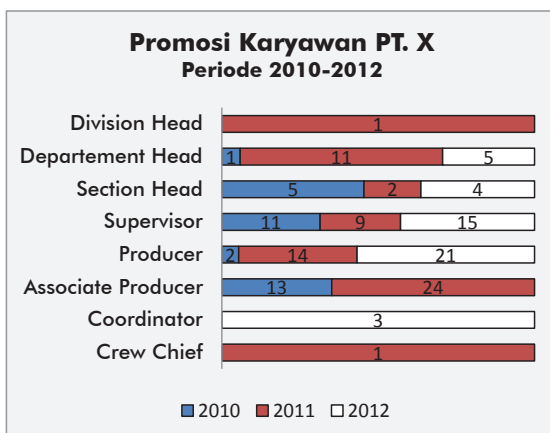
Hal lain yang dilakukan adalah menambah fasilitas kerja dengan menambah ruang dan peralatan kerja. Sejak *merger* tahun 2006 PT. X menempati gedung baru A. Seiring dengan penambahan karyawan semula 552 orang di tahun 2006 menjadi 1.676 orang di tahun 2011. PT. X menyewa gedung tambahan. Gedung baru yang disewa berlantai lima diharapkan dapat menambah kenyamanan para karyawan dalam menikmati suasana kantor.

Dalam sistem pengelolaan sumber daya manusia, PT. X memilih sistem pengelolaan sumber daya manusia berbasis kompetensi terintegrasi. Sistem membangun kompetensi perilaku perusahaan dan kompetensi teknis menjadi sistem yang mewarnai di setiap kegiatan pertumbuhan dan pengembangan karyawan.



Tahun 2010, tercatat 40 jenis pelatihan diadakan, 500 karyawan mendapatkan kesempatan pelatihan dan rata-rata setiap karyawan mendapatkan dua kali pelatihan. Pada tahun 2011, tercatat 37 jenis pelatihan dan 482 karyawan mendapatkan satu kali pelatihan. Pada tahun 2012, jenis pelatihan

yang diikuti karyawan PT. X meningkat menjadi 42 jenis. Tercatat sebanyak 502 karyawan rata-rata mendapatkan dua kali pelatihan, sehingga sejumlah kegiatan pelatihan baik secara kuantitas dan kualitas ditambah setiap tahun.



Pada tahun 2010, sebanyak 32 orang mendapatkan promosi. Pada tahun 2011, sejumlah 62 karyawan mendapatkan jabatan baru dan pada tahun 2012 sebanyak 59 karyawan menduduki posisi baru. Dari data 2010 sampai 2012, terlihat 142 karyawan memiliki jabatan baru. Jabatan tersebut bervariasi yang

terdiri dari satu *crew chief*, tiga *koordinator*, 37 *supervisor*, 11 *section head*, 37 *associate producer*, 37 *producer*, 17 *departement head*, dan satu *division head*.

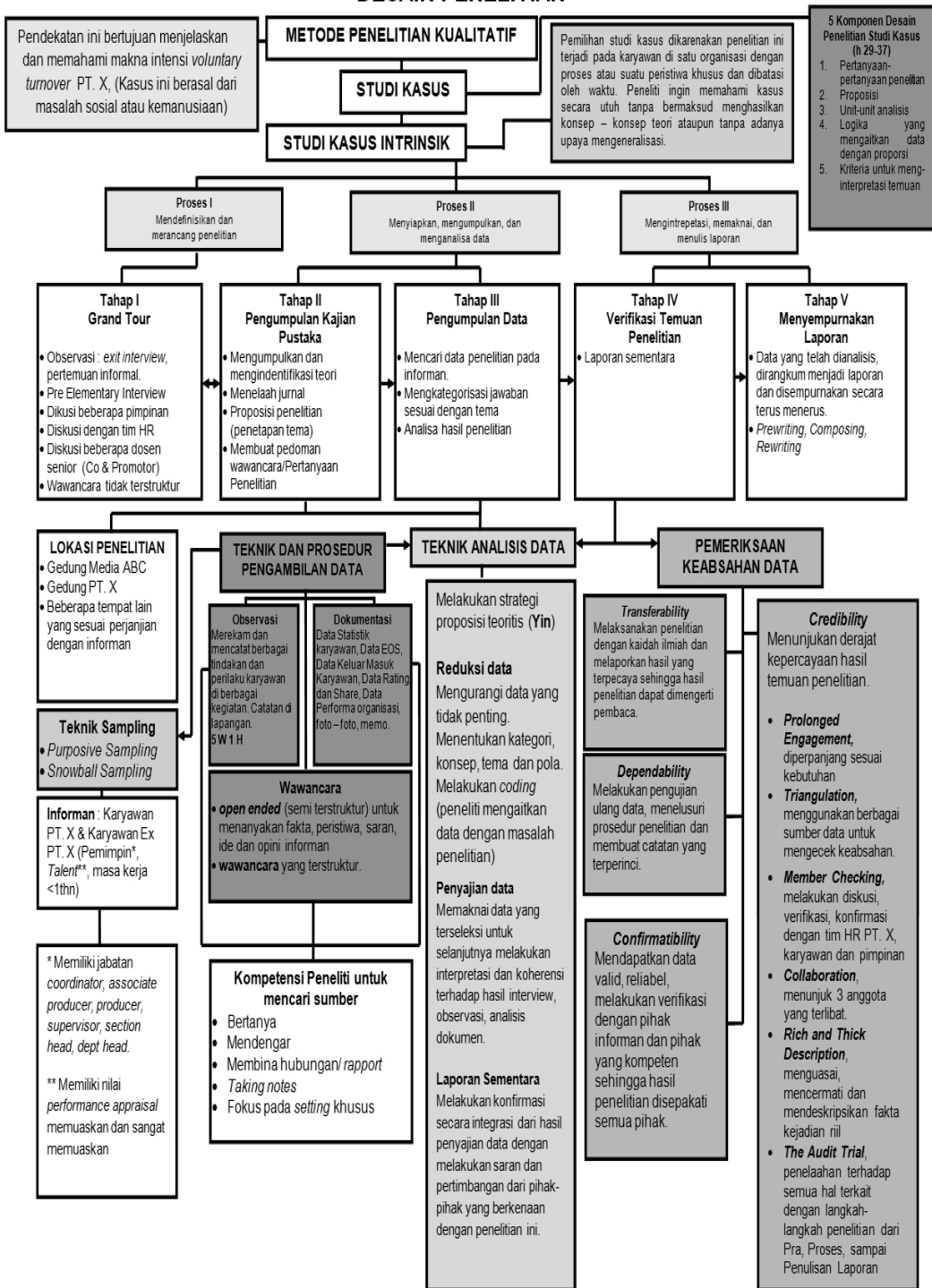
Walaupun aksi koorporasi itu secara konsisten digelar, tetapi belum efektif menahan laju *turnover* karyawan. Belum tampak tanda-tanda bahwa intensi *turnover* karyawan berkurang, bahkan pada tahun 2012 semakin bertambah dibandingkan tahun 2011, yakni dari 12,5% menjadi 14,5%. Hal tersebut menjadikan kepedulian manajemen untuk berupaya mencari atau mengidentifikasi fakta yang dapat mengikat karyawan dengan melakukan *Employee Opinion Survey*.

Dari hasil survei tersebut terdapat 13 area yang harus dikembangkan oleh perusahaan yaitu : (1) Promosi karyawan yang adil, (2) Fasilitas dan peralatan kerja, (3) Informasi tentang kinerja dan perkembangan bisnis perusahaan, (4) Ruang kerja, (5) Imbal jasa yang sesuai kontribusi dan prestasi, (6) Kesempatan mengikuti pelatihan, (7) *Work life balance* (WLB), (8) Sumber daya yang mendukung, (9) Adanya kesempatan mengembangkan karier, (10) Mendapatkan kesempatan mengembangkan karier, (11) Atasan yang meluangkan waktu untuk mendiskusikan kinerja, (12) penghargaan atas prestasi kerja, (13) Atasan yang adil. Ketiga belas hasil item tersebut adalah area yang harus diperbaiki.

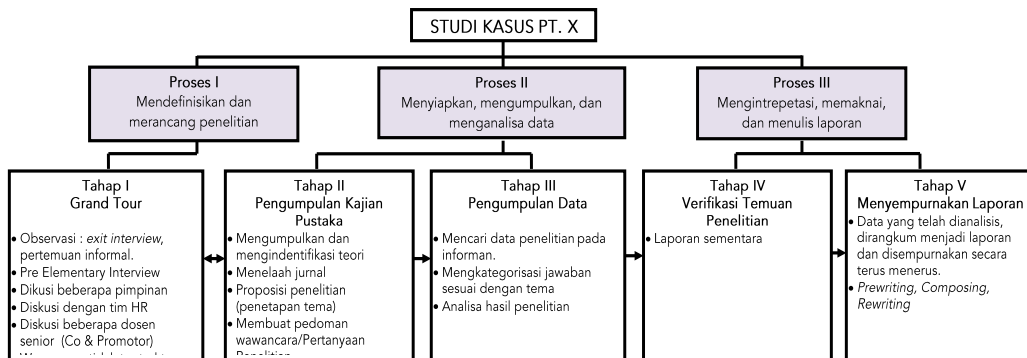
Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa ada masalah kasus di PT. X berupa peristiwa *turnover* karyawan semakin meningkat diiringi dengan kinerja perusahaan membaik dalam periode tertentu tahun 2010-2012. Masalah ini layak diteliti karena merupakan suatu fenomena khusus yang terjadi dalam suatu periode 2010-2012 selain memiliki data cukup banyak, dampaknya masih dirasakan pada tahun 2014

Setelah penulis mendapatkan masalah yang akan diteliti, penulis membuat desain penelitian, **tidak ada proses penelitian yang baku pada penelitian kualitatif**, tanpa terkecuali tipe studi kasus. Peneliti bebas mencari strategi yang tepat untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Maka, penulis membuat desain penelitian sebagai berikut :

## DESAIN PENELITIAN



Untuk menjelaskan kasus ini penulis membagi menjadi tiga proses dan menurunkannya menjadi lima tahap sebagai berikut :



Penulis menguraikan satu persatu proses dan tahapan sebagai berikut :

## PROSES 1

### Mendefinisikan dan merancang penelitian

#### a. Tahap 1

##### *Grand Tour*

Pada tahap ini penulis membuat perencanaan secara terperinci. Untuk mengetahui lebih jauh tentang PT. X, penulis mengajukan permohonan izin penelitian dan mengatur jadwal pertemuan dengan beberapa narasumber internal PT. X yaitu dengan kepala seksi *recruitment*, *learning development*, *organization development*, serta beberapa pimpinan di PT. X. Pertemuan dilakukan lima kali. Penulis mewawancarai narasumber internal, termasuk beberapa karyawan PT. X yang menjalani proses *turnover*, serta mantan karyawan PT. X. Selain kegiatan wawancara, penulis juga melakukan observasi awal dengan mengamati para karyawan PT. X. yang sedang bekerja.

Hasil pertemuan tersebut menghasilkan data sekunder. Misalnya, data karyawan yang melakukan *turnover*, informasi terkait budaya perusahaan, kompetensi inti perusahaan dan nilai-nilai perusahaan, struktur organisasi, sistem prosedur operasional, hasil survei, serta foto aktivitas karyawan.

Selanjutnya untuk menerapkan strategi penelitian yang efektif, penulis melakukan diskusi dengan promotor dan co promotor, melaporkan data sekunder serta mengkonfirmasi bahwa kasus ini memang layak diangkat dengan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus. Setelah melakukan *grand tour*, penulis melanjutkan ke proses 2 tahap 2.

## PROSES 2

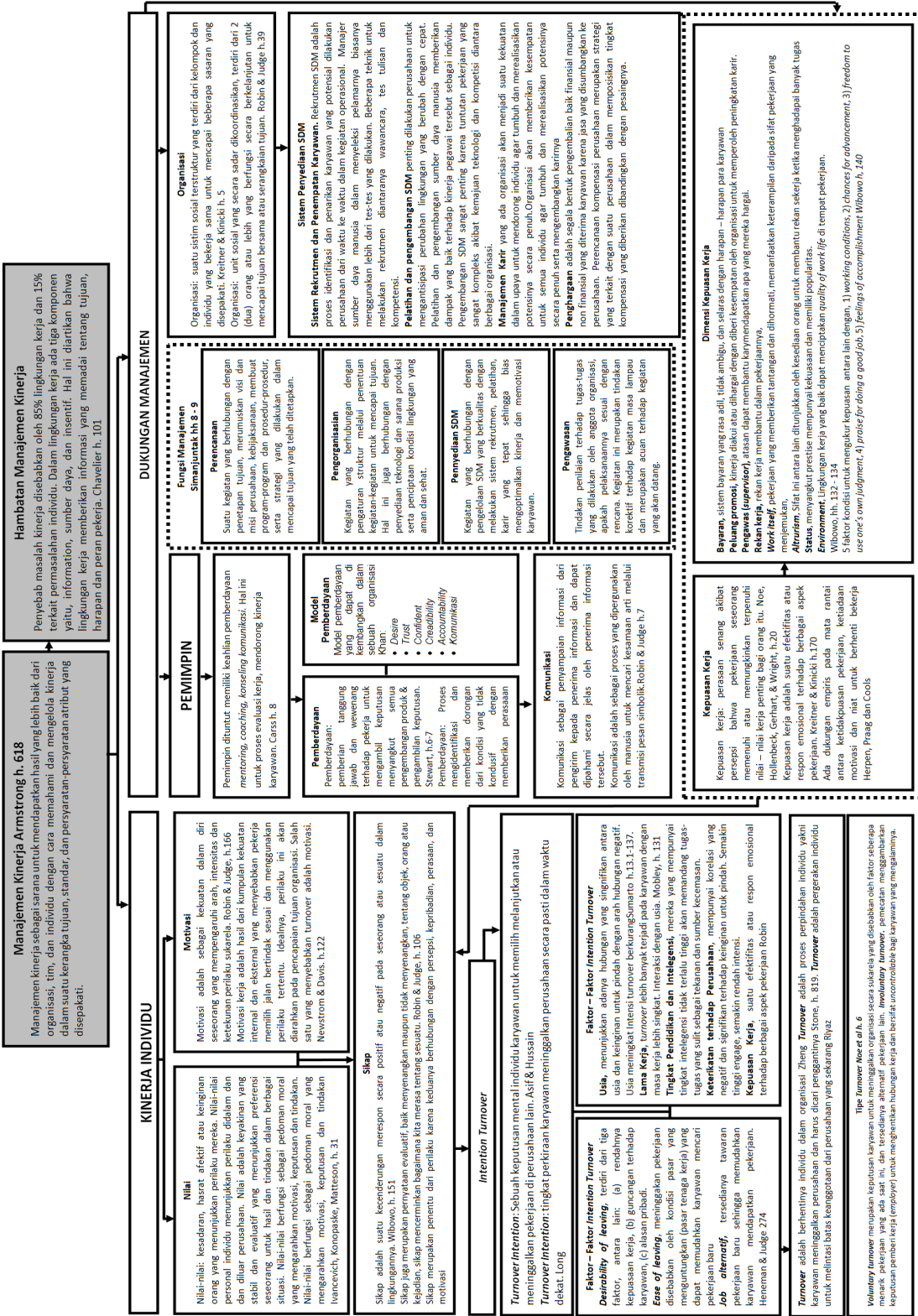
Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data

### b. Tahap 2

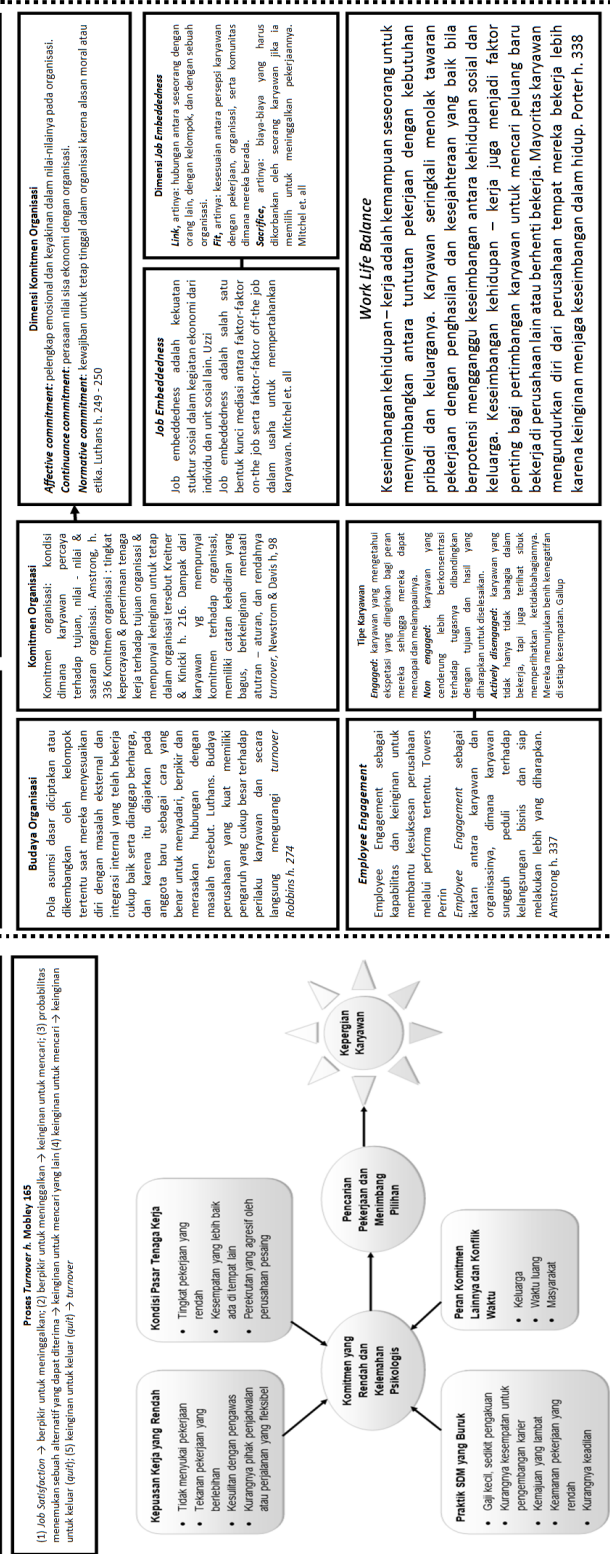
#### Pengumpulan kajian pustaka

Dalam mengkaji permasalahan kasus intensi *voluntary turnover* karyawan PT. X, penulis melakukan kajian teoritis dengan membaca, memilah teori dari buku dan jurnal-jurnal terkait perputaran karyawan/*voluntary turnover* karyawan baik pada industri serupa atau industri lain. Sejumlah teori dikumpulkan oleh penulis seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

PETA KAJIAN TEORITIK : VOLUNTARY TURNOVER INTENTION







**Dimensi Komitmen Organisasi**

**Affective commitment:** pelekang emosional dan keyakinan dalam nilai-nilainya pada organisasi.

**Continuance commitment:** perasaan nilai sisa ekonomi dengan organisasi.

**Normative commitment:** kewajiban untuk tetap tinggal dalam organisasi karena alasan moral atau etika. Luthans h. 249 - 250

**Job Embeddedness**

Job embeddedness adalah kekuatan struktur sosial dalam kegiatan ekonomi dari individu dan unit sosial lain. Uzzi

**Link:** artinya: hubungan antara seseorang dengan orang lain, dengan kelompok, dan dengan sebuah organisasi.

**Fit:** artinya: kesesuaian antara persepsi karyawan dengan pekerjaan, organisasi, serta komunitas.

**Sacrifices:** artinya: biaya-biaya yang harus dibebankan oleh seorang karyawan jika ia memilih untuk meninggalkan pekerjaannya. Mitchell et. al

**Work Life Balance**

Keseimbangan kehidupan – kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pekerjaan dengan penghasilan dan kesejahteraan yang baik bila berpotensi mengganggu keseimbangan antara kehidupan sosial dan keluarga. Keseimbangan karyawan untuk mencari peluang baru bekerja di perusahaan lain atau berhenti bekerja. Mayoritas karyawan mengundurkan diri dari perusahaan tempat mereka bekerja lebih karena keinginan menjaga keseimbangan dalam hidup. Porter h. 338

**Komitmen Organisasi**

Komitmen organisasi: kondisi dimana karyawan terhadap tujuan, nilai – nilai & sasaran organisasi. Amstrong, h. 336

Komitmen organisasi: tingkat kepercayaan & penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi & mempunyai keinginan untuk tetap dalam organisasi tersebut. Kremer & Kunda h. 230

Dampak dari komitmen terhadap organisasi, memiliki catatan kehidupan yang bagus, berkembang mentaati aturan – aturan, dan rendahnya turnover. Newstrom & Davis h. 98

**Budaya Organisasi**

Pola asumsi dasar, diciptakan atau dikembangkan oleh kelompok diri dengan masalah eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dan kerena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang benar untuk menyadari, berpikir dan merasakan hubungan dengan masalah tersebut. Luthans. Budaya perusahaan yang kuat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku karyawan dan secara langsung mengurangi turnover. Robbins h. 274

**Employee Engagement**

Employee Engagement sebagai ikatan antara karyawan dan organisasinya, dimana karyawan sungguh peduli terhadap keunggulan bisnis dan siap melakukan lebih yang diharapkan. Amstrong h. 337

**Employee Engagement** sebagai kemampuan dan keinginan untuk membantu kesuksesan perusahaan melalui performa tertentu. Towers Perrin

**Employee Engagement** sebagai kemampuan dan keinginan untuk membantu kesuksesan perusahaan melalui performa tertentu. Towers Perrin

**Employee Engagement** sebagai ikatan antara karyawan dan organisasinya, dimana karyawan sungguh peduli terhadap keunggulan bisnis dan siap melakukan lebih yang diharapkan. Amstrong h. 337

**Tipen Karyawan**

**Engaged:** karyawan yang ekspansi yang diinginkan bagi peran mereka sehingga mereka dapat mengabdikan dan meluangkannya.

**Non engaged:** karyawan yang sedang tugasnya dilaksanakan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan untuk diselesaikan.

**Actively disengaged:** karyawan yang tidak hanya tidak bekerja dalam perusahaan, tetapi mereka juga memperhatikan ketidakbahagiannya. Mereka menunjukkan bentuk ketegangan di setiap kesempatan. Gallup

**Daftar Pustaka**

Amstrong, M. *Amstrong's Handbook of Human Resources Management Practice*, 2009

Carrs W. B. "The Measurement of Transformational Leadership Skills in the Workplace - The Path towards Innovative and High Performance Teams". Published Dissertation University Fasser Valley, 2010

Ivancevich, Konopasko, Matteson. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, 2007

Khan, S. *The Key of Being a Leader*. Company: Empowerment. *Journal Personality and Participation*. Jan-Feb, 1997

Luthans, F. *Perilaku Organisasi Edisi Kesepluluh*, 2006

Mitchell, Holtom, Lee, Sablynski, & Erez. Why people stay: Using job embeddedness to predict turnover intention. *Academy of Management Journal*, 44, 2001

Newstrom dan Davis. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*, 1993

Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright. *MSDM: Mencapai Keunggulan Bersaing*, 2011

Robbin dan Judge. *Perilaku Organisasi : Organizational Behavior*, 2008

Simanjuntak, P. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, 2011

Stewart, *Empowering People*, 1994

The Gallup Organisation, 2004. <http://www.gallup.com> Diakses 21 November 2013

Uzzi, B. Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness. *Administrative Science Quarterly*, 42, 1997

Wibowo. *Manajemen Kinerja*, 2012

Hussain, I., dan Asif, S. & Employees' Turnover Intention Driven by Organizational Commitment and Perceived Organizational Support. *Journal of Quality and Technology Management*, Volume VIII, Issue II, December 2012

Long C. S., Thean L. Y., Ismail W. K., Jusoh, A. Leadership Style and Employee's Turnover Intention: Exploratory Study of Academic Staff in a Malaysian College. *World Applied Sciences Journal*, Vol 19 (4), 2012

Heneman & Judge. *Staffing Organization*, 2009

Sumarto. Meningkatkan Kompensasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi untuk Mengurangi Labor Turnover Intention. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 9(1), 2009

Mobley W. H. *Pergantian Karyawan: Sebab Akibat dan Pengendaliannya*, 2011

Herpren M. v., Praag M. v., Cools, K. The Effects of Performance Measurement and Compensation on Motivation. *Turnover Insitute Discussion Paper* vol 48(3), 2003

Porter, C., Bingham, C., Simmonds, D., *Exploring Human Resource Management*, 2008

Chaveller. *A Manager's Guide to Improving Workplace Performance*, 2007



Peneliti harus mampu memilih teori-teori yang akan digunakan, walaupun semua teori ini tidak sepenuhnya berguna hingga akhir proses penelitian. Bahkan dalam proses penelitian atau usai penelitian ada kemungkinan diperlukan teori tambahan (yang sebelumnya teori tersebut belum terpilih dalam kajian pustaka).

### Penelitian relevan

Penelitian yang baik manakala peneliti dapat menunjukkan riset yang dilakukan relevan dengan *body of knowledge* yang ada dan sekaligus dapat menciptakan koherensi dan meringkas "*what is known in an area*". Literatur review yang didapat dari kajian jurnal yang relevan memudahkan penulis untuk mengelompokkan dan mensintesisasikan hasil-hasil penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan apa yang sudah dan belum dilakukan dari penelitian sebelumnya, hasil review tersebut dapat membantu penulis menceritakan sesuatu yang telah ditemukan, sehingga penulis memperoleh manfaat dari yang telah dikerjakan orang lain (Lawrence, 2003).

Berikut adalah artikel yang dikaji oleh penulis, "*Job Embeddedness and Turnover Intentions: An Empirical Investigation of Construction IT Industries*", 2012, "*Factors Affecting Employee Turnover and Job Satisfaction: A Case Study of Amari Hotels and Resorts*", "*The Impact of Employee Turnover on the Efficiency of the Organization*" artikel tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak *employee turnover* terhadap kinerja organisasi, jurnal "*Government Employees Turnover Related to Job Embeddedness*" pada tahun 2011, "*Factors Contributing To Employees Turnover Intention*" pada tahun 2011 di Malaysia.

Artikel lainnya adalah Solomon Markos dan M. Sandhya Sridevi yang berjudul "*Employee engagement: The Key to Improving Performance*" di India pada tahun 2010. Sedangkan, untuk artikel lokal, penulis membaca jurnal "Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap *Turnover Intention* Karyawan Bandung TV" karya Irwan Setiawan di Bandung pada tahun 2012.

Apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya?

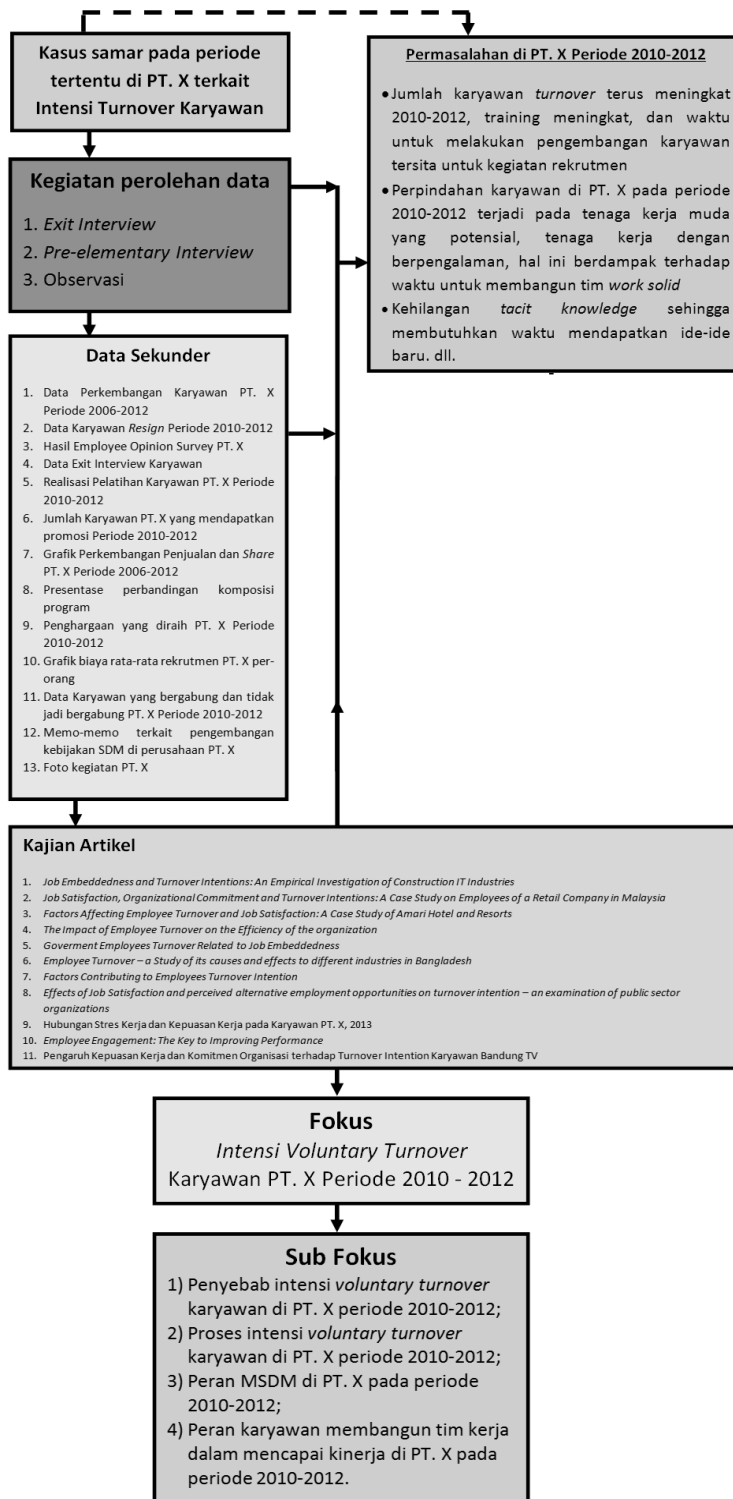
Semua artikel terkait *turnover* karyawan di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, variabel yang menyebabkan *turnover* karyawan cukup beragam, *job embedded*, *job satisfaction*, *organizational performance*, komitmen. Artikel tersebut hanya menguji antara variabel penyebab intensi *turnover*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penulis mengembangkan variabel lain dan menjelaskan penyebab serta proses karyawan melakukan *turnover* secara komprehensif. Penulis mendapat banyak hal dan tema-tema khusus yang penting diketahui PT. X.

Kompilasi teori dan artikel yang telah dianalisis membuat penulis dengan mudah menentukan **fokus dan sub fokus** :

**Fokus intensi *voluntary turnover*, dan sub fokus :**

1. Penyebab intensi *voluntary turnover* karyawan PT. X.
2. Proses intensi *voluntary turnover* karyawan PT. X.
3. Peranan manajemen PT. X mengelola fenomena intensi *voluntary turnover*.
4. Peranan karyawan PT. X membangun tim kerja dalam mencapai kinerja perusahaan periode 2010-2012.

## Tahapan menentukan masalah sampai mendapatkan sub fokus



Untuk menghasilkan pedoman wawancara yang terarah dan efektif penulis membuat proposisi penelitian. Proposisi adalah pernyataan hasil asumsi sementara penulis terhadap jawaban kasus yang sedang diteliti. Proposisi ini akan membantu mengidentifikasi jawaban yang terkait dengan permasalahan intensi *voluntary turnover* karyawan. Tanpa proposisi, peneliti akan mudah tergoda mengumpulkan segala sesuatu yang tidak diperlukan.

Contoh : proposisi sub fokus 1.

Penyebab karyawan melakukan turnover karyawan PT X.

1. Waktu Bekerja yang tidak efektif.
2. Gaji yang diterima tidak menarik.
3. Penyediaan *career path* terbatas.
4. Memiliki permasalahan dengan atasan langsung.

Sub fokus dan proposisi yang telah ditetapkan mempermudah pembuatan kategorisasi/koding, sehingga penulis dapat membuat tema dengan mudah dalam menghasilkan pedoman wawancara efektif.

Umumnya dalam penelitian kualitatif studi kasus, peneliti melakukan koding/ kategorisasi di akhir penelitian. Disini penulis sudah melakukan koding sebelum membuat pedoman wawancara. Mengapa? Agar saya mudah membuat pedoman wawancara yang terstruktur.

Sejumlah pertanyaan pada pedoman wawancara dikaitkan mengapa dan bagaimana penyebab intensi *voluntary turnover* karyawan PT. X. Bagaimana proses intensi *voluntary turnover* karyawan PT. X? Bagaimana peranan manajemen PT. X mengelola fenomena intensi *voluntary turnover*? Bagaimana peranan karyawan PT. X membangun tim kerja dalam mencapai kinerja perusahaan periode 2010-2012?

Berikut ini contoh hasil pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan sub fokus dan tema yang telah dikategorikan sejak awal :

		Contoh Pertanyaan Untuk Ex Karyawan PT. X							
Sub-Fokus	Fokus	Tema							
		Faktor							
<b>Inersia Voluntary Karyawan</b>  Sub-Fokus 1 Penyebab inersia turnover karyawan PT. X periode 2010-2012	Nama Usia Masa Kerja Posisi Status Pernikahan	Faktor Internal Individu	1.1. Apa alasan anda paling mendasar ketika anda mengundurkan diri dari PT. X? 1.1.1 Apa alasan anda paling mendasar ketika anda mengundurkan diri dari PT. X? 1.1.2 Apakah pekerjaan Anda di perusahaan membawa dampak negatif pada diri Anda sendiri? 1.2. Bagaimana komposisi kompensasi benefit yang anda dapatkan? 1.2.2 Apakah komposisi kompensasi & benefit sesuai dengan bobot pekerjaan yang anda lakukan? 1.3.1 Bagaimana pengalaman Anda mendapatkan pengakuan untuk setiap pekerjaan yang telah dilakukan untuk perusahaan? 1.3.2 Apakah pekerjaan Anda memacu Anda terus berprestasi? 1.4.1 Bagaimana gaya atasan langsung? 1.4.2 Apakah ada hal yang anda sukai dan tidak sukai terkait dengan pekerjaan? 1.5.1 Bagaimana persepsi anda mengenai keseimbangan pekerjaan dan kehidupan anda? 1.5.2 Apakah jadwal pekerjaan Anda saat bekerja di perusahaan sering mengalami konflik dengan kehidupan pribadi Anda? 1.5.3 Bagaimana persepsi keluarga anda terhadap keseimbangan antara kerja dan kehidupan anda? 1.6.1 Bagaimana pandangan anda mengenai budaya perusahaan PT. X dibandingkan budaya perusahaan anda bekerja sekarang? 1.6.2 Bagaimana pandangan anda terhadap budaya perusahaan PT. X dibandingkan pencapaian kinerja perusahaan periode 2010 - 2012? 1.6.3 Bagaimana pandangan anda tentang budaya yang mendorong nilai tambah yang anda dapatkan di perusahaan anda bekerja sekarang? 1.7.1 Apakah faktor – faktor yang membuat anda ingin pindah ke PT. X dan di perusahaan anda sekarang? 1.7.2 Apakah perbedaan nilai yang anda dapatkan ketika anda bekerja di PT. X dan di perusahaan anda sekarang? 1.7.3 Apakah faktor yang paling utama dan sesuai dengan nilai anda di perusahaan anda sekarang dibandingkan PT. X? Mengapa demikian? 1.7.4 Bagaimana keyakinan anda terhadap nilai tambah yang anda akan dapatkan pada perusahaan tempat anda bekerja sekarang? 1.8.1 Apakah anda bangga bekerja di perusahaan sekarang? 1.8.2 Faktor apa yang membuat anda bangga bekerja di perusahaan yang sekarang? 1.9.1 Bagaimana anda mendeskripsikan komitmen ketika anda bekerja di PT. X? 1.9.2 Apakah anda dapat mencantumkan komitmen yang anda bangun berkaitan organisasi, pimpinan, pekerjaan dan tim? 1.9.3 Apakah faktor- faktor yang menghambat dan mendorong anda dalam membuat komitmen di PT. X? 1.10.1 Bagaimana menurut Anda mengenai alur kerja yang ada yang ada pada perusahaan? 1.10.2 Apakah bobot pekerjaan di PT. X terlalu banyak dari yang anda harapkan? 2.1.1 Bagaimana proses awal ketika anda berpikir untuk mengundurkan diri dari PT. X? 2.2.1 Apakah faktor yang mendorong anda melanjutkan kepada proses berikutnya sehingga anda memutuskan untuk mundur dari PT. X? 3.1.1 Bagaimana pandangan Anda mengenai struktur organisasi di PT. X? 3.1.2 Bagaimana pandangan Anda mengenai struktur organisasi di Divisi Anda, jika dikaitkan dengan kesempatan pengembangan karir Anda? 3.2.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam mencapai visi misi perusahaan? 3.2.3 Faktor apa saja yang menurut Anda dapat mendorong dan menghambat pencapaian visi misi perusahaan, berkaitan dengan pekerjaan Anda? 3.3.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan perusahaan menglagi prestasi Anda? 3.3.2 Bagaimana persepsi Anda saat bekerja di PT. X, tentang pimpinan Anda dalam memberikan penghargaan kerja terhadap Anda dibandingkan teman – teman Anda? 3.4.1 Bagaimana pengaruhnya pengawasan atasan anda terhadap keseluruhan sikap anda dalam pekerjaan semasa anda bekerja di PT. X? 3.5.1 Bagaimana pandangan Anda mengenai peranan atasan terhadap pemberdayaan diri Anda? 3.6.1 Bagaimana peranan pimpinan Anda dalam mengevaluasi dan memberikan feedback? 3.7.1 Bagaimana pandangan anda, mengenai sistem rekrutmen yang ada di PT. X? 3.8.1 Bagaimana pandangan anda mengenai sistem training pengembangan yang diselenggarakan oleh perusahaan PT. X? 3.9.1 Bagaimana persepsi Anda tentang sistem compensation benefit yang Anda terima dari perusahaan? 3.10.1 Bagaimana proses promosi karyawan di perusahaan? 3.11.1 Bagaimana pandangan Anda mengenai sistem penilaian kerja di perusahaan? 4.1.1 Bagaimana pengalaman anda dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan tim kerja anda? 4.1.2 Bagaimana pengalaman anda dalam menyampaikan ide pendapat pada tim kerja anda? 4.2.1 Apa faktor- faktor yang mendorong maupun menghambat keberhasilan tim kerja Anda selama di PT. X 4.2.2 Bagaimana pengalaman anda di PT. X saat bekerjasama dengan tim anda? 4.3.1 Apakah Anda mendapatkan informasi yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab Anda selama bekerja di PT. X? 4.3.2 Bagaimana pengalaman Anda, ketika berkontribusi terhadap pencapaian target di PT. X? 4.3.3 Bagaimana Anda berkontribusi kepada pekerjaan yang di luar tanggung jawab Anda? 4.4.1 Bagaimana pengalaman anda mendapatkan kesempatan mempelajari hal baru ketika anda bekerja di PT. X? 4.4.2 Apakah faktor yang menghambat Anda dalam mendapatkan kesempatan mempelajari hal baru tersebut? 4.4.3 Bagaimana pengalaman anda berkaitan dengan pengembangan diri yang anda miliki selama anda bekerja di PT. X? 4.4.4 Apakah anda merasa bahwa hasil yang anda buat merupakan hal yang bisa diteliti?						
			<b>Sub-Fokus 3</b> Peranan sistem pengendalian SDM periode 2010-2012	Organisasi	Faktor Internal Perusahaan	3.1. Struktur Organisasi 3.2. Vai dan Misi 3.3. Penghargaan 3.4. Pengawasan 3.5. Pemberdayaan 3.6. Feed Back 3.7. Rekrutmen 3.8. Training 3.9. Sistem Kompensasi Benefit 3.10. Sistem Promosi 3.11. Sistem Penilaian			
						<b>Sub-Fokus 4</b> Peranan karyawan existing periode 2010-2012 Menganalisis hubungan antara proses dan produktivitas	KINERJA	Faktor Internal Perusahaan	4.1. Pertumbuhan dan Pembelajaran 4.2. Kerja Sama 4.3. Tanggung Jawab 4.4. Pencapaian Kinerja

## PROSES 2

### Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data

#### c. Tahap 3

##### Pengumpulan data

Pada proses 2 ini, penulis menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Lalu menentukan lokasi penelitian, instrumen penelitian, metodologi penelitian, kategorisasi *informan*, teknik sampling, teknik dan prosedur pengambilan data, pengumpulan data (observasi, dokumentasi, dan wawancara), serta teknik analisis data.

##### Lokasi penelitian

Penulis melakukan penelitian pada lokasi perkantoran kawasan terpadu Jakarta. Di lokasi ini penulis dapat melihat langsung kegiatan para karyawan serta suasana kerja para karyawan PT. X.

##### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dikerjakan sendiri oleh penulis sebagai peneliti (*human instrument*). Untuk memudahkan penulis bertindak sebagai *human instrument* dalam menjaga objektivitas dan mencapai kenetralan penelitian, penulis tidak membawa praduga positif atau praduga negatif terhadap informasi yang akan atau sedang dikumpulkan. Sebagai *human instrument*, penulis mengobservasi perilaku dan mempertajam keahlian yang diperlukan bagi observasi dan wawancara tatap muka secara langsung. Penulis juga menyiapkan pedoman wawancara, sejumlah dokumentasi, dan kegiatan observasi.

##### Kategorisasi *informan*

Siapa saja yang dikategorikan *informan* dan *key informan* yang akan dipilih sebagai narasumber untuk diwawancarai atau teknik sampling apa yang dipergunakan dan seberapa banyak orang yang akan menjadi *informan*? Karena terkait dengan intensi *turnover* karyawan maka penulis memilih karyawan yang mengalami, melihat, mendengar, juga mengamati perkembangan fenomena ini. Penulis membagi menjadi empat kategori *informan* yaitu:

1. Karyawan mantan PT. X yang bekerja dalam rentang waktu 2010 sampai 2012 dan sekarang bekerja di perusahaan lain. Karyawan mantan PT. X akan dipilih berdasarkan 3 (tiga) kategori, untuk eks-PT. X klasifikasi dibagi sebagai berikut: (1) karyawan yang masa kerjanya di bawah 1 (satu) tahun, karyawan berkategori ini dipilih menjadi *informan* karena jumlah paling besar yang mengundurkan diri dalam periode tahun 2010-2012 (2) karyawan yang termasuk kategori unggul dan (3) karyawan yang memiliki posisi pemimpin. Sedangkan dua kategori ini dipilih karena jumlahnya pada periode 2010-2012 meningkat.
2. Karyawan PT. X yang masih bekerja dengan pembagian klasifikasi sebagai berikut: (1) karyawan yang telah menjabat posisi pemimpin dari periode 2010-2012, (2) karyawan yang mengalami promosi pada periode 2010-2012, dan (3) karyawan yang sudah memasuki masa kerja lebih dari 1 tahun.
3. Karyawan PT. X yang sedang menjalani proses pengunduran diri. Karyawan ini dipilih oleh penulis, karena mereka bergabung di PT. X sebelum periode 2012, sehingga mereka punya pengalaman dan dapat memberikan informasi tentang peran sumber daya manusia dan penyebab serta proses intensi *voluntary turnover* karyawan. Mereka memahami informasi awal tentang objek penulisan maupun informasi penulisan.
4. Karyawan PT. X yang memiliki pengalaman mengundurkan diri dari PT. X, kemudian bekerja di perusahaan lain dan kembali lagi bergabung dengan PT. X. Untuk kategori ini, mereka dipilih karena terlibat langsung pernah mengundurkan diri. Mereka memiliki pengalaman dalam proses pengunduran diri

Penulis juga melakukan wawancara dengan *key informan* yaitu dengan beberapa kepala divisi, kepala departemen, kepala seksi, juga tim *Human Resources Development (HRD)* yang memiliki informasi terkait permasalahan intensi *voluntary turnover* di PT. X.

### Teknik sampling :

Pemilihan *informan* ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* yang terstratifikasi artinya sampel ditetapkan dari awal. *Sampel* dimaksud adalah para *informan* karyawan mantan PT. X bekerja dalam rentang waktu 2010 sampai 2012 dan sekarang bekerja di perusahaan lain, karyawan PT. X yang masih bekerja, karyawan PT. X yang sedang menjalani proses pengunduran diri. Karyawan ini dipilih oleh penulis, karena mereka bergabung di PT. X sebelum periode 2012, karyawan PT. X yang memiliki pengalaman mengundurkan diri dari PT. X, kemudian bekerja di perusahaan lain dan kembali lagi bergabung dengan PT. X. Pertimbangan tersebut dipilih karena *informan* bisa memberikan keterangan yang dibutuhkan berkaitan dengan tujuan penulisan.

Penulis juga melakukan wawancara kepada *informan* dengan tahap *snow ball sampling*. Penulis mewawancarai *informan* bergantian sampai mengalami titik jenuh. Pada awalnya jumlahnya sedikit, namun jumlah *informan* akan bertambah sesuai tujuan penulisan. Penulis terus melakukan wawancara sampai tidak menemukan dimensi baru yang muncul pada wawancara berikutnya. Ketika penulis telah mendapatkan banyak informasi dan tidak mendapatkan tema-tema baru yang muncul terkait dengan permasalahan tersebut, hal ini *menunjukkan data jenuh*.

"Tips menggali pertanyaan lain bisa dilakukan dengan melakukan pertanyaan, sebagai berikut, "Berkenankah bapak-ibu memberikan referensi nama *informan* yang mengalami pengalaman berbeda terkait dengan intensi *turnover* karyawan di PT X?"

Pada penelitian ini, penulis memutuskan jumlah *informan* terdiri dari 23 *informan* dengan pertimbangan penulis tidak lagi mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan untuk data penelitian.

### Teknik dan Prosedur Pengambilan Data

Agar data terkumpul dengan baik, penulis membuat daftar terkait alat dan teknik pengumpulan data sebagai berikut :



Tabel matrik dan alat pengumpulan data

Tujuan berdasarkan fokus penulisan	Data primer			Data sekunder
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menelusuri penyebab ketidakpuasan karyawan.</li> <li>Mengetahui motivasi karyawan mengundurkan diri dari perusahaan.</li> <li>Mengetahui kebutuhan karyawan untuk terikat pada organisasi.</li> <li>Mengetahui nilai karyawan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai organisasi.</li> <li>Menelusuri peran budaya organisasi berkaitan dengan turnover karyawan.</li> <li>Menelusuri peran komitmen organisasi berkaitan dengan turnover karyawan.</li> <li>Menelusuri peran <i>work life balance</i> berkaitan dengan turnover karyawan.</li> <li>Menelusuri tahapan proses atau mekanisme pengunduran diri karyawan.</li> <li>Menelusuri peran dan fungsi organisasi dalam setiap pelaksanaan peran MSDM.</li> <li>Menelusuri peran organisasi yang terlibat langsung dalam mempertahankan karyawan.</li> <li>Menelusuri fungsi dan peran pimpinan dalam melakukan fungsi manajemen.</li> <li>Menelusuri peran pimpinan berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan.</li> <li>Mengetahui peran karyawan dalam berkontribusi pada perusahaan.</li> <li>Menelusuri peranan teamwork berkaitan dengan fenomena <i>turnover</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat: Pedoman Wawancara (buku catatan, <i>digital voice recorder</i> dan digital camera)</li> <li>Jenis: Wawancara semi struktur (bersifat terbuka dan terstruktur dengan pedoman)</li> <li>Jenis pertanyaan: Pendapat/nilai</li> <li>Informan: Karyawan PT. X, Ex Karyawan PT. X, Karyawan dalam proses <i>exit interview</i> Karyawan keluar masuk.</li> <li>Sample: <i>purposive</i> dan <i>snowball</i>.</li> <li>Alat: Pedoman Wawancara (buku catatan, digital <i>voice recorder</i> dan digital camera)</li> <li>Jenis: Wawancara semi struktur (bersifat terbuka dan terstruktur dengan pedoman)</li> <li>Jenis pertanyaan: Pendapat/nilai</li> <li>Informan: Karyawan PT. X, Ex Karyawan PT. X, Karyawan dalam proses <i>exit interview</i> Karyawan keluar masuk.</li> <li>Sample: <i>purposive</i> dan <i>snowball</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat: Pedoman Observasi (catatan lapangan, digital camera dan video camera/ handycam).</li> <li>Metode: Observasi tak terstruktur.</li> <li>Lokasi: sesuai dengan kegiatan.</li> <li>Waktu: Disesuaikan dengan kebutuhan data.</li> <li>Prosedur: Foto dan/atau rekam video kegiatan, dan buat catatan lapangan.</li> <li>Alat: Pedoman Observasi (catatan lapangan, digital camera dan video camera/ handycam).</li> <li>Metode: Observasi tak terstruktur.</li> <li>Lokasi: sesuai dengan kegiatan.</li> <li>Waktu: Disesuaikan dengan kebutuhan data.</li> <li>Prosedur: Foto dan/atau rekam video kegiatan, dan buat catatan lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat: Pedoman Studi dokumentasi (<i>fotocopy, scanner</i>, dan komputer).</li> <li>Jenis Dokumen: Dokumen resmi, Foto, Data statistik dan Data kuantitatif lainnya.</li> <li>Bentuk dokumentasi: Copy dokumen, File, Foto, Memos, <i>Image Capture</i>.</li> <li>Alat: Pedoman Studi Dokumentasi (<i>fotocopy, scanner</i>, dan komputer)</li> <li>Jenis Dokumen: Dokumen resmi, Foto, Data statistik dan Data kuantitatif lainnya.</li> <li>Bentuk Dokumentasi: Copy dokumen, File, Foto, Memos, <i>Image Capture</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data dan informasi penunjang yang relevan dan terkait dengan fokus penulisan Intensi <i>voluntary Turnover</i> pada karyawan PT. X.</li> <li>Data dan informasi penunjang yang relevan dan terkait dengan fokus penulisan Intensi <i>Voluntary Turnover</i> pada karyawan PT. X.</li> </ul>

Penulis melanjutkan melakukan pengumpulan data dengan (1) **observasi**, (2) **dokumentasi**; dan (3) **wawancara**.

### 1. Observasi

Untuk memperoleh data akurat, penulis melakukan observasi di antaranya merekam beberapa kegiatan karyawan ketika bekerja, pelatihan, dan lainnya tentunya dilakukan atas persetujuan pihak yang diobservasi serta pihak yang memiliki otoritas. Dalam melengkapi observasi, penulis juga memerhatikan tindak-tanduk serta gerakan *informan* dalam melakukan wawancara.

Penulis juga terlibat langsung dalam beberapa kegiatan seperti mengamati kegiatan *employee opinion survey* yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh internal *Human Resources* untuk mengetahui faktor-faktor yang mengikat karyawan untuk tetap bekerja di PT. X. Semua kegiatan tersebut memudahkan penulis mengetahui, mendengar, merasakan, dan mengukur kondisi yang terjadi berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti.

Guna mempermudah di lapangan, penulis membuat pedoman observasi yang terencana dan tertulis agar semua kegiatan pengumpulan data terintegrasi. Terlampir contoh pedoman observasi sebagai berikut :

Tabel Pedoman Observasi

Kategori	Aspek Penulisan	Observasi Objek	Observasi			
			Lokasi	Tanggal / Jam	Foto	Video
Penyebab Intensi Voluntary Turnover	• Apa yang menjadi motivasi karyawan mengundurkan diri dari perusahaan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan mengamati tindakan para informan dalam proses wawancara terkait dengan pertanyaan tentang motivasi dan persepsi informan terhadap intensi <i>voluntary turnover</i>.</li> <li>• Berbagai sarana dan prasarana yang terkait dengan kepuasan kerja.</li> <li>• Dalam kegiatan proses <i>exit interview</i>.</li> <li>• Dalam proses rapat evaluasi <i>employee opinion survey</i>.</li> <li>• Pengamatan dalam kegiatan pengisian form EOS.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan janji yang disepakati.</li> <li>• Berbagai lokasi yang terkait dengan sarana dan prasarana karyawan.</li> <li>• Ruang Rapat.</li> </ul>		√	*
	• Apa yang menjadi motivasi karyawan tetap masih bekerja di perusahaan?				√	*
	• Apa yang menjadi motivasi karyawan mengundurkan diri dan bekerja kembali di PT. X?				√	*
	• Apa penyebab ketidakpuasan karyawan?				√	*
	• Apa yang menjadi kebutuhan karyawan untuk terikat pada organisasi?				√	*
	• Apa yang menjadi nilai karyawan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai organisasi?				√	*
	• Bagaimana peran budaya organisasi berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?				√	*
	• Bagaimana peran komitmen organisasi berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?				√	*
• Bagaimana peran <i>work- life balance</i> berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?		√	*			
Proses Intensi	• Bagaimana tahapan proses atau mekanisme pengunduran diri karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan mengamati tindakan para informan dalam proses wawancara terkait dengan pertanyaan tentang motivasi dan persepsi informan terhadap intensi <i>voluntary turnover</i>.</li> <li>• Pengamatan penulis pada <i>exit interview</i>.</li> <li>• Pengamatan saat diskusi informal.</li> </ul>	Sesuai dengan kegiatan.			
Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia	• Bagaimana peran dan fungsi organisasi dalam setiap pelaksanaan pengelolaan MSDM?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan yang berhubungan dengan rekrutmen, <i>training</i> dan <i>assessment</i>.</li> <li>• Pengamatan dari wawancara dengan informan.</li> <li>• Pengamatan pada kegiatan rapat diskusi pimpinan pada masing – masing divisi.</li> <li>• Pengamatan pada rapat kegiatan <i>performance appraisal</i>.</li> <li>• Pengamatan kegiatan</li> </ul>	Ruang Auditorium.		√	*
	• Bagaimana peran organisasi yang terlibat langsung dalam mempertahankan karyawan?		Ruang rapat.		√	*
	• Bagaimana fungsi dan peran pimpinan dalam melakukan fungsi manajemen?				√	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana peran pimpinan berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?</li> </ul>	<p>rapat pemilihan calon produser.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengamatan kegiatan rapat <i>rolling</i> produser.</li> <li>• Pengamatan pada proses mutasi karyawan.</li> </ul>			√	*
Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana peran karyawan dalam berkontribusi pada perusahaan?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengamatan saat karyawan berinteraksi dalam <i>meeting</i>.</li> <li>• Pengamatan karyawan saat menghasilkan kebijakan dan program baru.</li> <li>• Pengamatan karyawan saat <i>training</i>.</li> <li>• Kegiatan yang menunjukkan integrasi berbagai program dalam mewujudkan kebijakan baru.</li> </ul>	Ruang Rapat.		√	*
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana peranan <i>teamwork</i> berkaitan dengan fenomena <i>turnover</i> ?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengamatan pada kegiatan <i>outbond</i>.</li> <li>• Pengamatan pada kegiatan pembuatan program dan pelaksanaan acara – acara besar.</li> </ul>	Sesuai dengan kegiatan.		√	*

## 2. Dokumentasi

Dalam memudahkan penulis mempelajari kasus intensi *voluntary turnover* penulis menganalisis kumpulan dokumentasi. Terdapat beberapa dokumen bersifat rahasia seperti beberapa surat keputusan kenaikan gaji, bonus, penghargaan, serta data hasil *employee opinion survey*. Data lain adalah data yang menunjukkan hasil kinerja PT. X dalam membuat sejumlah program, prestasi, hasil penjualan, serta rekapitulasi *exit interview* karyawan 2010 sampai 2012.

*Exit interview* adalah formulir yang diisi oleh karyawan ketika akan mengundurkan diri. Dalam formulir tersebut tertera pertanyaan yang dijawab oleh karyawan tentang alasan karyawan mengundurkan diri, saran untuk perbaikan perusahaan, serta keterangan bahwa karyawan tersebut sudah menyelesaikan semua urusan administrasi pada perusahaan. Untuk itu, penulis meminta persetujuan terlebih dahulu untuk menggunakan dokumen yang dimaksud dan mengkonfirmasi interpretasi analisis penulis.

Penulis juga menggunakan data sekunder yang akan dikalibrasi dengan hasil wawancara dan observasi. Data sekunder yang didapat di awal penelitian. Data-data tersebut antara lain meliputi :

- a) Data statistik, merupakan sekumpulan bahan tertulis yang berkaitan dengan data turnover karyawan 2006 sampai dengan 2012 dan data jumlah karyawan masuk periode 2006 sampai dengan 2012. Walaupun penelitian studi kasus ini dibatasi dari periode tahun 2010 sampai 2012, namun data karyawan masuk dan keluar sebelum periode tersebut dibutuhkan sebagai bahan tambahan untuk dianalisis penulis.
- b) Data lainnya adalah peran kegiatan pengembangan SDM langsung maupun tidak langsung, rekrutmen, pelatihan, dan promosi,.

Untuk menelusuri dan mengecek data yang sesuai kebutuhan penelitian, penulis membuat daftar data-data yang telah dihimpun sebagai berikut:

Data Sub Fokus 1	Aspek Penulisan	Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Penyebab Intensi <i>Voluntary Turnover</i>	Apa yang menjadi motivasi karyawan mengundurkan diri dari perusahaan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data exit interview</li> <li>Surat pengunduran diri</li> </ul>	
	Apa yang menjadi motivasi karyawan tetap masih berkerja di perusahaan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> </ul>	
	Apa yang menjadi motivasi karyawan mengundurkan diri dan bekerja kembali di PT. X?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> </ul>	
	Apa yang menjadi motivasi karyawan mengundurkan diri dan bekerja kembali di PT. X?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> </ul>	
	Apa penyebab ketidakpuasan karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data hasil EOS</li> <li>Surat permohonan memperbaiki fasilitas kerja</li> <li>Surat persetujuan memperbaiki fasilitas kerja.</li> <li>Desain flow perbaikan ruangan kerja.</li> </ul>	
	Apa yang menjadi kebutuhan karyawan untuk terikat pada organisasi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data hasil EOS</li> <li>Notulen rapat operasional</li> </ul>	
	Apa yang menjadi nilai karyawan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai organisasi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> </ul>	
Bagaimana peran budaya organisasi berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> </ul>		
Bagaimana peran komitmen organisasi berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> <li>SK kenaikan gaji</li> <li>SK pembagian bonus</li> <li>SK pengangkatan karyawan</li> <li>Surat pengajuan <i>assessment</i></li> <li>SK <i>employee of the year</i></li> <li>Surat pengadaan <i>outing/outbound</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hard Copy dokumen</li> <li>File (soft copy)</li> <li>Memo</li> </ul>	
Bagaimana peran <i>work- life balance</i> . berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>File disc</li> <li>Data hasil EOS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hard Copy dokumen</li> <li>File (soft copy)</li> <li>Memo</li> </ul>	

Data Sub Fokus 2	Aspek Penulisan	Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Proses Intensi <i>Voluntary Turnover</i>	Bagaimana tahapan proses atau mekanisme pengunduran diri karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data Exit Interview</li> <li>Surat Pengunduran diri</li> <li>Formulir <i>exit interview</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hard Copy dokumen</li> <li>File (soft copy)</li> </ul>

Data Sub Fokus 3	Aspek Penulisan	Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia	Bagaimana peran dan fungsi organisasi dalam setiap pelaksanaan pengelolaan MSDM?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat persetujuan pengadaaan training</li> <li>• Surat evaluasi training</li> <li>• Data man power planning</li> <li>• Data kebutuhan training</li> <li>• Surat permintaan karyawan</li> <li>• Formulir penilaian kerja</li> <li>• Data promosi karyawan</li> <li>• Struktur organisasi PT. X</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> </ul>
	Bagaimana peran organisasi yang terlibat langsung dalam mempertahankan karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SK kenaikan gaji</li> <li>• SK pembagian bonus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> </ul>
	Bagaimana fungsi dan peran pimpinan dalam melakukan fungsi manajemen?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat delegasi</li> <li>• Surat cuti</li> <li>• Surat perencanaan kerja</li> <li>• Form Satuan kinerja individu</li> <li>• Surat tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> </ul>
	Bagaimana peran pimpinan berkaitan dengan <i>turnover</i> karyawan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>File disc</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> <li>• <i>File (soft copy)</i></li> <li>• Memo</li> </ul>

Data Sub Fokus 4	Aspek Penulisan	Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Peranan Karyawan PT. X Membangun Tim Kerja dalam Mencapai Kinerja Perusahaan.	Bagaimana peran karyawan dalam berkontribusi pada perusahaan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Form Satuan Kinerja Individu</li> <li>• Data target perusahaan</li> <li>• Notulen rapat operasional</li> <li>• Surat <i>System Operational Procedure</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> </ul>
	Bagaimana Peranan teamwork berkaitan dengan fenomena <i>turnover</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data target setiap divisi</li> <li>• Surat <i>log report</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hard Copy</i> dokumen</li> </ul>

Bukti data yang dikumpulkan oleh penulis



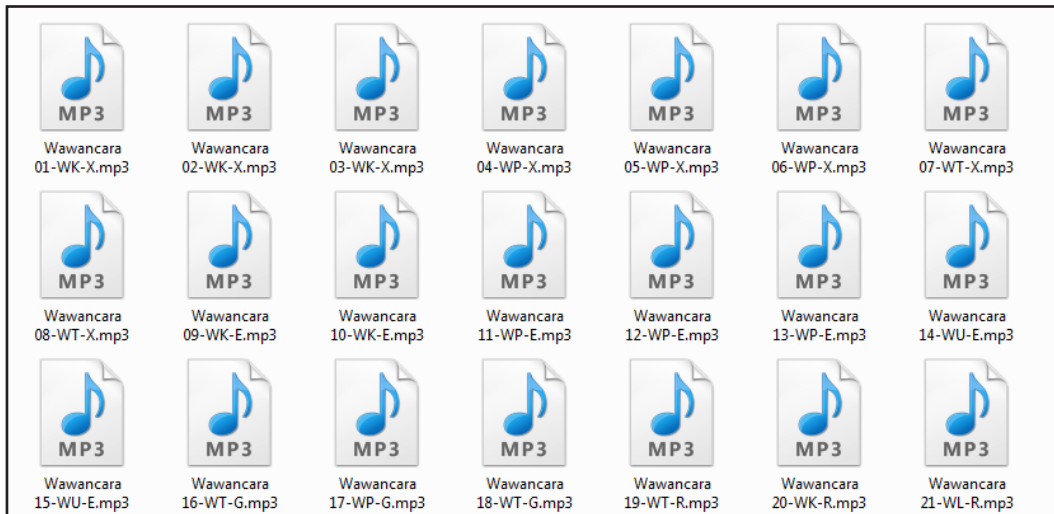
Foto-foto kegiatan karyawan PT. X



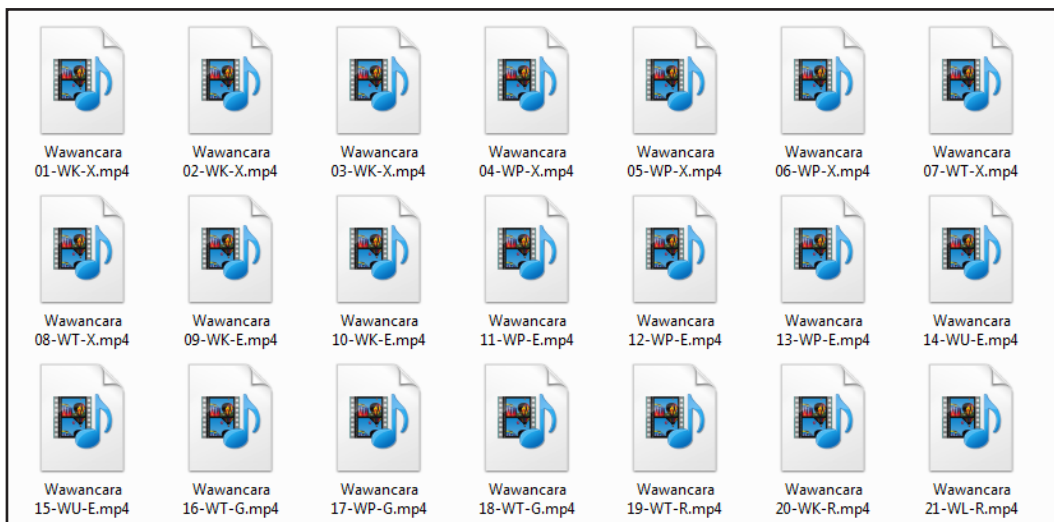
Gambar kegiatan Outbond

















### Hasil rekaman audio

















### Hasil rekaman visual



## Hasil transkrip

Name	Date modified	Type	Size
 Transkrip 01-WK-X.doc	21/07/2014 15:33	Microsoft Office ...	89 KB
 Transkrip 02-WK-X.doc	21/07/2014 10:31	Microsoft Office ...	62 KB
 Transkrip 03-WK-X.doc	20/07/2014 17:04	Microsoft Office ...	151 KB
 Transkrip 04-WP-X.doc	20/07/2014 17:04	Microsoft Office ...	151 KB
 Transkrip 05-WP-X.doc	21/07/2014 10:52	Microsoft Office ...	77 KB
 Transkrip 06-WP-X.doc	21/07/2014 11:20	Microsoft Office ...	119 KB
 Transkrip 07-WT-X.doc	21/07/2014 10:52	Microsoft Office ...	103 KB
 Transkrip 08-WT-X.doc	21/07/2014 13:50	Microsoft Office ...	93 KB
 Transkrip 09-WK-E.doc	21/07/2014 10:51	Microsoft Office ...	67 KB
 Transkrip 10-WK-E.doc	21/07/2014 13:59	Microsoft Office ...	61 KB
 Transkrip 11-WP-E.doc	21/07/2014 13:55	Microsoft Office ...	37 KB
 Transkrip 12-WP-E.doc	21/07/2014 10:39	Microsoft Office ...	53 KB
 Transkrip 13-WP-E.doc	21/07/2014 12:47	Microsoft Office ...	108 KB
 Transkrip 14-WU-E.docx	21/07/2014 11:23	Microsoft Office ...	30 KB

## Hasil reflektif

Name	Date modified	Type	Size
 Reflektif 01-WK-X.xls	22/07/2014 13:48	Microsoft Office E...	41 KB
 Reflektif 02-WK-X.xlsx	21/07/2014 14:33	Microsoft Office E...	18 KB
 Reflektif 03-WK-X.xlsx	21/07/2014 12:52	Microsoft Office E...	18 KB
 Reflektif 04-WP-X.xlsx	21/07/2014 12:52	Microsoft Office E...	18 KB
 Reflektif 05-WP-X.xlsx	22/07/2014 10:07	Microsoft Office E...	18 KB
 Reflektif 06-WP-X.xlsx	22/07/2014 11:08	Microsoft Office E...	16 KB
 Reflektif 07-WT-X.xlsx	22/07/2014 9:56	Microsoft Office E...	17 KB
 Reflektif 08-WT-X.xlsx	22/07/2014 14:12	Microsoft Office E...	19 KB
 Reflektif 09-WK-E.xlsx	21/07/2014 15:58	Microsoft Office E...	16 KB
 Reflektif 10-WK-E.xlsx	22/07/2014 13:53	Microsoft Office E...	16 KB
 Reflektif 11-WP-E.xlsx	22/07/2014 13:58	Microsoft Office E...	15 KB
 Reflektif 12-WP-E.xlsx	21/07/2014 14:49	Microsoft Office E...	16 KB
 Reflektif 13-WP-E.xlsx	22/07/2014 14:25	Microsoft Office E...	16 KB
 Reflektif 14-WU-E.xlsx	22/07/2014 13:15	Microsoft Office E...	16 KB

Selain observasi dan studi dokumentasi penulis melakukan wawancara

### 3. Wawancara:

Untuk mendapatkan validitas data primer selain melakukan wawancara dengan para *informan*, penulis melakukan wawancara dengan *key informan* di antaranya dengan beberapa kepala divisi, kepala departemen, kepala seksi, juga Tim *Human Resources Development (HRD)*.

Sebelum kegiatan wawancara, penulis mempersiapkan mental dan melatih keterampilan mendengar dan bertanya. Penulis mengecek media yang akan digunakan seperti alat perekam, kamera foto, ponsel, daftar alamat (*informan*) partisipan, pena, memo, serta alat penunjang lainnya.

Penulis melakukan serangkaian wawancara yang diajukan kepada para *informan*. Dari kegiatan tersebut penulis mengetahui pengalaman para karyawan selama bekerja di PT. X dan memahami makna dari kejadian yang dirasakan dari karyawan atau sekelompok karyawan tentang berbagai penyebab permasalahan seperti kepuasan kerja, budaya, komitmen perusahaan, keseimbangan kerja atau seputar hal sosial lainnya.

Dari wawancara penulis mendapatkan jawaban proses awal ketertarikan mereka untuk pindah hingga memutuskan pindah ke perusahaan lain, serta mengetahui pengalaman mereka selama bekerja di PT. X dan memahami alasan mereka untuk pindah ke perusahaan lain.

Kegiatan wawancara ini dicatat, didokumentasikan, serta direkam oleh penulis dengan menggunakan *digital voice recorder* dan *video* yang disiapkan penulis sejak awal dan hal ini diberitahukan kepada *informan*. Sebelum proses wawancara berlangsung penulis meminta kesediaan *informan* mengizinkan bahwa pembicaraan ini akan direkam dan ditulis untuk kepentingan kajian ilmiah. Penulis juga mengkonfirmasi ulang (*member check*) catatan wawancara kepada *informan* dan *key informan*.

### Foto-foto selama wawancara



Penulis telah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi audio visual. Penulis menyadari dalam perjalanan mencari data belum tentu mendapatkan data yang konsisten atau kontradiktif, teknik pengumpulan data yang bervariasi sangat membantu mendapatkan data *reliable*. Maka, pengumpulan beragam teknik membantu penulis melakukan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan penulis dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam serta mempelajari dokumentasi secara serempak. Dalam hal ini penulis telah menjalankan berbagai teknik berbeda dengan sumber yang sama.

Langkah selanjutnya penulis mengumpulkan dan menganalisis data.

### Teknik analisis data

Dalam proses analisis data, penulis melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Hasil rekaman wawancara diuraikan dalam bentuk tulisan (transkrip wawancara), dalam waktu bersamaan penulis melihat hasil rekaman video untuk mengamati gerak-gerik *informan* kemudian membaca transkrip berulang-ulang agar memahami masalah secara utuh. Sebagaimana yang terlampir di bawah ini.

- b) Untuk memudahkan laporan penelitian, penulis membuat kode untuk labelisasi/ penamaan para *informan* dan lainnya sebagai berikut:

Kategori		Nama Informan	Kode Informan	No. Urut
Karyawan Ex. PT. X.	Kurang dari 1 tahun	Wawan	01-WK-X	01
		Ali	02-WK-X	02
		Tri	03-WK-X	03
	Pemimpin	Abi	04-WP-X	04
		Erin	05-WP-X	05
		Harto	06-WP-X	06
	Talent	Dona	07-WT-X	07
		Sawo	08-WT-X	08
Karyawan PT. X.	Kurang dari 1 tahun	Vincent	09-WK-E	09
		Toni	10-WK-E	10
	Pemimpin	Tono	11-WP-E	11
		Buni	12-WP-E	12
		Reva	13-WP-E	13
	Talent sudah dipromosi	Imam	14-WU-E	14
		Hary	15-WU-E	15
Karyawan Keluar Masuk PT. X.	Talent	Ruli	16-WT-G	16
	Pemimpin	Teli	17-WP-G	17
	Talent	Bani	18-WT-G	18
Karyawan Exit Interview PT. X.	Staff	Selmi	19-WT-R	19
		Betty	20-WK-R	20
		Vania	21-WL-R	21
		Febrian	22-WL-R	22
		Aji	23-WL-R	23
Member Checking	Staff	Tim HRD	Tim HRD	24

Keterangan Penamaan			
Kode Informan	Kegiatan	Kode Karyawan	No. Urut
X = Ex Karyawan E = Karyawan G = Karyawan Keluar Masuk R = Karyawan Exit Interview	W + Wawancara	P = Pemimpin T = Karyawan Unggulan  U = Talen yang mendapatkan promosi	XX = Nomor Urut
		L = Karyawan lebih dari satu tahun  K = Karyawan kurang dari satu tahun	

Di bawah ini adalah salah satu hasil wawancara *informan* yang telah di olah dari audio menjadi transkrip wawancara. Dalam praktiknya, semua hasil wawancara *informan* dibuatkan transkrip wawancaranya.

### Contoh Transkrip Wawancara Abi (04-WP-X)

<b>PENDAHULUAN</b>	
Tanya A1	: Selamat pagi, apa kabar. Mohon sebutkan nama lengkap Abi
Jawab A1	: Selamat pagi bu. Alhamdulillah baik baik saja. Nama lengkap saya Abimanyu Putra
Tanya A2	: Mohon berkenan menyebutkan usia Anda?
Jawab A2	: 31 Tahun
Tanya A3	: Berapa lama kerja di PT. X?
Jawab A3	: Selama 4 tahun di PT. X
Tanya A4	: Sebutkan posisi Anda di PT. X?
Jawab A4	: Staff (Divisi ABC)
Tanya A5	: Mohon jelaskan status Anda
Jawab A5	: Baru menikah bu. □
<b>SUB FOKUS 1</b>	
Tanya 1	: Apa alasan anda paling mendasar ketika anda mengundurkan diri dari PT. X?
Jawab 1	: Alasan mendasar yang pertama kali sebenarnya prinsip pribadi. Ada alasan, karena saya baru berkeluarga dan saya memang punya komitmen pada saat saya mempunyai anak saya akan mencari pekerjaan yang memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi. Penghasilan sangat perlu untuk menghidupi keluarga, tetapi waktu kualitas untuk keluarga juga sangat perlu. Disamping itu saya ingin banyak menghabiskan waktu untuk anak saya. kebetulan juga saya sering ditawari pekerjaan tanpa harus melamar dan saya mencoba banyak alternatif untuk mendapatkan pekerjaan  Saya masih staff dan sekarang asmen. Saat saya di staff, setahu saya tidak ada politik kantor meskipun ada manajemen konflik, itu pun perlu dalam porsi yang tepat hanya saja pada saat saya sudah pada posisi asmen, saya melihat bahwa ada satu atau dua pihak yang masih menciptakan suasana <i>likes</i> dan <i>dislikes</i> terhadap rivalnya. Di dalam lingkungan departemen itu ada beberapa tim yang berkompetisi. Sisi kompetitif memang perlu, yang tadi saya bilang, konflik itu perlu tapi porsinya itu seberapa tidak boleh terlalu besar juga karena kadar setiap orang toleransi nya beda-beda. Tapi ada beberapa ucapan yang memang sudah tidak bisa dikonfirmasi lagi sumbernya dari mana, kemudian siapa yang pertama kali mendengar atau menyampaikan berita itu juga ujungnya di mana tidak menemukannya. Sampai dengan pada akhirnya, saya merasa bahwa lingkungan kerja dengan kondisi seperti itu tidak sehat dan buat saya, mungkin kadar toleransi saya sudah sampai di titik itu.
Tanya 2	: Apakah pekerjaan Anda di perusahaan membawa dampak negatif pada diri Anda sendiri?
Jawab 2	: Sejauh ini, kalau dibilang dampak negatif saya tidak merasakan bu. Sebaliknya saya merasa detail dan lumayan keras kepala. Tapi keras kepala disini adalah saya punya alasan kenapa seperti itu mungkin kalau dibilang sisi negatif buat saya tergantung cara orang melihatnya. Tapi sampai saat ini saya tidak melihat dampak negatif. Alhamdulillah saya juga orang yang tidak gampang sakit.
Tanya 3	: Bagaimana Komposisi compensation benefit yang anda harapkan?



Jawab 3	: Saya mendapat compensation benefit sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan. Bahwa jika ditotal berdasarkan bonus tahunan dan insentif dia memperoleh bonus tahunan dan insentif bulanan yang sangat-sangat baik. Namun demikian, karena itu bukan sesuatu yang pasti, yang saya perhitungkan adalah income atau basic salary, walaupun perhitungan yang seharusnya take home pay fix-nya di J19.
Tanya 4	: Apakah komposisi compensation & benefit sesuai dengan bobot pekerjaan yang anda lakukan?
Jawab 4	: saya tidak ada masalah, semua sesuai dengan apa yang dijanjikan baik dari benefit medical, kemudian cuti, kemudian salary, seperti itu. Kalo insentif itu memang tidak pernah dijanjikan, hanya saja apa yang tertulis dan apa yang dijanjikan tidak ada masalah dengan komitmen.
Tanya 5	: Bagaimana pengalaman Anda mendapatkan pengakuan untuk setiap pekerjaan yang telah dilakukan untuk perusahaan?
Jawab 5	: Saya tidak merasa ada satu pengalaman yang spesial. Kalau yang buat saya booming atau apa itu tidak ada. Memang yah saya merasa itu sudah seharusnya semua seperti itu.
Tanya 6	: Apakah pekerjaan Anda memacu Anda terus berprestasi?
Jawab 6	: iya karena selain kebanggaan bisa mencapai target, juga merupakan kepuasan terutama hasilnya bisa langsung dinikmati dalam bentuk insentif bu
Tanya 7	: Bagaimana gaya atasan langsung?
Jawab 7	: saya memiliki dua atasan. Atasan langsung saya seorang tipe pekerja keras, dominan. Dia tidak ada turun tangannya hanya saja harus gini dan gitu Bu. kalau pemberdayaan kadang-kadang terlalu memberdayakan, tapi tergantung orangnya juga Bu kalau pinter, kalau yang panikan atau yang mengeluh, ya mengeluh saja.
Tanya 8	: Apakah ada hal yang anda sukai dan tidak sukai terkait dengan pekerjaan?
Jawab 8	: Tidak ada Alhamdulillah semua baik-baik aja
Tanya 9	: Bagaimana persepsi anda mengenai keseimbangan pekerjaan dan kehidupan anda?
Jawab 9	: pada saat sekarang saya merasa banyak waktu yang tersita karena selain harus pergi ke klien malam nya saya harus membuat catatan dan surat yang akan dipersiapkan untuk besok sehingga waktu habis dikantor.
Tanya 10	: Apakah jadwal pekerjaan Anda saat bekerja di perusahaan sering mengalami konflik dengan kehidupan pribadi Anda?
Jawab 10	: Tidak pernah, saya pulang malam juga tidak ada masalah.
Tanya 11	: Bagaimana persepsi keluarga anda terhadap keseimbangan antara kerja dan kehidupan anda?
Jawab 11	: jujur kalau istri saya menginginkan pekerjaan yang lebih baik secara kompensasi namun tidak menyita waktu
Tanya 12	: Bagaimana pandangan anda mengenai budaya perusahaan PT. X dibandingkan budaya perusahaan anda bekerja sekarang?



Jawab 12	: Oke. Budaya kerja ya? mungkin pandangan saya mengenai orang-orang yang di PT X adalah orang-orang yang kreatif, mau bekerja keras, satu saya melihat memang orang-orang PT X pada saat bekerja semuanya fun. Saya melihat semuanya enjoy, semua kerja dengan hati, dan dengan ikhlas. Hanya saja, begitu selesai pekerjaannya di saat lagi istirahat barulah mereka berfikir kadang kok capek banget kerjanya. Mungkin kalau ditanya budayanya ya memang budaya bekerja yang memiliki prestasi tinggi.
Tanya 13	: Bagaimana persepsi anda terhadap budaya perusahaan PT. X dihubungkan pencapaian kinerja perusahaan periode 2010 - 2012?
Jawab 13	: Pada saat itu faktor karyawan, program, penjualan saling bersinergi. Jadi, kenapa jualan kita juga bisa bagus ya memang tidak ada istilah ayam dulu atau telur dulu, tapi semuanya berjalan berbarengan. Thats way, company pada saat itu saya melihat memang groudnya luar biasa.
Tanya 14	: Bagaimana pandangan anda tentang budaya yang mendorong anda tidak bertahan di PT. X?
Jawab 14	: Semakin banyak over target tidak ada istilah capai insentif tahunan itu pasti mendorong kita untuk lebih giat mencapai target. Sehingga membuat berpikir bagaimana dengan target tahun mendatang apa kondisi semakin tahun akan membaik.
Tanya 15	: Apakah faktor – faktor yang membuat anda yakin terhadap nilai tambah yang anda dapatkan di perusahaan anda bekerja sekarang?
Jawab 15	: Kalau perusahaan yang sekarang nilai tambah selain materi itu jelas pengalaman Bu.
Tanya 16	: Apakah perbedaan nilai yang anda dapatkan ketika anda bekerja di PT. X dan di perusahaan anda sekarang?
Jawab 16	: Secara umum semangat bekerja di perusahaan dulu lebih tinggi
Tanya 17	: Apakah faktor yang paling utama dan sesuai dengan nilai anda di perusahaan anda sekarang dibandingkan PT. X? Mengapa demikian?
Jawab 17	: -
Tanya 18	: Bagaimana keyakinan anda terhadap nilai tambah yang anda akan dapatkan pada perusahaan tempat anda bekerja sekarang?
Jawab 18	: Banyak belajar digital, saya belajar banyak radio, print dan juga biro lite advertising. Saya belajar tentang pemikiran strateginya. Pemikiran strategi untuk spending budget, spending budget periklanan dari sisi klien, karena kalau dari sisi media kita sudah terima sejumlah budget yang memang tinggal kita eksekusi, sedangkan kalau kita pindah ke media agency atau kita pindah ke klien site, mau tidak mau kita punya budget dan kita harus spend efektif dan efisiennya itu berapa persen ke media televisi elektronik kemudian berapa persen ke media biro the line, berapa persen ke digital seperti itu bu. Jadi memang nilai tambah yang saya dapat adalah strategic thingking pengalamannya. Eks klien site sebagai yang punya uang untuk dispending untuk beriklan dan banyak menemukan hal baru. Walaupun sebenarnya saya di PT X belum maksimal atau belum sampai dengan selesai belajarnya dan bekerjanya.
Tanya 19	: Faktor apa yang membuat anda bangga bekerja di perusahaan yang sekarang?
Jawab 19	: Iya. Yang paling bisa membanggakan ya take home pay, fix income. Saat ini iya, dan insurance dan benefit lainnya. Karena sudah berkeluarga, jadi mikirnya bukan hanya sebatas salary saja, tetapi juga benefit untuk keluarga seperti apa. Terutama medical.
Tanya 20	: Apakah faktor nilai yang membuat anda bangga bekerja di PT. X yang tidak anda temukan di perusahaan anda sekarang?

Jawab 20	: Saya bangga dengan image company, termasuk dengan seragamnya. Secara spesifik yang membuat bangga tentu bosnya, siapa yang tidak tahu ownernya? siapa yang tidak tahu Direktur Finance? Di lingkungan-lingkungan tertentu mereka sangat dipandang.
Tanya 21	: Bagaimana anda mendeskripsikan komitmen ketika anda bekerja di PT. X?
Jawab 21	: Tidak pernah ada masalah dengan komitmen perusahaan, karena dari awal sebelum saya bekerja di PT X saya bekerja di Bandung, memang pada saat itu satu dan yang lain mengharuskan saya bekerja di Jakarta, kebetulan PT X juga yang memanggil saya pertama kali. Kalau ditanya tentang bagaimana komitmen perusahaan terhadap karyawan, saya tidak ada masalah, semua sesuai dengan apa yang dijanjikan baik dari benefit medical, kemudian cuti, kemudian salary, seperti itu. Kalo insentif itu memang tidak pernah dijanjikan, hanya saja apa yang tertulis dan apa yang dijanjikan tidak ada masalah dengan komitmen.
Tanya 22	: Apakah anda dapat menceritakan komitmen yang anda bangun berkaitan organisasi, pimpinan, pekerjaan dan tim?
Jawab 22	: -
Tanya 23	: Apakah faktor - faktor yang menghambat dan mendorong anda dalam membuat komitmen di PT. X?
Jawab 23	: Mendorong semua tim dan atasan. Menghambat target yang kadang terlalu tinggi
Tanya 24	: Bagaimana menurut Anda mengenai alur kerja yang ada pada perusahaan?
Jawab 24	: Tidak ada masalah selama saya disini jelas SOP nya seperti apa prosedurnya bagaimana harus membuat memo dulu atau bagaimana semuanya fine, sangat-sangat jelas.
Tanya 25	: Apakah bobot pekerjaan di PT. X terlalu banyak dari yang anda harapkan?
Jawab 25	: Menurut saya, bobot pekerjaan masih bisa ditoleransi sebanding dengan apa yang saya dapat, tapi kadang-kadang banyak tambahan karena beberapa sister company menambah sistem yang lama dan berimbas kepada .... sekarang

Setelah transkrip siap disajikan, penulis melakukan **reduksi**. Penulis memilah jawaban yang terkait dengan permasalahan yang diteliti kemudian memilih tema yang sesuai lalu dimasukkan kedalam kotak koding. Dalam proses kategorisasi peneliti bebas memilih strategi yang dikehendaki. Jika mengacu pada Bab III buku ini, beberapa pakar teori (*melakukan* pemilihan tema dan *mengategorikannya* setelah proses wawancara selesai) dengan kata lain telah tersedianya transkrip wawancara lalu dibuat tema-tema yang menjadi permasalahan penelitian. Proses pemilihan dan penamaan tema merupakan proses kategorisasi/koding.

Namun sedikit berbeda yang dilakukan oleh penulis. Penulis telah melakukan kategorisasi/koding dengan memilih tema-tema terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Penulis melakukan kategorisasi dengan cara analisis tematik, yaitu menamakan tema-tema sesuai dengan hasil transkrip *informan* dan dihubungkan dengan nama-nama variabel dan atau, indikator sehingga memudahkan penulis dalam proses mengulas dan menganalisis data.

Penulis memilih cara tersebut agar lebih mudah mengelompokkan jawaban *informan* dan tidak perlu tergoda dengan tema lain (lihat gambar hal 158-159). Tema yang telah ditentukan diawal belum tentu seluruhnya terpakai setelah penulis memperoleh hasil jawaban *informan* yang tersaji lewat transkrip wawancara dan sangat mungkin tema baru muncul (lihat gambar hal 153) karena terdapat jawaban *informan* yang tidak terduga sebelumnya. Seperti yang telah dicontohkan dibawah ini :

### Reduksi Data

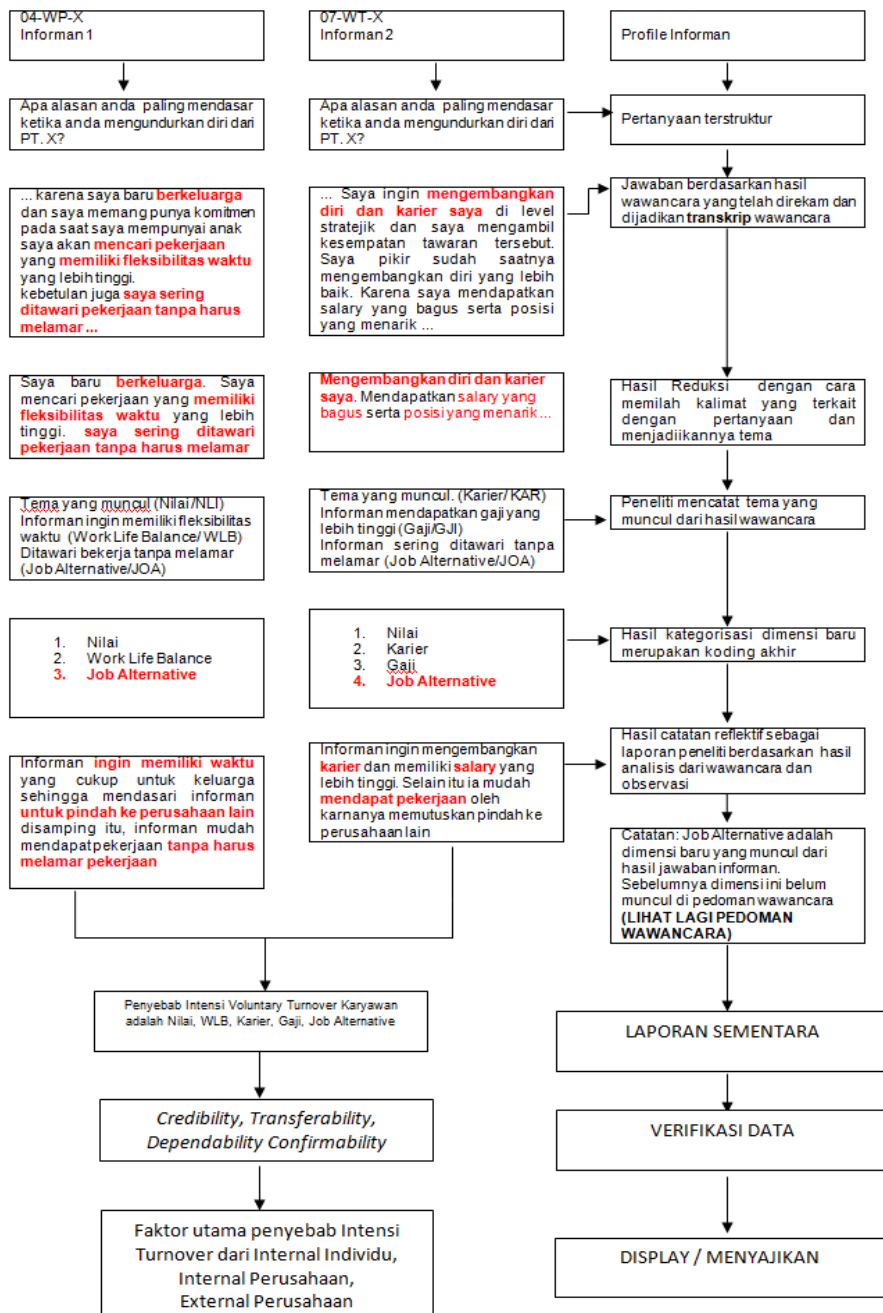
Contoh Pertanyaan Untuk Ex Karyawan PT. X	Contoh Jawaban Untuk Ex Karyawan PT. X (Hasil Transkrip)	Ringkasan Catatan Penulis dari Hasil Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi	Kode
<b>SUB FOKUS 1</b>			
<b>REDUKSI</b>			<b>TEMA LAMA</b>
1. Apa alasan anda paling mendasar ketika anda mengundurkan diri dari PT. X?	<p>.....Alasan mendasar yang pertama kali sebenarnya prinsip pribadi. Ada alasan, karena saya baru <b>berkeluarga</b> dan saya memang punya komitmen pada saat saya mempunyai anak saya akan mencari pekerjaan yang <b>memiliki fleksibilitas waktu</b> yang lebih tinggi. Penghasilan sangat perlu untuk menghidupi keluarga, tetapi waktu kualitas untuk keluarga juga sangat perlu. Disamping itu saya ingin banyak menghabiskan waktu untuk anak saya. kebetulan juga <b>saya sering ditawarkan pekerjaan tanpa harus melamar dan saya mencoba banyak alternatif untuk mendapatkan pekerjaan.....</b></p> <p><i>Diatas ini adalah contoh transkrip wawancara. Pada bagian kolom kanan terdapat kalimat hasil reduksi yang sudah dipilih oleh peneliti sesuai dengan tema yang terkait dengan permasalahan.</i></p>	<p>karena saya baru <b>berkeluarga</b> dan saya memang punya komitmen pada saat saya mempunyai anak saya akan mencari pekerjaan yang <b>memiliki fleksibilitas waktu</b> yang lebih tinggi.</p> <p><b>saya sering ditawarkan pekerjaan tanpa harus melamar.</b></p> <p>Catatan :</p> <p>Pada kalimat yang telah direduksi, penulis memilih tema-tema yang muncul dari jawaban informan.</p> <p>Tema yang muncul pada jawaban diatas, adalah Nilai individu untuk keluarga yang dikategorikan; <b>NLI</b>, fleksibilitas waktu dikategorikan <b>WLB</b> serta, mendapatkan pekerjaan tanpa melamar dikategorikan oleh <b>JOA</b>.</p> <p>Lihat juga nama Tema yang telah di kategori. ( tabel.... )</p>	<p><b>NLI</b></p> <p><b>WLB</b></p> <p><b>JOA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>TEMA LAMA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>TEMA BARU</b></p>
		<p>Informan <b>ingin memiliki waktu</b> yang cukup untuk keluarga sehingga mendasari informan <b>untuk pindah ke perusahaan lain</b> disamping itu, informan mudah mendapat pekerjaan <b>tanpa harus melamar pekerjaan</b></p> <p><b>Catatan : ini hasil catatan sementara, merupakan catatan reflektif peneliti dan merupakan laporan sementara peneliti.</b></p>	
	<p>Disamping itu saya merasa ada perbedaan ketika saya masih staff dan sekarang asmen. Saat saya di staff, setahu saya tidak ada politik kantor meskipun ada manajemen konflik, itu pun perlu dalam porsi yang tepat hanya saja pada saat saya sudah pada posisi</p>	<p>Informan berpersepsi ketika dia masih menjabat sebagai staff selama dua tahun, dia belum <b>merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan</b>. Namun ketika dia menjabat sebagai asmen pada tahun 2013, dia merasa</p>	<p><b>ENV</b></p>

	<p>asmen, saya melihat bahwa ada satu atau dua pihak yang masih menciptakan suasana <i>likes</i> dan <i>dislikes</i> terhadap rivalnya. Di dalam lingkungan departemen itu ada beberapa tim yang berkompetisi. Sisi kompetitif memang perlu, yang tadi saya bilang, konflik itu perlu tapi porsi nya itu seberapa tidak boleh terlalu besar juga karena kadar setiap orang toleransi nya beda-beda. Tapi ada beberapa ucapan yang memang sudah tidak bisa dikonfirmasi lagi sumbernya dari mana, kemudian siapa yang pertama kali mendengar atau menyampaikan berita itu juga ujungnya di mana tidak menemukannya. Sampai dengan pada akhirnya, saya merasa bahwa lingkungan kerja dengan kondisi seperti itu tidak sehat dan buat saya, mungkin kadar toleransi saya sudah sampai di titik itu.</p>	<p>beberapa pihak <b>menciptakan politik kantor</b>, namun pada situasi yang kurang tepat . informan mengakui bahwa hal tersebut menjadikan lingkungan kerja tidak sehat dan tidak bisa mentolerir dengan kondisi seperti itu. J1</p>	<p>POL</p>	<p><b>TEMA BARU</b></p>
2. Apakah pekerjaan Anda di perusahaan membawa dampak negatif pada diri Anda sendiri?	<p>Sejauh ini, kalau dibilang dampak negatif saya tidak merasakan bu. Sebaliknya saya merasa detail dan lumayan keras kepala. Tapi keras kepala disini adalah saya punya alasan kenapa seperti itu mungkin kalau dibilang sisi negatif buat saya tergantung cara orang melihatnya. Tapi sampai saat ini saya tidak melihat dampak negatif. Alhamdulillah saya juga orang yang tidak gampang sakit.</p>	<p>Informan merasa pekerjaannya membuat ia menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dan tegas serta taat pada aturan. J2</p>	<p><b>PDP</b></p>	
3. Bagaimana Komposisi <i>compensation benefit</i> yang anda harapkan?	<p>Saya mendapat compensation benefit sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan. Bahwa jika ditotal berdasarkan bonus tahunan dan insentif dia memperoleh bonus tahunan dan insentif bulanan yang sangat-sangat baik. Namun demikian, karena itu bukan sesuatu yang pasti, yang saya perhitungkan adalah income atau basic salary, walaupun perhitungan yang seharusnya take home pay fix-nya di J19.</p>	<p><b>Informan merasa gaji</b> yang diterima dan benefit lainnya jauh <b>dari cukup (sesuai yang diharapkan)</b>. J3</p>	<p><b>GJI</b></p>	
4. Apakah komposisi <i>compensation &amp; benefit</i> sesuai dengan bobot pekerjaan yang anda lakukan?	<p>saya tidak ada masalah, semua sesuai dengan apa yang dijanjikan baik dari benefit medical, kemudian cuti, kemudian salary, seperti itu. Kalo insentif itu memang tidak pernah dijanjikan, hanya saja apa yang tertulis dan apa yang dijanjikan tidak ada masalah dengan komitmen.</p>	<p><b>Bobot pekerjaan</b> masih seimbang dengan benefit yang diperoleh informan pada J4.</p>	<p><b>BPJ</b></p>	
5. Bagaimana pengalaman Anda mendapatkan pengakuan untuk setiap pekerjaan yang telah dilakukan untuk perusahaan?	<p>Saya tidak merasa ada satu pengalaman yang spesial. Kalau yang buat saya booming atau apa itu tidak ada. Memang yah saya merasa itu sudah seharusnya semua seperti itu.</p>	<p>Pengakuan / pujian yang <b>diberikan atasan</b> masih taraf yang normal. J5</p>	<p><b>PGG</b></p>	
6. Apakah pekerjaan Anda memacu Anda terus berprestasi?	<p>iya karena selain kebanggaan bisa mencapai target, juga merupakan kepuasan terutama hasilnya bisa langsung dinikmati dalam bentuk insentif bu</p>	<p><b>Informan mengakui bahwa dengan adanya target</b> yang ditentukan dalam pemberian bonus serta insentif merupakan faktor pendorong untuk <b>mencapai kinerja yang baik</b>. Hal ini bisa dilihat pada J6.</p>	<p><b>PKJ</b> <b>KOG</b></p>	
7. Bagaimana gaya atasan langsung?	<p>saya memiliki dua atasan. Atasan langsung saya seorang tipe pekerja keras, dominan.. kalau pemberdayaan kadang-kadang terlalu memberdayakan, tapi tergantung orangnya juga Bu kalau pintar, kalau yang panikan atau yang mengeluh, ya mengeluh saja. Sedangkan atasan tertingg i saya sangat perfeksionist</p>	<p><b>Atasan</b> yang tertinggi perfeksionis, smart dan hebat. J7</p>	<p><b>LDR</b></p>	
8. Apakah ada hal yang anda sukai dan tidak sukai terkait dengan pekerjaan?	<p>Tidak ada Alhamdulillah semua baik-baik aja</p>	<p><b>Informan merasa cocok dengan pekerjaannya.</b>J8</p>	<p><b>PSI</b></p>	
9. Bagaimana persepsi anda mengenai keseimbangan pekerjaan dan kehidupan anda?	<p>pada saat sekarang <b>saya merasa banyak waktu yang tersita</b> karena selain harus pergi ke klien malam nya saya harus membuat catatan dan surat yang akan dipersiapkan untuk besok sehingga waktu habis dikantor</p>	<p>Informan merasa waktu kerja cukup menyita untuk keluarga. Namun tidak menjadikan konflik kehidupan pribadi nya. J9, J10, J11</p>	<p><b>WLB</b></p>	
10. Apakah jadwal pekerjaan Anda saat bekerja di perusahaan sering mengalami konflik dengan kehidupan pribadi Anda	<p><b>Tidak pernah</b>, saya pulang malam juga tidak ada masalah.</p>			
11. Bagaimana persepsi keluarga anda terhadap keseimbangan antara kerja dan kehidupan anda?	<p>jujur kalau <b>istri saya menginginkan pekerjaan yang lebih baik</b> secara kompensasi namun tidak menyita waktu</p>			

12. Bagaimana pandangan anda mengenai budaya perusahaan PT. X dibandingkan budaya perusahaan anda bekerja sekarang?	pandangan saya mengenai orang-orang yang di PT X adalah orang-orang yang kreatif, mau bekerja keras, satu saya melihat memang orang-orang PT X pada saat bekerja semuanya fun. Saya <b>melihat semuanya enjoy</b> , semua kerja dengan hati, dan dengan ikhlas. Hanya saja, begitu selesai pekerjaannya di saat lagi istirahat barulah mereka berfikir kadang kok capek banget kerjanya. Mungkin kalau ditanya budayanya ya memang budaya bekerja yang memiliki prestasi tinggi.		<b>BDY</b>
13. Bagaimana persepsi anda terhadap budaya perusahaan PT. X dibandingkan pencapaian kinerja perusahaan periode 2010 - 2012?	Pada saat itu faktor karyawan, program, penjualan saling bersinergi. Jadi, kenapa jualan kita juga bisa bagus ya memang tidak ada istilah ayam dulu atau telur dulu, tapi semuanya berjalan berbarengan. That's way, company pada saat itu saya melihat memang groudnya luar biasa.	<b>Budaya kekeluargaan menurut</b> Informan di semua bagian, sangat terlihat kebersamaannya, dan ketika Informan mengaitkan antara budaya dan kinerja PT. X pada tahun 2010-2012, dia mempresepsikan SDM, penjualannya, programnya luar biasa pada tahun itu. Hal ini bisa dilihat pada penuturan Informan di J13.	<b>BDY</b>
14. Bagaimana pandangan anda tentang budaya yang mendorong anda tidak bertahan di PT. X?	Semakin banyak over target tidak ada istilah capai insentif tahunan itu pasti mendorong kita untuk lebih giat mencapai target. Sehingga membuat berpikir bagaimana dengan target tahun mendatang apa kondisi semakin tahun akan membaik.	Kepikiran <b>target yang nantinya harus dicapai</b> . Maupun karir yang lebih bagus dan lebih jelas. Hal ini bisa dilihat pada J14 Ketika nilai itu sudah menjadi <b>suatu tuntutan</b> . Informan memutuskan untuk pindah ke perusahaan lain. J14	<b>ACH</b>  <b>SKP</b>
15. Apakah faktor – faktor yang membuat anda yakin terhadap nilai tambah yang anda dapatkan di perusahaan anda bekerja sekarang?	Kalau perusahaan yang sekarang <b>nilai tambah selain materi itu jelas</b> pengalaman Bu.	Compensation Benefit dan akan <b>menambah pengalaman</b> J15	<b>GJI</b>
16. Apakah perbedaan nilai yang anda dapatkan ketika anda bekerja di PT. X dan di perusahaan anda sekarang?	Secara umum semangat bekerja di <b>perusahaan dulu lebih tinggi</b>		<b>BDY</b>
17. Apakah faktor yang paling utama menjadi nilai anda di perusahaan sekarang dibandingkan dengan PT. X? Mengapa demikian?	Nilai organisasi yang saya dapat tentang budaya kerja baru perusahaan ini, tidak sebesar ditempat lama dan saya lebih focus mencari pengiklan diberbagai media.	<b>Informan banyak belajar</b> tentang berpikir strategic untuk mengatur iklan tidak hanya untuk beriklan di televisi (above the line tetapi juga ke below the line). Hal ini dapat dilihat pada J17, J18	<b>PDP</b>
18. Bagaimana keyakinan anda terhadap nilai tambah yang anda akan dapatkan pada perusahaan tempat anda bekerja sekarang?	Banyak belajar digital, saya belajar banyak radio, print dan juga biro lite advertising. Saya belajar tentang pemikiran strateginya. Pemikiran strategi untuk spending budget, spending budget periklanan dari sisi klien, karena kalau dari sisi media kita sudah terima sejumlah budget yang memang tinggal kita eksekusi, sedangkan kalau kita pindah ke media agency atau kita pindah ke klien site, mau tidak mau kita punya budget dan kita harus spend efektif dan efisiennya itu berapa persen ke media televisi elektronik kemudian berapa persen ke media biro the line, berapa persen ke digital seperti itu bu. Jadi memang nilai tambah yang saya dapat adalah strategic thinking pengalamannya. Eks klien site sebagai yang punya uang untuk dispending untuk beriklan dan banyak menemukan hal baru. Walaupun sebenarnya saya di PT X belum maksimal atau belum sampai dengan selesai belajarnya dan kerjanya.		
19. Faktor apa yang membuat anda bangga bekerja di perusahaan yang sekarang?	Iya. Yang paling bisa membanggakan ya take home pay, fix income. Saat ini iya, dan insurance dan benefit lainnya. Karena sudah berkeluarga, jadi mikirnya bukan hanya sebatas salary saja, tetapi juga benefit untuk keluarga seperti apa. Terutama medical.	<b>Informan senang dengan benefit</b> yang di peroleh terutama benefit medical dan ilmu yang bertambah. J19	<b>BDY</b>
20. Apakah faktor nilai yang membuat anda bangga bekerja di PT. X yang tidak anda temukan di perusahaan anda sekarang?	Saya bangga dengan image company, termasuk dengan <b>seragamnya</b> . Secara spesifik yang membuat bangga tentu bosnya, siapa yang tidak tahu ownernya? siapa yang tidak tahu Direktur Finance? Di lingkungan-lingkungan tertentu mereka sangat dipandang.		<b>BDY</b>
21. Bagaimana anda mendeskripsikan komitmen ketika anda bekerja di PT. X?	Tidak pernah ada masalah dengan komitmen perusahaan, karena dari awal sebelum saya bekerja di PT X saya bekerja di Bandung, memang pada saat itu satu dan yang lain mengharuskan saya bekerja di Jakarta, kebetulan PT X juga yang memanggil saya		<b>KOG</b>

	<p>perlama kali. Kalau ditanya tentang bagaimana komitmen perusahaan terhadap karyawan, saya tidak ada masalah, semua sesuai dengan apa yang dijanjikan baik dari benefit medical, kemudian cuti, kemudian salary, seperti itu. Kalo insentif itu memang tidak pernah dijanjikan, hanya saja apa yang tertulis dan apa yang dijanjikan <b>tidak ada masalah dengan komitmen.</b></p>		
<p>22. Apakah anda dapat menceritakan komitmen yang anda bangun berkaitan organisasi, pimpinan, pekerjaan dan tim?</p>	<p>(Tidak ditanyakan karena sudah ada di jawaban sebelumnya)</p>	<p>Informan merasa memiliki <b>komitmen tinggi terhadap PT. X</b> pada saat masih bekerja di PT. X, sehingga dia bekerja sungguh-sungguh. Karena yang pasti berapapun target yang diberikan sama perusahaan dilakukan untuk mencapai target. Hal ini dapat dilihat pada J22.</p>	<p><b>KOG</b></p>
<p>23. Apakah faktor - faktor yang menghambat dan mendorong anda dalam membuat komitmen di PT. X?</p>	<p>Mendorong semua tim dan atasan Menghambat target yang kadang terlalu tinggi</p>		
<p>24. Bagaimana menurut Anda mengenai alur kerja yang ada pada perusahaan?</p>	<p>Tidak ada masalah selama saya disini jelas SOP nya seperti apa prosedurnya bagaimana harus membuat memo dulu atau bagaimana semuanya fine, sangat-sangat jelas.</p>	<p>Informan melihat <b>alur kerja</b> sudah cukup baik. Informan merasa prosedur kerja di PT. X sudah cukup jelas. J24.</p>	<p><b>AKJ</b></p>
<p>25. Apakah bobot pekerjaan di PT. X terlalu banyak dari yang anda harapkan?</p>	<p>Menurut saya, bobot pekerjaan masih bisa ditoleransi sebanding dengan apa yang saya dapat, tapi kadang-kadang banyak tambahann karena beberapa sister company menambah sistem yang lama dan berimbas kepada .... sekarang</p>	<p>Informan memiliki persepsi bahwa dengan adanya perubahan sistem yang dipeluas, dimana PT. X bertanggung jawab terhadap penjualan PT. Y. Sehingga merubah pola adaptasi penjualan dan target yang ditentukan, <b>sehingga berimbas kepadabobot pekerjaan.</b> J25.</p>	<p><b>BPJ</b></p>

Dibawah ini adalah contoh proses menganalisis data, ada perbedaan yang dilakukan oleh peneliti pada proses koding. Pembuatan tema telah dilakukan diawal sebelum membuat pedoman wawancara. Sehingga pada proses analisis data merupakan proses koding yang kedua, bisa jadi koding itu berkurang atau bertambah sesuai tema yang muncul pada jawaban informan.





Tabel sub fokus, tema dan daftar wawancara :

Tabel yang dilingkari adalah tema pilihan. Tema yang telah dipilih oleh penulis sebelum melakukan wawancara dan menjadi acuan penulis dalam membuat sejumlah pertanyaan. Tema tersebut secara otomatis juga akan berfungsi menjadi kode untuk memudahkan penulis menetapkan pilihan dalam mengategorikan hasil transkrip setelah direduksi. Tema tersebut juga ditetapkan berdasarkan proposisi dan unit analisis yang telah ditentukan oleh penulis. (catatan : Penulis dapat membuat proposisi dengan baik ketika memahami teori dengan baik).

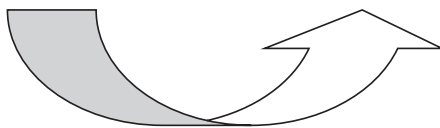
Sub-Fokus	Faktor	Sub Faktor	Tema	Contoh Pertanyaan Untuk Ex Karyawan PT. X
Sub-Fokus 1 Penyebab intention turnover karyawan PT. X periode 2010-2012	1. Memperoleh gambaran mengenai apakah penyebab intensi <i>voluntary turnover</i> karyawan PT. X periode 2010-2012.	Faktor Internal Individu	1.1. Misi	1.1.1 Apa alasan anda paling mendasar ketika anda mengundurkan diri dari PT. X?
			1.2 Gaji / Pembayaran	1.1.2 Apakah pekerjaan Anda di perusahaan membawa dampak negatif pada
			1.3 Peluang Karier	1.3.1 Bagaimana komposisi compensation & benefit sesuai dengan bobot
			1.4 Pemimpin	1.4.2 Bagaimana pengalaman Anda mendapatkan pengakuan untuk setiap
			1.5 Work Life Balance	1.4.3 Apakah pekerjaan Anda memacu Anda terus berprestasi?
			1.6 Lingkungan/Budaya	1.5.1 Bagaimana gaya atasan langsung?
		Faktor Internal Perusahaan	1.7 Nilai Organisasi	1.5.2 Apakah ada hal yang anda sukai dan tidak sukai terkait dengan pekerjaan?
			1.8 Trusmi atau Bangsa	1.6.1 Bagaimana persepsi anda mengenai keseimbangan pekerjaan dan
			1.9 Komitmen Organisasi	1.6.2 Apakah jadwal pekerjaan Anda saat bekerja di perusahaan sering
			1.10 Sistem Kerja	1.6.3 Bagaimana persepsi keluarga anda terhadap keseimbangan antara kerja
			1.11 Meninggalkan Kerja Secara Fisik	1.7.1 Bagaimana pandangan anda mengenai budaya perusahaan PT. X
			1.12 Meninggalkan Kerja Secara Psikologis	1.7.2 Bagaimana persepsi anda terhadap budaya perusahaan PT. X
Sub-Fokus 2 Proses intention turnover karyawan PT. X periode 2010-2012	2. Memperoleh gambaran bagaimana proses internal <i>voluntary turnover</i> karyawan PT. X periode 2010-2012.	Perubahan Perilaku	2.1. Voice	2.1.1 Bagaimana proses awal ketika anda berpikir untuk mengundurkan diri dari
Sub-Fokus 3 Peranan sistem pengelolaan SDM PT. X pada periode 2010-2012	3. Memperoleh gambaran bagaimana pengelolaan manajemen sumber daya manusia PT. X periode 2010-2012.	Organisasi	2.2. Cuti, Mangkir Absen	2.2.1 Apakah faktor yang mendorong anda melanjutkan kepada proses
			2.3 Komitmen dan Tanggung Jawab	2.3 berikutnya sehingga anda memutuskan untuk mundur dari PT. X?
			3.1 Struktur Organisasi	3.1.1 Bagaimana persepsi Anda tentang struktur organisasi di PT. X?
			3.2 Visi dan Misi	3.1.2 Bagaimana pandangan Anda mengenai struktur organisasi di Divisi Anda
			3.3 Penghargaan	3.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			3.4 Peningkatan	3.2.3 Faktor apa saja yang menurut Anda dapat mendorong dan menghambat
		Peran MSDM	3.5 Pemberdayaan	3.3.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan perusahaan menghargai
			3.6 Feed Back	3.3.2 Bagaimana persepsi Anda saat bekerja di PT. X, tentang pimpinan Anda
			3.7 Rekrutmen	3.4.1 Bagaimana pengaruhnya pengawasan atasan anda terhadap keseluruhan
			3.8 Training	3.5.1 Bagaimana pandangan Anda mengenai peranan atasan terhadap
			3.9 Sistem Kompensasi Benefit	3.6.1 Bagaimana peranan pimpinan Anda dalam mengevaluasi dan memberikan
			3.10 Sistem Promosi	3.7.1 Bagaimana pandangan anda, mengenai sistem rekrutmen yang ada di PT.
Sub-Fokus 4 Peranan karyawan existing periode 2010-2012 membangun kreatifitas, soliditas dan produktifitas	4. Bagaimana peranan karyawan PT. X membangun tim kerja dalam mencapai kinerja perusahaan periode tahun 2010-2012.		3.11 Sistem Penilaian	3.11.1 Bagaimana pandangan Anda mengenai sistem penilaian kerja di
			4.1 Pertumbuhan dan Pembelajaran	4.1.1 Bagaimana pengalaman anda dalam berbagi pengetahuan dan
			4.2 Kerja Sama	4.1.2 Bagaimana pengalaman anda dalam menyampaikan ide pendapat pada
			4.3 Tanggung Jawab	4.2.1 Apa faktor - faktor yang mendorong maupun menghambat keberhasilan tim kerja Anda selama di PT. X
				4.2.2 Bagaimana pengalaman anda di PT. X saat bekerjasama dengan tim
			4.4 Pencapaian Kinerja	4.3.1 Apakah Anda mendapatkan informasi yang jelas tentang tugas dan
				4.3.2 Bagaimana pengalaman Anda, ketika berkontribusi terhadap pencapaian
				4.3.3 Bagaimana Anda berkontribusi kepada pekerjaan yang di luar tanggung
				4.4.1 Bagaimana pengalaman anda mendapatkan kesempatan mempelajari hal
				4.4.2 Apakah faktor yang menghambat Anda dalam mendapatkan kesempatan
				4.4.2 Apakah faktor – faktor yang menghambat anda dalam mendapatkan
				4.4.3 Bagaimana pengalaman anda berkaitan dengan pengembangan skill yang
	4.4.4 Apakah anda merasa bahwa hasil yang anda buat merupakan hal yang			



Tema-tema yang telah dipilih dikategorisasi/ koding tersendiri seperti contoh dibawah ini:

Sub-Fokus	Faktor	Sub Faktor	Temu	Contoh Pertanyaan Untuk Ex Karyawan PT. X
Sub-Fokus 1 Proses rekrutmen lamar karyawan PT. X periode 2016- 2012	1. Menpersih pantaban mengeni apakah penyebab interni volunary turnover karyawan PT. X periode 2016- 2012.	Faktor internal Individu	11 Nilai	11.1 Apakah anda paling mendasi ketika anda mengundukan diri dari PT. X? 11.2 Apakah pekerjaan Anda di perusahaan membawa dampak negatif pada 11.3 Bagaimana Komposisi kompensasi/benefit yang anda dapatkan?
			12 Gaji/Pembayaran	12.1 Apakah kompensasi/ kompensasi & benefit sesuai dengan beban? 12.2 Bagaimana pandangan Anda terhadap kompensasi/ benefit yang anda dapatkan?
			14 Peluang Karier	14.1 Apakah pekerjaan Anda memacu Anda terus berprestasi? 14.2 Bagaimana pandangan Anda terhadap peluang karir yang anda dapatkan?
			15 Promosi	15.1 Bagaimana proses promosi yang anda dapatkan? 15.2 Apakah ada hal yang anda sukai dan tidak sukai ketika dengan pekerjaan?
			16 Work Life Balance	16.1 Bagaimana persepsi anda mengenai keseimbangan pekerjaan dan 16.2 Apakah jadwal pekerjaan Anda saat bekerja di perusahaan sering 16.3 Bagaimana pandangan anda terhadap keseimbangan antara kerja
			17 Lingkungan/Budaya	17.1 Bagaimana pandangan anda mengenai budaya perusahaan PT. X 17.2 Bagaimana persepsi anda terhadap budaya perusahaan PT. X 17.3 Bagaimana pandangan anda terhadap budaya yang mendorong anda tidak
		Faktor Internal Perusahaan	18 Nilai Organisasi	18.1 Apakah faktor-faktor yang membuat anda yakin terhadap nilai tambah 18.2 Apakah perbedaan nilai yang anda dapatkan ketika anda bekerja di PT. X 18.3 Apakah faktor yang paling utama dan sesuai dengan nilai anda di 18.4 Bagaimana keyakinan anda terhadap nilai tambah yang anda akan
			19 Trust atau Bangga	19.1 Apakah anda bangga bekerja di perusahaan sekarang? 19.2 Faktor apa yang membuat anda bangga bekerja di perusahaan yang 19.3 Bagaimana anda mendeskripsikan komitmen ketika anda bekerja di PT
			110 Komitmen Organisasi	110.1 Apakah anda dapat mencantumkan komitmen yang anda bangun berkaitan 110.2 Apakah faktor-faktor yang menghambat dan mendorong anda dalam 110.3 Bagaimana menurut Anda mengenai nilai kerja yang anda dapat
			111 Sistem Kerja	111.1 Bagaimana proses awal ketika anda berputar untuk mengundukan diri dari 111.2 Apakah faktor yang mendorong anda melakukan lompatan proses 111.3 Bagaimana proses awal ketika anda berputar untuk mengundukan diri dari
			21 Voice	21.1 Apakah faktor yang mendorong anda melakukan lompatan proses 21.2 Apakah faktor yang mendorong anda melakukan lompatan proses 21.3 Bagaimana proses awal ketika anda berputar untuk mengundukan diri dari
			22 Cua, Ilanggit Aban	22.1 Apakah faktor yang mendorong anda melakukan lompatan proses 22.2 Apakah faktor yang mendorong anda melakukan lompatan proses 22.3 Bagaimana proses awal ketika anda berputar untuk mengundukan diri dari
Sub-Fokus 2 Proses rekrutmen lamar karyawan PT. X periode 2016- 2012	2. Menpersih pantaban bagaimana proses interni volunary turnover karyawan PT X periode 2016-2012	Perubahan Perilaku Meninggalkan Kerja Secara Fiaik Meninggalkan Kerja Secara Pakg	21.1 Struktur Organisasi	21.1 Bagaimana persepsi Anda terhadap struktur organisasi di PT. X? 21.2 Bagaimana pandangan Anda mengenai struktur organisasi di Divisi Anda, 21.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 21.4 Nilai dan Nilai
			22 Penghargaan	22.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 22.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 22.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			23 Pengembangan	23.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 23.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 23.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			24 Pengembangan	24.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 24.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 24.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			25 Pengetahuan	25.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 25.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 25.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			26 Feed Back	26.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 26.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 26.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			27 Bimbingan	27.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 27.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 27.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			28 Training	28.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 28.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 28.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			29 Sistem Kompensasi Benefit	29.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 29.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 29.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			30 Sistem Promosi	30.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 30.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 30.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			31 Sistem Penilaian	31.1 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 31.2 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam 31.3 Bagaimana pengalaman Anda berkaitan dengan pekerjaan Anda dalam
			Sub-Fokus 4 Proses lamaran eselon periode 2010-2012 mengantip realitas, kualitas dan produktivitas	4. Bagaimana peranan karyawan PT. X membangun tim kerja dalam mencapai kinerja perusahaan periode tahun 2016-2012.
42 Kerja Sama	42.1 Apa faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keberhasilan tim kerja Anda selama di PT. X. 42.2 Bagaimana pengalaman anda di PT. X saat bekerjasama dengan tim 42.3 Apakah Anda mendapatkan informasi yang jelas tentang tugas dan			
43 Tanggung Jawab	43.1 Bagaimana pengalaman Anda, ketika berkolaborasi terhadap pencapaian 43.2 Bagaimana pengalaman Anda, ketika berkolaborasi terhadap pencapaian 43.3 Bagaimana pengalaman Anda, ketika berkolaborasi terhadap pencapaian			
4 Pencapaian Kinerja	4.1 Bagaimana pengalaman anda mendapatkan kesempatan memimpin tim 4.2 Apakah faktor-faktor yang menghambat anda dalam mendapatkan kesempatan 4.3 Bagaimana pengalaman anda berkaitan dengan pengembangan skill yang 4.4 Apakah anda merasa bahwa hasil yang anda buat merupakan hal yang			

Tema	Kode
1.1. Nilai Individu	NLI
1.2. Gaji/Pembayaran	GJI
1.3. Peluang Karier	KAR
1.4. Karakteristik Pemimpin	LDR
1.5. Work Life Balance	WLB
1.6. Lingkungan	BUD
1.7. Nilai Organisasi	NLO
1.8. Trust atau Bangga	BGG
1.9. Komitmen Organisasi	KOG
1.10. Sistem Kerja	SKJ
2.1. Voice	VOC
2.2. Unpaid Leave	UNL
2.3. Mangkir Absensi	MAB
3.1. Struktur Organisasi	STO
3.2. Visi	VDM
3.3. Misi	VDM
3.4. Penghargaan	PGG
3.5. Pengawasan	PAW
3.6. Pemberdayaan	PBD
3.7. Feed Back	FDB
3.8. Rekrutmen	REC
3.9. Training	TRA
3.10. Sistem Kompensasi Benefit	KOB
3.11. Sistem Promosi	PRS
3.12. Sistem Penilaian	PEN
4.1. Pertumbuhan dan Pembelajaran	PDP
4.2. Kerja Sama	TWK
4.3. Tanggung Jawab	REP
4.4. Pencapaian Kinerja	ACH



Perhatikan contoh dibawah ini : Tabel sebelah kiri memperlihatkan tema dan kode baru . Keduanya diperoleh setelah penulis menyelesaikan dan menganalisis seluruh data. Tema baru dan Tema lama digabung seperti contoh di halaman 161.

Tema	Kode
1.1. Nilai Individu	<b>NLI</b>
1.5. Gaji/Pembayaran	<b>GJI</b>
1.6. Peluang Karier	<b>KAR</b>
1.7. Karakteristik Pemimpin	<b>LDR</b>
1.8. <i>Work Life Balance</i>	<b>WLB</b>
1.14. Lingkungan	<b>BUD</b>
1.15. Nilai Organisasi	<b>NLO</b>
1.16. <i>Trust</i> atau <i>Bangga</i>	<b>BGG</b>
1.15. Komitmen Organisasi	<b>KOG</b>
1.16. Sistem Kerja	<b>SKJ</b>
2.1. <i>Voice</i>	<b>VOC</b>
2.2. <i>Unpaid Leave</i>	<b>UNL</b>
2.3. Mangkir Absensi	<b>MAB</b>
3.1. Struktur Organisasi	<b>STO</b>
3.2. <i>Visi</i>	<b>VDM</b>
3.3. Misi	<b>VDM</b>
3.4. Penghargaan	<b>PGG</b>
3.5. Pengawasan	<b>PAW</b>
3.6. Pemberdayaan	<b>PBD</b>
3.7. <i>Feed Back</i>	<b>FDB</b>
3.8. Rekrutmen	<b>REC</b>
3.9. <i>Training</i>	<b>TRA</b>
3.10. Sistem Kompensasi Benefit	<b>KOB</b>
3.11. Sistem Promosi	<b>PRS</b>
3.12. Sistem Penilaian	<b>PEN</b>
4.1. Pertumbuhan dan Pembelajaran	<b>PDP</b>
4.2. Kerja Sama	<b>TWK</b>
4.3. Tanggung Jawab	<b>REP</b>
4.4. Pencapaian Kinerja	<b>ACH</b>

Jawaban Untuk Ex Karyawan PT. X	TEMA	Kode
Mencari fleksibilitas waktu kerja. (J4)	1.2. Motivasi	<b>MOV</b>
Waktu keluarga akan semakin sempit. (J7)	1.3. Persepsi	<b>PSI</b>
Memutuskan untuk keluar. (J4)	1.4. Sikap	<b>SKP</b>
Tidak dapat mentolerir adanya politik kantor. (J4)	1.9. Politik Kantor	<b>POL</b>
Tidak merasakan karena dia sering di <i>rolling</i> di departemennya. (J85)	1.10. Kesempatan Untuk Maju	<b>KUM</b>
Tidak ditemukan dalam penelitian	1.11. Adanya Faktor Keluarga	<b>KLG</b>
Mencari pekerjaan.	1.12. <i>Ease of Leaving</i>	<b>EOL</b>
Mendapatkan pekerjaan dari perusahaan <i>agency</i> .	1.13. <i>Job Alternative</i>	<b>JOA</b>
Mendapatkan hal yang sesuai dan lebih baik lagi. (J30)	1.17. <i>Sacrifice</i>	<b>SAC</b>

## PROSES PENYEMPURNAAN KODING (Proses terdapat di halaman 158, 159, 160)



Tema	Kode
1.1. Nilai Individu	NLI
1.2. Gaji/Pembayaran	GJI
1.3. Peluang Karier	KAR
1.4. Karakteristik Pemimpin	LDR
1.5. <i>Work Life Balance</i>	WLB
1.6. Lingkungan	BUD
1.7. Nilai Organisasi	NLO
1.8. <i>Trust</i> atau Bangsa	BGG
1.9. Komitmen Organisasi	KOG
1.10. Sistem Kerja	SKJ
2.1. <i>Voice</i>	VOC
2.2. <i>Unpaid Leave</i>	UNL
2.3. Mangkir Absensi	MAB
3.1. Struktur Organisasi	STO
3.2. <i>Visi</i>	VDM
3.3. Misi	VDM
3.4. Penghargaan	PGG
3.5. Pengawasan	PAW
3.6. Pemberdayaan	PBD
3.7. <i>Feed Back</i>	FDB
3.8. Rekrutmen	REC
3.9. <i>Training</i>	TRA
3.10. Sistem Kompensasi Benefit	KOB
3.11. Sistem Promosi	PRS
3.12. Sistem Penilaian	PEN
4.1. Pertumbuhan dan Pembelajaran	PDP
4.2. Kerja Sama	TWK
4.3. Tanggung Jawab	REP
4.4. Peningkatan Kinerja	ACH

Jawaban Untuk Ex Karyawan PT. X	TEMA	Kode
Mencari fleksibilitas waktu kerja.	1.1. Motivasi	MOV
Waktu keluarga akan semakin sempit.	1.2. Persepsi	PSI
Memutuskan untuk keluar.	1.3. Sikap	SKP
Tidak dapat mentolerir adanya politik kantor.	1.4. Politik Kantor	POL
Tidak merasakan karena dia sering di <i>rolling</i> di departemennya.	1.5. Kesempatan Untuk Maju	KUM
Tidak ditemukan dalam penelitian	1.6. Adanya Faktor Keluarga	KLG
Mencari pekerjaan.	1.7. <i>Ease of Leaving</i>	EOL
Mendapatkan pekerjaan dari perusahaan <i>agency</i> .	1.8. <i>Job Alternative</i>	JOA
Mendapatkan hal yang sesuai dan lebih baik lagi.	1.9. <i>Sacrifice</i>	SAC

Tema	Kode
1.1. Nilai Individu	NLI
1.2. <b>Motivasi</b>	MOV
1.3. <b>Persepsi</b>	PSI
1.4. <b>Sikap</b>	SKP
1.5. Gaji/Pembayaran	GJI
1.6. Peluang Karier	KAR
1.7. Karakteristik Pemimpin	LDR
1.8. <b>Work Life Balance</b>	WLB
1.9. <b>Politik Kantor</b>	POL
1.10. <b>Kesempatan Untuk Maju</b>	KUM
1.11. <b>Adanya Faktor Keluarga</b>	KLG
1.12. <b>Ease of Leaving</b>	EOL
1.13. <b>Job Alternative</b>	JOA
1.14. Lingkungan	BUD
1.15. Nilai Organisasi	NLO
1.16. <i>Trust</i> atau Bangsa	BGG
1.17. <b>Sacrifice</b>	SAC
1.18. Komitmen Organisasi	KOG
1.19. Sistem Kerja	SKJ
2.1. <i>Voice</i>	VOC
2.2. <i>Unpaid Leave</i>	UNL
2.3. Mangkir Absensi	MAB
3.1. Struktur Organisasi	STO
3.2. <i>Visi</i>	VDM
3.3. Misi	VDM
3.4. Penghargaan	PGG
3.5. Pengawasan	PAW
3.6. Pemberdayaan	PBD
3.7. <i>Feed Back</i>	FDB
3.8. Rekrutmen	REC
3.9. <i>Training</i>	TRA
3.10. Sistem Kompensasi Benefit	KOB
3.11. Sistem Promosi	PRS
3.12. Sistem Penilaian	PEN
4.1. Pertumbuhan dan Pembelajaran	PDP
4.2. Kerja Sama	TWK
4.3. Tanggung Jawab	REP
4.4. Peningkatan Kinerja	ACH

- c) Penulis memperhatikan jawaban yang sudah terkategori, kemudian membandingkan jawaban antara satu *informan* dengan *informan* lain. Untuk memudahkan pembuatan laporan sementara, penulis bisa membuat catatan reflektif setiap *informan*.

Berikut disampaikan salah satu contoh catatan reflektif informan

### Catatan Reflektif 04-WP-X

#### Sub Fokus 1

Pada saat menceritakan alasan pengunduran dirinya, 04-WP-X memperlihatkan raut muka cerah, tak ada kesan ia merasa menyesal mengundurkan diri dari perusahaan X, seakan menyiratkan bahwa keputusannya adalah tepat.

Ia menuturkan waktu bekerja hampir setiap hari dimulai jam 9 sampai dengan jam 21.30, namun ia merasa bahwa hal itu masih wajar terlebih lagi ketika kompensasi dan *benefit* yang didapat juga seimbang. Namun ketika ia berkeluarga, ia mengubah pertimbangan untuk pindah perusahaan karena mencari waktu kerja fleksibel dan ia bisa lebih banyak memberikan waktu untuk anaknya. Keputusan ia pindah semakin cepat sejak ia dipromosi. Manakala suasana kerja setelah memiliki jabatan baru jauh berbeda. Suasana kerja kental dengan politik kantor, Suasana saling berkompetisi dan saling adu cari muka kerap hadir dan menjadikan salah satu alasan yang menyebabkan ia mempertimbangkan mengundurkan diri terlebih lagi ia tidak perlu melamar pekerjaan. Ia ditawarkan pekerjaan oleh beberapa perusahaan dan ia mendapat kenaikan jabatan serta kompensasi yang jauh lebih baik.

Ia merasakan banyak sisi positif yang ia dapatkan selama di PT. X, terutama dalam hal perubahan perilaku, ia merasa bekerja lebih cermat dan juga berhati-hati. Dengan bangga ia juga (*memflash-back* perjalanan kariernya, ia banyak tersenyum menceritakan pengalaman yang sangat menyenangkan selama berada divisi ABC). Ia banyak berkenalan dengan orang-orang baru sehingga kompetensi komunikasi dan strategi *marketing*nya meningkat dan berdampak terhadap perkembangan kariernya.

Dan seterusnya.....

- d) Pada tahap ini, penulis melakukan pengintegrasian data. Hal itu merupakan suatu tugas sulit bahkan para peneliti berpengalaman pun menemukan kesulitan. Integrasi final adalah suatu proses kompleks, tetapi tentu saja dapat dilakukan. Pada tahap ini belum dilakukan penyimpulan konseptual. Penyimpulan konseptual terlalu cepat hanya akan menghalangi perolehan dan pemahaman utuh mengenai realitas yang diteliti.

Contoh hasil temuan berdasarkan tema-tema

KODE	21-WL-R	22-WL-R	23-WL-R
MLI	Memiliki prinsip pekerjaan yang lebih baik di perusahaan baru. (J16)	Nilai dinamis untuk belajar banyak hal. (J46)	Banyak ilmu yang disorap selama di PT. X. (J15)
MOV	Karena diterima sebagai PNS. (J22)	Ingin mengembangkan diri dan pekerjaannya. (J4)	Sudah sesuai dengan passion berada di dunia komunikasi. (J4)
PSI	Memilih perusahaan yang lebih besar dari PT. X. (J19)	Ingin terus belajar dan meningkatkan komitmennya. (J50)	Pelajaran di PT. X. membuatnya belajar banyak hal baru. (J78)
SKP	Memutuskan untuk keluar. (J125)	Masih berpikir untuk keluar. (J32)	Masih berpikir untuk keluar. (J91)
GJI	Dirasa masih kurang. (J27)	Merasa cukup namun perlu peningkatan. (J14)	Merasa masih kurang cukup memadai. (J181)
KAR	Tidak disebutkan dalam poin wawancara.	Dirasa masih kurang jelas. (J115)	Dirasa belum baik dan terbuka lebar. (J184)
LDR	Sangat berpengaruh terhadap kinerja. (J70)	Masih belum dapat menangani masalah. (J35)	Kurang bertanggung jawab dan bersikap dominan. (J22)
WLB	Kehidupan sosial seringkali terganggu. (J46)	Masih dapat membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. (J9)	Tidak merasa terganggu antara kehidupan kerja dan pribadi. (J79)
POL	Masih dalam batas wajar.	Dirasa masih dalam batas wajar dan tidak berlebihan.	Munculnya senioritas. (J43)
KUM	Terbuka dan merasa lebih berkembang di pekerjaan baru. (J256)	Terbuka dan merasa lebih punya kesempatan. (J135)	Belum sepenuhnya di dapat dan terbuka lebar. (J258)
KLG	Tidak ditemukan dalam penelitian	Tidak ditemukan dalam penelitian	Tidak ditemukan dalam penelitian
EOL	Memilih perusahaan dengan tawaran gaji yang lebih besar. (J59)	Ingin mendapatkan salary lebih tinggi di perusahaan lain. (J56)	Tidak disebutkan dalam poin wawancara.
JOA	Dierma bekerja sebagai PNS. (J22)	Tidak disebutkan dalam poin wawancara.	Tidak disebutkan dalam poin wawancara.
BUD	Merasa nyaman karena suasana kekeluargaan. (J56)	Lingkungan kerjanya dinamis. (J9)	Sudah nyaman seperti layaknya di rumah. (J42)
NLO	Nilai budaya kekeluargaan sangat dirasakan di divisinya. (J53)	Nilai budaya yang dinamis dan kekeluargaan yang cukup kentel. (J17)	Nilai yang paling kentel didapat adalah nilai kebersamaan. (J57)
BGG	Sangat percaya dan bangga pada perusahaan. (J121)	Merasa bangga dengan perusahaan. (J17)	Merasa bangga dengan kinerja karyawan yang ingin terus maju. (J67)
KOG	Berusaha menayakan alasan teman-teman lain pindah. (J109)	Menyelidikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. (J49)	Membuktikan konsistensi dengan apa yang dipelajari terlaksana. (J75)
SKJ	Masih standar, tetapi sistem yang baru lebih terb. (J231)	tidak terasa pembagian peran kerja antara supervisor dengan section lead. (J68)	Dirasa sudah baik. (J190)
SAC	Belum tentu merasa nyaman di perusahaan lain. (J121)	Kehilangan tim yang sudah solid dan nyaman satu sama lain. (J30)	Terus menggali ilmu dan potensi untuk menjadi lebih bagus. (J76)
VOC	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.
UML	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.
MAB	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.	Tidak melakukan.
STO	Belum terlaksana dengan baik. (J175)	Dirasa tidak efisien. (J65)	Sudah benar, sudah baik, dan sudah lengkap. (J108)
VOM	Dapat tercapai berawal dari unit-unit kecil. (J168)	Dapat tercapai apabila semua komponen sudah baik. (J62)	Dapat tercapai apabila lebih gigit dalam membuat program. (J107)
VOM	Masih memerlukan motivasi dan arahan. (J171)	Dapat tercapai apabila semua komponen sudah baik. (J62)	Dapat tercapai apabila lebih gigit dalam membuat program. (J107)
PGG	Dirasa biasa saja, terkadang tidak memberi pujian. (J195)	Diberikan di saat yang tidak terduga. (J123)	Diberikan lebih banyak dari tim sendiri daripada atasan. (J142)
PAW	Sesuai dengan porsi dan mau mengayomi bawahan. (J197)	Masih mempertahankan parameter yang digunakan. (J86)	Belum dilakukan dengan baik, terkesan merasa bingung. (J143)
PRD	Masih sedang-sedang saja. (J191)	Merasa tidak menganggap karyawan sebagai suatu investasi. (J74)	Merasa tidak mendapatkan. (J154)
FOB	Dilakukan oleh Kepala Departemen. (J203)	Ada yang mengevaluasi, tetapi ada juga yang menyalahkan. (J14)	Tidak pernah mendapatkan evaluasi dari atasan. (J156)
REC	Dirasa masih standar dan sama dengan perusahaan lain. (J208)	Sudah baik karena parameter yang digunakan sudah jelas. (J1012)	Belum dilakukan dengan baik, karena masih melihat faktor look. (J173)
TBA	Dirasa masih kurang, terutama di departemen support. (J214)	Dirasa masih kurang yang dibuktikan oleh manajemen PT. X. (J74)	Sudah bagus dan harus ditingkatkan lagi. (J180)
KOB	Sudah baik dan tidak dapat diprediksi. (J59)	Sudah dilakukan secara baik. (J14)	Sudah sangat baik. (J181)
PRS	Tidak disebutkan dalam poin wawancara.	Dirasa masih kurang dan tidak ada penjelasan parameter yang digunakan. (J115)	Belum terlaksana dengan baik, masih ada faktor kedekatan. (J187)
PEN	Dirasa terlalu tinggi yang dilakukan oleh produser. (J221)	Sudah cukup baik, namun harus lebih transparan. (J117)	Sudah bagus, tetapi orang-orang yang dinilai belum bagus. (J188)
POP	Memiliki banyak teman, koneksi, dan wawasan dunia pemelvisian. (J105-J108)	Memiliki kemampuan lebih untuk berbicara, bertambah pengetahuan, dan skill. (J39)	Menjadi lebih tau mengenai banyak hal. (J20)
TIWK	Tidak menemukan kendala yang berarti. (J236)	Dirasa sudah konduksi dan adanya aktivitas di luar jam kerja. (J130)	Dirasa sudah sangat baik dengan sesama rekan kerja. (J222)
REP	Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. (J147)	Tetap melaksanakan pekerjaan secara profesional. (J40)	Masih belum sempurna dan harus ditargetkan. (J118)
ACH	Merasa berprestasi tetapi tidak diberi penghargaan. (J242)	Mampu mengerjakan replacement software yang lama.	Dipercaja dalam melaksanakan tugas yang tidak semua orang bisa melakukannya. (J194)

### PROSES 3

Menginterpretasi, memaknai, dan menulis laporan.

#### d. Tahap 4

##### Verifikasi temuan penelitian

Pada bagian ini, penulis membuat laporan sementara. Sejalan dengan kegiatan pembuatan laporan sementara, penulis melakukan verifikasi data dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data (kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian). Walaupun verifikasi data sudah harus dilakukan semenjak peneliti memulai terjun ke lapangan (lihat peta gambar 9)

(Di bawah ini contoh laporan sementara Penulis memberikan contoh salah satu tema *work life balance* (WLB)).

### **Faktor internal Perusahaan**

#### ***Work Life Balance***

Hasil penelitian menunjukkan, bagi informan yang baru berkeluarga merasa memiliki waktu terbatas untuk keluarga, seperti kegiatan bercengkerama dengan anak nyaris hilang, karena ketika mereka pergi bekerja anak belum bangun dan setelah pulang kantor anak sudah tidur. Terlebih lagi ketika istri juga menuntut kuantitas waktu pulang seperti umumnya karyawan bekerja di perusahaan yang memiliki waktu kerja dari jam 09.00 sampai jam 17.00.WIB.

Masih mengenai persoalan waktu, para informan lain juga mengungkapkan hal yang sama, dari penuturan mereka memperlihatkan bahwa informan ingin memberikan prioritas kuantitas waktu kepada anaknya. Ia tak ingin kehidupannya semasa kecil karena kehilangan sosok ayahnya dialami anaknya .<sup>1</sup>

Beberapa pernyataan dari hasil wawancara dengan informan yang baru berkeluarga, mereka memperlihatkan terdapat perubahan motivasi dalam bekerja. Ketika belum menikah, informan lebih fokus bekerja keras untuk mencari uang. Waktu baginya bukan menjadi persoalan, bahkan sebelum menikah sang informan menjadi salah satu karyawan unggulan di departemennya karena pekerjaannya selalu mencapai target dan ia tidak mempermasalahkan waktu walau bekerja sampai larut malam.<sup>2</sup>

Permasalahan mengenai rentang waktu kerja memang dikeluhkan oleh seluruh informan. Berdasarkan observasi penulis dan pengakuan beberapa informan mengenai faktor waktu kerja yang dinilai padat dan tak kunjung usai, penyebabnya adalah faktor kepemimpinan, sistem kerja, dan faktor individu yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan karakteristik pekerjaan industri media.

Terdapat pula faktor orang tua yang tidak setuju dengan pola dan sistem waktu kerja seperti itu. Seorang informan mendapat teguran dari orang tuanya karena sangat jarang berada dalam keluarga.<sup>3</sup> Alasan lain adalah kekhawatiran orang tua terhadap kesehatan anaknya dengan jam kerja yang begitu padat. Mereka menghabiskan waktu rata-rata dua belas jam di kantor. Bahkan, ada informan yang menyampaikan bahwa Sabtu dan Minggu masih berurusan dengan pekerjaan kantor.<sup>4</sup>

Semua informan yang diwawancarai merasakan hal sama mengenai waktu kerja. Banyak hal yang seolah-olah harus dikerjakan bersamaan dan dituntut

---

<sup>1</sup> Transkrip wawancara (004)-J46.

<sup>2</sup> Transkrip wawancara (005)-J31.

<sup>3</sup> Transkrip wawancara (002)-J2.

<sup>4</sup> Transkrip wawancara (002)-J5.



diselesaikan secepatnya dan tidak bisa ditunda. Bahkan ketika pulang dari luar kota masih menyempatkan membuat laporan pada malam hari, selain itu harus melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan bagian lain, kegiatan itu memakan waktu dan dipastikan pulang lebih dari jam 7 malam, ada juga informan yang menyampaikan bahwa pekerjaan yang menyita waktu hanya bersifat sementara. Sekali waktu memang sibuk, terkadang pulang pagi. Pekerjaan di media memiliki pola dan waktu kerja tidak teratur. Sungguh berbeda dengan perusahaan yang memiliki waktu kerja pasti (*office hours*), namun demikian mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.<sup>5</sup>

Tuturan informan memperlihatkan adanya waktu tertentu yang mengharuskan mereka bekerja sampai pagi. Namun, kondisi ini tidak terjadi setiap hari dan hanya terjadi pada saat-saat khusus.

Para informan lainnya mengatakan bahwa waktu kerja di PT. X fleksibel dan tergantung pada *load* kerjanya.<sup>6</sup> Beberapa departemen memulai kegiatan pada pukul 12.00 WIB. Kondisi ini bisa terjadi karena bergantung kepada kebijakan setiap departemen. Masing-masing departemen memiliki jenis karakter dan pekerjaan yang berbeda. Departemen *support* (*Finance, Legal, HR Development, dan IT*) misalnya, akan memulai pekerjaan pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 19.00 WIB. Memang, ada kalanya karyawan departemen *support* harus pulang lebih malam karena tanggung jawab untuk berkontribusi kepada departemen lain.

Bagi informan yang baru bergabung dengan PT. X dengan masa kerja di bawah satu tahun, mereka mulai merasakan bekerja di PT. X sangat menyita waktu.

*J7: "Ternyata walaupun jam kerja di perusahaan ini fleksibel. Tapi banyak menghabiskan waktu yang tidak efektif sehingga saya memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan waktu yang jelas".<sup>7</sup>*

Sebagai anak baru (*fresh graduate*), mereka mulai bekerja pukul 09.00 WIB dan rata-rata selesai bekerja pukul 21.00 WIB. Walaupun di sela-sela waktu tersebut tetap bisa bersantai dan tidak melulu kerja, tetapi menurut persepsi mereka, situasi seperti ini kurang efektif dan bisa memengaruhi kesehatan. Mereka belum memahami dan belum dapat menyesuaikan waktu dengan tim kerja. Mereka juga tidak memiliki seorang atasan yang memberikan arahan jelas dalam mengevaluasi efektivitas kerja dan efisiensi waktu.

Dan seterusnya .....

<sup>5</sup> Transkrip wawancara (022)-J5.

<sup>6</sup> Transkrip wawancara (015)-J23.

<sup>7</sup> Transkrip wawancara (024)-J7.



## Pemeriksaan keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian tersebut, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

### 1. *Credibility*

Penulis mengadopsi cara Creswell dan Miller dalam memperlihatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dalam proses penelitian. Penulis memilih 5 (lima) teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan berbagai kegiatan, yaitu (a) perpanjangan pengamatan/*prolonged engagement*, (b) triangulasi/*triangulation*, (c) pengecekan anggota/*member checking*, (d) teman sejawat/*Peer Debriefing*, (e) *Thick and Rich Description*

a) Perpanjangan pengamatan / *prolonged engagement*

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dibutuhkan waktu yang cukup lama. Penulis memperpanjang waktu dari delapan bulan menjadi satu tahun. Dalam kurun waktu empat bulan penulis terlibat dalam kegiatan rekrutmen dan *seat-in* di beberapa *training*, di antaranya *training leadership*, *induction training* dan menambah waktu pengamatan untuk memastikan data temuan sesuai dengan fakta yang terjadi di perusahaan X.

b) Triangulasi / *Triangulation*

Penulis menggunakan triangulasi dengan berbagai sumber data, teori, dan metode agar informasi yang disajikan valid. Penulis tidak hanya mewawancarai *informan* yang sudah keluar dari PT. X, tetapi juga *informan* yang masih berada di PT. X serta tim HRD. Penulis menambahkan sumber lainnya dengan mewawancarai mantan manajer dari media lain yang bergabung dengan PT. X. Penulis melakukan wawancara dengan rentang waktu berbeda dan memilih tempat sesuai dengan kondisi yang nyaman pada saat itu, sehingga para *informan* bisa leluasa menceritakan kejadian dengan nyaman.

Selain itu penulis mengecek kembali data-data terkumpul yang sudah dianalisis sebelumnya seperti data statistik yang berkaitan dengan *turnover* karyawan PT. X, data *exit interview* karyawan periode 2010-2012, serta hasil dari perolehan jawaban kuesioner mengenai *survey employee engagement* tahun 2013. Hal ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui kedalaman, keluasan, kepastian data. Selain itu penulis juga berdiskusi dengan karyawan PT. X yang terlibat dalam tim rekrutmen, *training* dan *asesment* serta beberapa pimpinan PT. X. Penulis juga meningkatkan intensitas pertemuan dengan para pimpinan dan tim *HR Development* PT. X. Pada kesempatan tersebut penulis mendengar langsung masukan, saran bahkan hal-hal baru yang mungkin terlewat sehingga data-data terkumpul bisa segera dilengkapi.

c) *Member checking*

Untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, penulis berdiskusi dengan:

- i. Karyawan PT. X bekerja pada periode 2010-2012, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab tentang peran sumber daya manusia (karyawan), di antaranya staf rekrutmen, *training*, dan *assessor*.
- ii. Penulis juga mewawancarai beberapa Kepala Divisi PT. X yang bekerja pada periode 2010-2012 dan Kepala Divisi HRD PT. X. Darinya penulis mendapatkan tambahan informasi untuk keperluan data lapangan.
- iii. Untuk meminimalisasi kesalahan dalam memaknai hasil wawancara dengan *informan*, penulis melakukan konfirmasi pada setiap akhir kegiatan wawancara dengan *informan* dan *key informan*. Dalam hal ini penulis berusaha meringkas dan membacakan kembali garis besarnya berdasarkan catatan penulis.

d) Wawancara teman sejawat

Penulis secara tidak resmi menunjuk 3 (tiga) orang partisipan sebagai *co-researcher* dalam proses penulisan. Mereka membantu mencari data dan menginterpretasikan temuan. Mereka memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan memiliki akses terhadap

sumber data. Mereka adalah *Assistant Manager Human Resources Development*, *Senior Staff Recruitment*, dan *Supervisor Training & Development*. Mereka bersama-sama penulis mereview persepsi, pandangan dan analisis penulisan serta memberikan pandangan kritis terhadap data yang diberikan oleh para *informan*.

e) *Thick and Rich Description*

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara tekun dan terus menerus untuk menemukan ciri-ciri atau unsur spesifik yang sesuai dengan situasi yang diteliti. Pengamatan dilakukan pada berbagai kegiatan yang memerlukan pengamatan lebih mendalam dalam kegiatan *performance appraisal*, proses *exit interview* serta dalam kegiatan pertemuan dan forum diskusi.

## **2. Transferability**

Dalam hal ini penulis mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Penulis melakukan penelitian sesuai dengan proses yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Penulis membuat laporan hasil penelitian secara rinci dan sistematis serta dapat dipercaya, sehingga pembaca mengerti dan mengetahui serta memahami bahwa penelitian ini bisa atau tidak diimplementasikan di tempat lain.

## **3. Dependability**

Penulis melakukan pengujian ulang terhadap data, menelusuri prosedur penelitian dan membuat catatan yang terperinci. Dari catatan dan proses dalam menghasilkan data sebelumnya, penulis menyempurnakan langkah-langkah penelitian dan membuat evaluasi serta catatan terperinci, sehingga metode penelitian ini dapat dijalankan oleh pihak lain sehingga pihak lain dapat menghasilkan penelitian berbeda dengan metode yang sama. Pada kegiatan ini peneliti dibantu promotor dan co promotor dalam memastikan bahwa tahapan penelitian dilakukan sesuai kaidah.

#### 4. *Confirmability*

Kriteria kepastian adalah mengenai objektivitas. Untuk itu hasil tidak bergantung pada persetujuan subjektif beberapa orang pendapat atau penemuan orang lain. Penelitian ini adalah hasil upaya penulis mengumpulkan dan mengolah data berkualitas faktual dan dapat terpercaya. Penulis dalam kegiatan ini berdiskusi kepada pihak terkait yang ada pada objek dan lokasi penelitian sehingga setiap proses data dan hasil penelitian disepakati banyak orang. Semua hasil penelitian bisa segera disampaikan dalam bentuk laporan penelitian.

Selanjutnya urutan desain penelitian terakhir adalah penulis melakukan proses 3 tahap 5.

##### PROSES 3

Menginterpretasi, memaknai, dan menulis laporan.

##### e. Tahap 5

Penulisan laporan.

Contoh laporan.

Beragam persoalan informan di PT. X muncul akibat buruknya *work life balance*. Para informan dengan masa kerja kurang dari 1 tahun di PT. X mulai berpikir pindah ketika mulai merasakan bekerja di PT. X sangat menyita waktu. Sebagai anak baru (*fresh graduate*) mereka mulai bekerja pukul 09.00 WIB dan rata-rata selesai bekerja pukul 21.00 WIB. Meskipun di sela-sela waktu tersebut mereka bisa bersantai dan tidak melulu kerja, akan tetapi menurut persepsi mereka, situasi ini kurang efektif dan bisa membuat kondisi kesehatan menurun. Bagi karyawan dengan masa kerja di atas 3 tahun mengeluhkan banyak target penyelesaian tugas yang mendesak, seperti rapat hingga larut malam ditambah lagi perjalanan bisnis ke luar kota yang membuat kehidupan keluarga terganggu.

Orang tua juga terkadang tidak setuju terhadap pola dan sistem waktu kerja seperti itu. Salah seorang informan mendapat teguran dari orang tuanya karena sangat jarang berada dengan keluarga. Orang tua juga khawatir akan kesehatan anaknya yang bekerja di PT. X dengan jam kerja yang begitu padat. Bahkan, ada pula informan yang mengaku pada Sabtu dan Minggu masih harus berkutat dengan pekerjaan kantor. Kondisi ini juga menyebabkan hubungan antara informan dengan keluarga bisa menjadi kurang harmonis, bahkan pertengkaran tidak terhindarkan.

Bekerja di media memiliki karakteristik tersendiri, terlebih di PT. X. Waktu kerja di PT. X ini menjadi salah satu karakteristik yang menjadi ciri yang membedakan dengan perusahaan lainnya. Perbedaan karakteristik ini terjadi karena PT. X menekankan kepada program *inhouse production*. Semakin banyak program yang dibuat, semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Akibatnya, banyak waktu yang digunakan untuk berkoordinasi dan rapat. Pekerjaan bisa dimulai dari pagi dan selesai dini hari. Semua kegiatan itu tentunya membutuhkan waktu yang panjang.

secara berlebihan. Cara ini dianggap banyak menghabiskan waktu dan membuat mereka cukup jenuh. Di sisi lain, para informan lainnya menyampaikan bahwa permasalahan waktu kerja yang tidak teratur bisa terjadi karena faktor individunya sendiri. Sebab, mereka tidak bisa memiliki prioritas terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan. Pengaturan jam kerja agar bisa lebih efektif sebenarnya bisa diatasi dengan adanya koordinasi dan aturan main yang jelas dari atasan langsung.

Beberapa permasalahan informan mengenai *work life balance* ternyata menimbulkan konflik. Mereka mulai merasa tidak nyaman dan mempertimbangkan untuk mencari peluang baru bekerja di perusahaan lain atau berhenti bekerja. Robert Kreitner dan Angelo Kinicki menegaskan bahwa nilai dan konflik sangat erat kaitannya dengan sikap, kepuasan kerja, *turnover*, kinerja, dan perilaku kontraproduktif.

Ketika hampir seluruh informan menyampaikan permasalahan mengenai waktu, di sisi lain, terdapat informan yang menikmati pekerjaan dengan pola waktu yang menurut mereka sudah sesuai. Mereka adalah karyawan yang memiliki posisi dan pekerjaan yang terlibat dengan pembuatan program, mereka tidak memperlumahkan waktu. Mereka bisa menikmati waktu yang lebih fleksibel. Mereka juga tidak mengeluhkan gaji. Karena bekerja di media sesuai dengan *passion* mereka. Bahkan beberapa informan yang pernah *resign* dari perusahaan ini bergabung kembali dengan PT. X.

Pemaparan para informan dalam wawancara memperlihatkan bahwa masih ada kekacauan pengertian penggunaan jam kerja. Jam kerja yang diberlakukan antara satu departemen dengan departemen lainnya memang tidak sama. Perbedaan itu terjadi karena masing-masing departemen memiliki kebutuhan dan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Maka, sudah selayaknya pekerja media mengerti karakteristik organisasi dan cara bekerja mereka.

Hampir sebagian besar informan memperlumahkan *work life balance* dan seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa karyawan PT. X sekitar 60 % adalah gen Y. Ketika dikaitkan dengan gen Y ternyata faktor yang menjadi ciri khas tuntutan gen Y di dunia kerja di antaranya adalah *work life balance (wlb)* .

*Work life balance* adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya. Generasi Y menginginkan adanya keseimbangan waktu bekerja yang dapat digunakan untuk membangun diri mereka dalam menghadapi tantangan yang dialami. Mereka membutuhkan waktu untuk mendapatkan banyak informasi dan melihat kejadian serta ingin mengambil kegiatan lain selain dari kegiatan rutinitas pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari.

Keseimbangan kehidupan kerja (*work life balance*) merupakan sebuah konsep untuk kesejahteraan kehidupan karyawan dan peningkatan kinerja organisasi, tetapi keseimbangan kehidupan kerja bukanlah sesuatu yang dapat memuaskan semua orang. Hal tersebut memerlukan kesadaran dari masing-masing individu untuk lebih bersyukur dan lebih bertanggung jawab atas kehidupan kerja, lalu melengkapi diri masing-masing dengan integritas pribadi yang konsisten.

Keseimbangan kehidupan kerja bukanlah sesuatu yang dapat dijalankan secara sepihak. Kesadaran pihak perusahaan, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya sangatlah menentukan keberhasilan dari pelaksanaan kehidupan kerja. Jadi, tidak ada satu model tunggal yang tepat untuk semua orang, dan tidak ada satu pun pendekatan yang tepat bagi siapa saja untuk seumur hidup. Sebab, perubahan dalam segala bentuk dari segala aspek berpotensi hadir untuk menguji daya tahan keseimbangan kehidupan kerja yang sudah dimiliki oleh sebuah organisasi.

*Work life balance* sangat ditentukan oleh kesadaran dari kehidupan pribadi yang ingin hidup bahagia bersama pekerjaan yang dicintai dan juga kesadaran organisasi untuk mempersiapkan tata kelola dan budaya organisasi agar tercipta lingkungan kerja untuk kehidupan keseimbangan kerja.

Implementasi konsep *work life balance* di tempat kerja bukanlah pekerjaan tunggal dari organisasi, ataupun pekerjaan tunggal dari karyawan. Tetapi, merupakan hasil akumulasi dari semua aspek kehidupan yang bersumber dari dalam dan luar organisasi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan keikhlasan yang luar biasa dari batin karyawan dan organisasi untuk memperkuat solidaritas dan loyalitas dengan integritas organisasi dan pribadi.

Manajemen PT. X sebaiknya berperan dapat menciptakan konsep *work life balance* yang profesional, sehingga akan membantu menciptakan batas yang jelas antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga, ataupun pribadi. Walau batas antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi itu sangat tipis, tetapi batas itu dapat menjadikan seseorang lebih mengenal jati dirinya, dan sadar akan peran dirinya atas kehidupan yang harus dijalani dengan tanggung jawab.

Keseimbangan kehidupan kerja tidak hanya membutuhkan umpan balik yang jujur dari orang lain atau organisasi. Tetapi, juga harus didasarkan dari kesadaran pribadi untuk selalu bercermin diri dengan jujur. Diri yang jujur, jika bercermin di depan integritas akan menjadi diri yang membantu dirinya sendiri untuk keseimbangan kehidupan kerja yang berkualitas.

Penulisan laporan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini peneliti telah melakukan interpretasi dari semua tahap penelitian. Hal tersebut digambarkan pada contoh di bawah ini:

Demikian urutan desain penelitian yang terdiri dari 3 proses dan 5 tahap. Penulis telah memaparkan mulai dari proses 1 yaitu mendefinisikan dan merancang penelitian. Dalam proses 1 terdapat tahap 1 yang berisi **grand tour**. Dilanjutkan dengan proses 2 yaitu menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Proses 2 terdiri dari tahap 2 yaitu pengumpulan kajian pustaka dan tahap 3 melakukan pengumpulan data. Proses 3 menginterpretasi, memaknai, dan menulis laporan. Proses 3 terdiri dari dua tahap yaitu tahap 4 verifikasi temuan penelitian dan tahap 5 penulisan laporan.

**Harapan penulis, Anda semua sudah SIAP FOKUS DAN SIAP MENULIS karya ilmiah dan tidak lagi galau untuk memilih metode kualitatif tipe studi kasus.**

**Selamat berkarya, semoga sukses....**

\*\*\*\*\*



# ***LEMBAR INSPIRATIF***

***( PAHAM PINTAS SEPUTAR STUDI KASUS)***

***Penelitian adalah gerbang utama  
yang bisa digunakan untuk  
mengubah dunia.***





## Proposal Penelitian Studi Kasus

Tugas akhir karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi dimulai dengan sebuah penelitian. Penelitian didahului dengan membuat usulan proposal. Keberhasilan suatu penelitian sering terlihat dari sempurna atau tidaknya suatu usulan penelitian yang disusun. Usulan penelitian dapat memberikan gambaran dan arah yang akan dilakukan si peneliti dalam melaksanakan penelitian serta kapan penelitian tersebut selesai. Usulan penelitian dinamakan proposal penelitian.

Dalam menyusun usulan/proposal penelitian terdapat tiga syarat yaitu: Pertama, **sistematis** yaitu menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai yang kompleks, hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien, juga konsisten. Kedua, **terencana** artinya penyusunan usulan/proposal penelitian dilakukan dengan sengaja dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. Rencana disusun untuk mencapai tujuan penelitian. Ketiga, **mengikuti konsep ilmiah** maksudnya adalah melakukan kegiatan sesuai prinsip-prinsip untuk mencari kebenaran ilmiah.

Cukup sering kita mendengar mahasiswa mengeluh, "Usulan penelitian saya ditolak karena tidak sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan."

Usulan penelitian yang baik, dapat mempermudah si peneliti melakukan penelitiannya. Dari sekian banyak penelitian-penelitian yang gagal dilakukan, pertama-tama disebabkan karena tidak sempurnanya usulan penelitian yang diajukan. Menurut Dr. Siswojo Hardjodipuro, dalam Ceramah Penataran Penelitian Dosen-Dosen IKIP Jakarta, di tahun 1982, menyebutkan bahwa ratusan bahkan ribuan proposal yang masuk ke Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dirjen, Dikti, Depdikbud, setelah diperiksa hanya beberapa saja yang dapat diproses. Hal tersebut disebabkan karena tidak memenuhi tiga kriteria yang dipersyaratkan yaitu sistematis, terencana, konsep ilmiah. Proposal atau usulan penelitian merupakan prasyarat untuk kelancaran pelaksanaan penelitian.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini lebih menekankan penjelasan penelitian kualitatif tipe studi kasus, maka contoh proposal yang disampaikan adalah proposal penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Perlu perhatian bagi peneliti kualitatif bahwa terdapat perbedaan pada pembuatan proposal penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Bagi semua penelitian kualitatif termasuk tipe studi kasus, peneliti tidak dituntut menyiapkan proposal penelitian kualitatif secara matang, proposal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan, oleh karenanya judul laporan penelitian yang tepat disusun setelah peneliti selesai melakukan penelitian. Mengapa keadaan ini terjadi? Karena peneliti tidak dapat membayangkan dan memprediksi sebelumnya kenyataan yang terjadi di lapangan kecuali setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.

Dalam usulan/proposal penelitian terdapat kerangka usulan penelitian yang terdiri dari :

### **Judul (topik penelitian)**

#### **Bab 1. Pendahuluan**

1. Latar belakang masalah
2. Fokus dan sub fokus
3. Rumusan masalah
4. Tujuan dan manfaat penelitian

#### **Bab 2. Kajian Teoritik**

1. Deskripsi konseptual fokus dan sub fokus
2. Penelitian relevan

#### **Bab 3. Prosedur Penelitian**

1. Tempat dan waktu penelitian
2. Latar penelitian
3. Metode dan prosedur penelitian
4. Data dan sumber data
5. Teknik dan prosedur pengumpulan data
6. Prosedur analisis data
7. Pemeriksaan keabsahan data  
(Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas).

**Judul (topik penelitian).**

Dalam memilih dan menetapkan judul suatu penelitian yang perlu diperhatikan lima hal, yaitu judul menarik minat peneliti, dan mampu dilaksanakan dan mengandung kegunaan praktis di dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hindari terjadinya duplikasi judul dengan judul lain. Judul juga memiliki syarat yaitu judul bentuknya kalimat pernyataan bukan pertanyaan, judul harus jelas, singkat, dan tepat.

Dalam penelitian kualitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan.

Judul laporan penelitian kualitatif banyak mengalami perubahan bahkan diganti sama sekali. Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

**Bab I Pendahuluan****1. Latar belakang masalah**

Latar belakang ini sebagai suatu pembuktian dari penelitian yang dilakukan dan dapat menunjukkan adanya masalah yang diteliti. Latar belakang ini harus ditampilkan secara kuat, untuk itu kita harus mengemukakan data dan fakta sebagai alasan, dengan mengurangi argumentasi pribadi sesedikit mungkin atau opini penulis.

Saat memilih tema, peneliti telah mempertimbangkan, memikirkan, menganalisa kemungkinan untuk meneliti masalah yang ditampilkan. Latar belakang ini adalah tempat untuk menjelaskan mengapa begitu penting masalah yang ditampilkan dalam judul itu. Intinya das sollen (seharusnya) bertentangan dengan das sein (fakta).

Pada bagian latar belakang masalah penelitian telah mengemukakan dengan tajam tentang dasar pemikiran mengapa masalah tersebut diteliti, gambaran secara ideal (*das sollen*) dan fakta (*das sein*) yang didukung dengan fakta dan data. Latar belakang masalah penelitian juga mengidentifikasi dan memverifikasi masalah, serta membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

## 2. Fokus dan sub fokus penelitian

Fokus penelitian yaitu area spesifik yang akan diteliti/atau dicari jawaban. Untuk membatasi fokus penelitian dan mendapatkan jawaban yang mendalam tentang permasalahan penelitian fokus dipecah menjadi beberapa sub fokus.

## 3. Rumusan masalah

Sebuah masalah merupakan tindakan yang membentuk bagaimana dan mengapa. Rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang dicari jawabannya dengan mengumpulkan data dalam bentuk berbagai pertanyaan.

Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan. Alasan-alasan ini harus dikemukakan secara jelas, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang holistik, induktif, dan naturalistik yang berarti dekat sekali dengan gejala yang diteliti.

## 4. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan. Pada bagian ini juga ditunjukkan manfaat atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam sub bab manfaat penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian dalam bagian ini

diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan.

## **Bab II Kajian Teoritik**

### **1. Deskripsi konseptual fokus dan sub fokus penelitian**

Kajian teoritik bertujuan memberikan gambaran tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Apa itu teori? Menurut Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa (kejadian), dan asas-asas, hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu-sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan; serta pendapat, cara-cara, dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu.

Teori menjadi deskripsi konseptual dan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang fokus penelitian dan bagaimana fokus penelitian dikembangkan menjadi subfokus penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus dan sub fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

### **2. Penelitian relevan**

Peneliti mengemukakan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan di

antara penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan.

### **Bab III Prosedur Penelitian**

#### 1. Tempat dan waktu penelitian

Pada tahap ini menjelaskan dimana dan kapan penelitian dilakukan. Waktu penelitian dimulai dari observasi awal sampai pada penulisan laporan penelitian.

#### 2. Latar penelitian

Peneliti menjelaskan situasi sosial dan budaya yang menjadi latar penelitian. Peneliti memaparkan gambaran umum berupa subjek, lokasi, kegiatan, dan waktu terkait penelitian.

#### 3. Metode dan prosedur penelitian

Peneliti menjelaskan langkah prosedur metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus.

#### 4. Data dan sumber data

Peneliti menjelaskan data yang terkumpul baik berupa data sekunder yang terdiri dari dokumen serta data primer berupa hasil wawancara informan dan observasi di lapangan.

#### 5. Teknik dan prosedur pengumpulan data.

Tahapan ini menjelaskan teknik dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi, observasi, wawancara, focus group discussion, mempelajari dokumen atau catatan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Dalam proses pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan adalah mengetahui dimana dan bagaimana data itu diperoleh.

## 6. Produser analisa data

Peneliti menjelaskan prosedur analisis data, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Prosedur analisis data dapat menggunakan salah satu dari model-model analisis data kualitatif yang sesuai dengan jenis (metode) penelitian kualitatif yang digunakan seperti model Stake, Strauss & Corbin, Robert K Yin, atau Miles Huberman.

## 7. Pemeriksaan keabsahan data

Pada tahapan ini seorang peneliti melakukan proses dan teknik untuk memeriksa keabsahan data antara lain mencakup derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).



## Proses Penelitian Studi Kasus

Keterbatasan pengetahuan dalam meneliti dengan menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus membuat penulis harus banyak bertanya kepada para senior dan membaca buku secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman yang baik, maka pada buku ini ada beberapa paragraf yang sudah dijelaskan pada bab tiga diulang kembali dan dibuat ringkasan dengan tema **proses penelitian studi kasus**. Semoga ini dapat membantu anda paham melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Proses penelitian studi kasus adalah penelitian yang fokus pada kasus yang diteliti, *Stake* menekankan pada pentingnya setiap tahapan proses penelitian studi kasus, ia juga menekankan pentingnya mengeksplorasi dan menjelaskan hal-hal khas yang terdapat di dalam kasus. Maka bagi peneliti yang memilih studi kasus dapat mencermati proses tersebut karena pada dasarnya kasus dipilih karena mengandung kekhususannya sendiri. Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian adalah merancang tahapan-tahapan penelitian/desain penelitian.

Ada 14 tahapan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Memahami studi kasus

Tahapan pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti studi kasus adalah memahami metode penelitian tipe studi kasus. Peneliti perlu mempersiapkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan peneliti di dalam menjalankan penelitian studi kasus. Tahapan ini memastikan bahwa pendekatan dan metoda penelitian studi kasus adalah tepat untuk penelitiannya.

### 2. Menentukan dan membatasi kasus

Tahapan ini melakukan pemahaman terhadap kasus yang akan diteliti, atau dengan kata lain membangun konsep tentang objek penelitian yang diposisikan sebagai kasus. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian teori dari literatur. Sesuai yang disampaikan oleh Hancock dan Algozzie.

*Your purposes in reviewing the literature are to establish the conceptual foundation for the study, to define and establish the importance of your research question, to identify strengths and weaknesses of models and designs that others have used to study it, and to identify the style and form used by experts to extend the knowledge base surrounding your question Hancock dan Algozzine (2006:26).*

Tujuannya adalah untuk membangun konsep dasar penelitian, menentukan pentingnya penelitian; pertanyaan penelitian; mengkaji kelebihan dan kelemahan pendekatan dan metoda penelitian lain yang pernah dipergunakan untuk meneliti isu atau kasus yang sama; penentuan pendekatan dan metode penelitian studi kasus; menentukan gaya atau bentuk yang akan dipergunakan oleh peneliti untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Pada akhirnya peneliti mampu menentukan secara jelas batasan-batasan kasus, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kasus-kasusnya, atau mampu melakukan perbandingan beberapa kasus. Pemahaman terhadap kasus ini perlu agar peneliti tidak tersesat. Wujud dari pemahaman yang baik tergambar pada proposal penelitian yang disampaikan pada latar belakang penelitian.

### **3. Memilih fenomena, tema, atau isu penelitian.**

Pada tahapan ini, peneliti membangun pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahuinya sesuai dengan latar belakang yang telah dirancang oleh peneliti. Pertanyaan penelitian yang dibangun menggambarkan fenomena, tema, atau isu penelitian.

Kasus tersebut dapat berupa seorang individu, beberapa individu, sebuah program, sebuah kejadian, atau suatu kegiatan. Untuk melakukan penelitian studi kasus, Creswell (2007) menyarankan peneliti mempertimbangkan kasus-kasus yang berpotensi sangat baik dan bermanfaat. Kasus tersebut dapat berjenis tunggal atau kolektif; terjadi di banyak lokasi atau lokasi

tunggal; terfokus pada kasusnya itu sendiri atau pada isu yang ingin diteliti.

#### **4. Kedudukan teori dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus.**

Penggunaan teori pada penelitian kualitatif dengan tipe apapun memadukan penggunaan kajian teori pada proses awal penelitian yang disebut sebagai kajian *before-end-theory* dan kajian teori dilakukan pada bagian akhir (*after-end theory*).

Sering kali terjadi, seiring dengan proses analisis data, teori yang sudah diprediksi akan digunakan tidak lagi menjadi penting bahkan bisa diabaikan, dan dibuang sama sekali. Bahkan ada teori-teori yang semula tidak diperlukan muncul dan harus dicari karena diperlukan untuk menganalisis kasus tersebut, seperti yang diungkapkan oleh (Stake, 1994) bahwa teori dapat digunakan sebagai acuan di dalam proses analisis, setelah fakta terhadap kasus diperoleh ini yang dinamakan teori *the end*.

#### **5. Menentukan desain penelitian**

Pada tahapan ini, peneliti menentukan desain penelitian pada kasus yang ditelitinya apakah penelitian studi kasus yang dipilih berupa penelitian studi kasus tunggal atau majemuk. Pada tahapan ini, peneliti menentukan lebih cermat jenis data yang dibutuhkan, metode pengumpulan data, dan metoda analisisnya.

Peneliti juga melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Pada umumnya, pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian.

Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu merupakan jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian. Proposisi merupakan landasan bagi peneliti untuk menetapkan kasus pada umumnya dan unit analisis pada khususnya. Tahapan ini berlaku baik penelitian studi kasus tunggal maupun jamak.

## **6. Mengumpulkan informasi melalui wawancara.**

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data, khususnya melalui metode wawancara. Wawancara merupakan metoda utama di dalam penelitian studi kasus kualitatif pada khususnya, dan pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya. Bentuk-bentuk wawancara dapat berupa wawancara individu maupun kelompok.

Untuk melakukan tahapan ini, peneliti harus mempersiapkan panduan wawancara, yang dikembangkan dari hasil kajian literatur. Disamping itu, peneliti juga harus menentukan sumber informasi dan teknik-teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada saat sumber informan di lokasi seperti ia melakukan kegiatan sehari-harinya.

## **7. Mengumpulkan informasi melalui pengamatan lapangan.**

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai obyek pada kondisi nyata di kejadian sehari-harinya. Obyek yang diamati bermacam-macam, dapat berupa kondisi lingkungan kasus, individu atau kelompok orang yang sedang melakukan kegiatan yang terkait dengan unit analisis, dan operasionalisasi suatu peralatan.

Di dalam pengamatannya, peneliti mencatat dan memberikan tema atas obyek atau kejadian yang diamatinya, sehingga seringkali dapat membelokkan fokus penelitian dari maksud dan tujuannya.

## **8. Menentukan interpretasi-interpretasi alternatif untuk diteliti.**

Alternatif interpretasi dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus dengan maksud dan tujuan penelitian. Setiap interpretasi dapat menggambarkan makna-makna yang terdapat di dalam kasus, yang jika diintegrasikan dapat menggambarkan keseluruhan kasus.

## **9. Melaporkan makna-makna yang dapat dipelajari.**

Melaporkan makna-makna yang dapat dipelajari baik pembelajaran terhadap isu yang berada di balik kasus yang dilakukan melalui penelitian kasus instrumental (*instrumental case research*), maupun pembelajaran dari kondisi yang unik atau jarang yang dilakukan melalui penelitian studi kasus mendalam (*intrinsic case study research*). Menurut Lincoln dan Guba (1985), tahapan ini disebut sebagai tahapan untuk menggali pembelajaran terbaik yang dapat diambil dari kasus yang diteliti

## **10. Membangun dan menentukan hal-hal penting dari hasil penelitian terhadap kasus.**

Analisis kasus dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu analisis holistik (*holistic*) terhadap kasus, atau analisis terhadap aspek tertentu. Ketika melakukan penelitian studi kasus jamak, format kajian pertama yang dilakukan adalah kajian terhadap setiap kasus terlebih dahulu untuk menggambarkan isu-isunya dan tema-temanya secara terperinci, yang disebut sebagai *within-case analysis* (Yin, 2009). Selanjutnya, tema-tema hasil kajian per-kasus dikaji saling-silangkan dengan menggunakan analisis saling-silang kasus, atau yang disebut sebagai sebuah *cross-case analysis*, dan melakukan pemaknaan serta mengintegrasikan makna-makna yang berhasil digali dari kasus-kasus tersebut.

## **11. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data.**

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian studi kasus tunggal, penelitian dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Pada penelitian studi kasus jamak, penelitian pada setiap kasus dilakukan sendiri-sendiri hingga menghasilkan laporan sendiri-sendiri juga.

## **12. Menganalisis dan menyimpulkan.**

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan kesimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

## **13. Menyusun laporan penelitian.**

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian studi kasus. Pada tahapan ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam laporan dengan urutan yang logis dan dapat dicerna oleh pembacanya. Hancock dan Algozzine (2006) menyatakan ada 3 (tiga) strategi yang dapat dipergunakan untuk menyusun laporan penelitian studi kasus, yaitu analisis tematik, analisis kategorial dan analisis naratif.

Strategi analisis tematik adalah memberikan pelaporan dengan menekankan pada jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan tema-tema pelaporan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Strategi ini diperuntukkan peneliti pemula.

Sementara itu strategi analisis kategorial berupaya untuk mengembangkan pelaporan pada penelitian studi kasus jamak yang menghasilkan kategori-kategori atas unit-unit analisis atau kasus-kasus yang diteliti.

Untuk strategi analisis naratif ialah pelaporan yang menjelaskan dan menggambarkan kembali data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian berdasarkan maksud dan tujuan penelitiannya.

#### **14. Melakukan kajian triangulasi**

Mencermati kunci peristiwa yang terjadi d lapangan dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh adalah benar, tepat, dan akurat.

## Tips Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

Dalam perjalanan saya menuangkan teori dari para pakar penelitian terkait studi kasus, penulis menemukan tulisan seorang **Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si** yang telah banyak membimbing para mahasiswa membuat tugas akhir karya ilmiah. Beliau menuliskan artikel khusus studi kasus yang mudah dipelajari. Menurut saya sangat membantu ketika kita akan menulis karya ilmiah menggunakan metode penelitian kualitatif tipe studi kasus, beliau membuat 12 tahapan sederhana dan sistimatis sebagai berikut :

### 1. Pemilihan tema, topik, dan kasus.

Pada tahap pertama peneliti yakin bahwa kasus yang dipilih merupakan bagian dari *"body of knowledge"* bidang yang dipelajari. Misalnya, Mahasiswa Program Manajemen Sumber Daya Manusia wajib memilih kasus yang memang menjadi wilayah kajian bidang tersebut. Contohnya Budaya Organisasi pada Perusahaan Non Profit (studi kasus PT XYZ periode 2014-2017).

Peneliti akan menghasilkan penelitian yang baik ketika kasus yang dipilihnya adalah sesuai dengan bidang yang diminatinya. Kasus bisa diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri, pengalamannya selama ini, hasil membaca buku, majalah ilmiah, surat kabar, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah (seperti seminar, lokakarya, atau konferensi), diskusi dengan teman sejawat, tutor, dosen pembimbing, serta membaca hasil penelitian orang lain.

Seorang peneliti hanya akan bisa meneliti setelah membaca, memahami, dan menentukan tema besar penelitian. Dari tema besar disempitkan lagi menjadi topik. Agar bisa fokus, dari topik peneliti dapat memberikan tekanan pada objek kajian, yang selanjutnya menjadi kasus. Dari tema, topik, dan objek kajian, peneliti merumuskan judul penelitian. Dengan demikian, judul penelitian dibuat setelah tema, topik, objek/kasus ditentukan.



Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut:

**TEMA ---- TOPIK ---- OBJEK KAJIAN/KASUS/UNIT ANALISIS ---- JUDUL**

## **2. Pembacaan literatur.**

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut. Menurut Yin (2010: 9) pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan.

Secara lebih lengkap, meminjam Cooper, (1984), Yin menyatakan,

*“To determine the questions that are most significant for a topic, and to gain some precision in formulating these questions, requires much preparation. One way is to review the literature on the topic. Note that such a literature review is therefore a means to an end, and not – as most students think – an end in itself. Budding investigators think that the purpose of a literature review is to determine the answers about what is known on a topic; in contrast, experienced investigators review previous research to develop sharper and more insightful questions about the topic”.*

Namun demikian, dalam upaya pengumpulan bahan bacaan peneliti perlu mempertimbangkan dua aspek penting, yakni relevansi (*relevance*) bahan bacaan/literatur tersebut dengan topik bahasan (kasus) yang diangkat dan kemutakhiran (*novelty*). Semakin mutakhir bahan bacaan, semakin baik, sehingga peneliti dapat mengikuti perkembangan keilmuan paling *up date* atau *“state of the arts”* bidang yang digeluti. Sebab, ilmu pengetahuan senantiasa mensyaratkan hal-hal baru. (Tentang pentingnya *“state of the arts”* dalam penelitian telah dibahas dalam tulisan tersendiri).

Terkait dengan bahan bacaan, sering pula ditemukan peneliti mengumpulkan bahan bacaan yang sangat banyak, tetapi tidak relevan dengan objek kajian yang diangkat, sehingga laporan penelitian menjadi sangat tebal. Padahal, kualitas penelitian tidak ditentukan oleh tebalnya atau banyaknya halaman hasil/laporan penelitian, tetapi oleh ketepatan metode penelitian, keluasan perspektif teoritis peneliti, keandalan dan kecukupan data, kedalaman analisis, kebaruan temuan dan sumbangannya bagi ilmu pengetahuan.

### **3. Perumusan fokus dan masalah penelitian**

Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian. Di muka telah dibahas bagaimana rumusan masalah penelitian dibuat.

### **4. Pengumpulan data**

Sebagaimana telah ditulis di muka, data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (*participant observation*), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan *informan* yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan dimana wawancara dilakukan.

### **5. Penyempurnaan data**

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu *informan* lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

## 6. Pengolahan data

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, dan mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan data analisis.

## 7. Analisis data

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek, dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data studi kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain.

Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoritis peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

## 8. Proses analisis data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Tidak ada prosedur atau teknik analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi langkah-langkah berikut bisa digunakan sebagai pedoman yaitu:

- a. Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (*general*) dari masing-masing transkrip.
- b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (*specific messages*).
- c. Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data studi kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

## 9. Dialog teoritis

Untuk melahirkan temuan konseptual berupa "*thesis statement*", setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti studi kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka. Tahap ini disebut dialog teoritis. Sering kali terjadi ketika pertanyaan penelitian sudah terjawab, peneliti mengira tugasnya sudah selesai. Ini kesalahan umum yang terjadi pada peneliti studi kasus.

Umumnya untuk karya ilmiah setingkat S1 (skripsi), temuan penelitian cukup berupa *fact finding* secara deskriptif atas dasar teori yang telah dipelajari selama kuliah. Untuk karya ilmiah setingkat magister (tesis), temuan penelitian harus sudah pada tahap pengembangan teori (*theoretical development*). Sedangkan untuk karya ilmiah setingkat S3 (disertasi), temuan harus sampai pada tahap menemukan sesuatu yang baru (*new findings*), walaupun tidak harus berupa teori.

## 10. Triangulasi temuan (konfirmasiabilitas).

Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmasiabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada *informan* yang diwawancarai. Hal ini juga jarang dilakukan peneliti studi kasus, mungkin karena takut

hasilnya berbeda dengan yang telah dia temukan. Seorang peneliti harus jujur, sehingga temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masyarakat akademik atau masyarakat umum. Karena akan menjadi ilmuwan, seorang peneliti harus memiliki kejujuran, bertindak secara objektif, bertanggung jawab, dan profesional.

## 11. Simpulan hasil penelitian

Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi tidak membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoritis. Tetapi untuk masing-masing jenjang pendidikan perlu dirumuskan temuan yang berbeda.

Untuk penelitian mahasiswa jenjang S1 (skripsi) peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian (*data description*). Untuk penelitian jenjang S2 (tesis), selain menyajikan fakta-fakta sesuai pertanyaan penelitian, peneliti wajib mengembangkan teori yang terkait dengan pertanyaan penelitian (*theoretical development*). Untuk jenjang S3 (disertasi), selain dua hal tersebut peneliti wajib mengemukakan temuan baru (*new findings*) baik berupa konsep, formula, model, atau teori.

Proses penelitian hingga sampai teori ialah sebagai berikut:

**DATA ---- FACT ---- CONCEPT ---- PROPOSITION ---- THEORY**

## 12. Laporan penelitian

Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Iman, Setiadi. 2016. *Psikolog Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Anselm Strauss and Juliet Corbin. 1990. *Basis of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publications.
- Anselm Strauss, Juliet Corbin. 2008. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anthony, William P. et.al. 1999. *Human Resources Management: Management A Strategic Approach*. United States of America: The Dryden Press.
- Bo Z, W,. Kaur, S., Zhi, T. 2010. *A critical review of employee turnover model (1938-2009) and development in perspective of performance*. African Journal of Business Management Vol. 4(19).
- Bradbery, Jennifer et.al. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Fourth edition.
- Creswell, John. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* London: Sage Publications.
- Creswell, John W. 2005. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Method Approach*. California: Sage Publication, Inc.
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi ke-3* Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Creswell , John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D, Ratna Sulisrami, Erlinda Manaf Mahdi. 2006 *"Universal Intelligence"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Denzin, Norman K. et. al. *The Sage Handbook Of Qualitative Research Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimas, Hendrycus Frandi, Cahya Broto. 2016. *Stres Pada Mahasiswa Penulis Skripsi (Studi Kasus pada Salah Satu Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Senata Dharma)*. Yogyakarta.

- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw Hill.
- Fraenkel, Wallen. 2009. *How To Design and Evaluate Research in Education*. USA : Mc Graw-Hill Inc. US.
- Guba, Egon B., Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. Jossey: Bass Publishers.
- Hezberg, Ferdinand. 1966. *Work and The Nature of Man*. Cleveland: World Publisihing Company.
- Husen Suprawinata. 2013. "Konflik," *Human Capital Journal* No. 26 tahun II 2013.
- Januarti, R. 2009. *Hubungan antara Persepsi terhadap Dosen Pembimbing dengan Tingkat Stress dalam Menulis Skripsi (Skripsi)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation Of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kirana, Desi, dkk. 2013. *Pengalaman Menyelesaikan Skripsi : Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, Character, Volume 02 Nomor 02.
- Kreitner R., Kinicki. A. 2010. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Kusumah, Wijaya. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi 2*. Jakarta:Indeks.
- Lacey, Hoda. 2003. *How to Resolve Conflict in the Workplace*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lawrence, Newman W. 2014 *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. England: Pearson Education.
- LePine, Colquitt, Wesson. 2011. *Organizational Behavior Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Lincoln, Yvonna S., et.al. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage Publication.
- Luddin, Muchlis R. 2016. *Diskusi Ilmiah Reguler Pusat Studi Sumber Daya Manusia Periode 2015-2016*. Jakarta: PSSDM.

- Made, I Putrawan. 2016. *Diskusi Ilmiah Reguler Pusat Studi Sumber Daya Manusia Periode 2013-2014*. Jakarta:PSSDM.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (Paperback)*. London : Sage Publications, Inc
- Moleong Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Meyer J.D. 2001. *A Field Guide to Emotional Intelligence*. Phennsylvania: Psychology Press.
- Mujiyah. 2001.*Kendala Mahasiswa FIP dalam Menulis Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Nasution, S. 2013. *Buku Panduan Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelson, et. al. 2014. *Perceived Usefulness, Ease of Use and Usage of Information Technology: a Replication*. Mis Quarterly Vol. 16, No.2.
- Norman K, dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 1993. *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Nusa Indah.
- Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publication.
- Poerwandari, Kristi. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Porter, C., Bingham, C., Simmonds, D. 2008. *Exploring Human Resource Management*. New York : MCGraw Hill.
- Punch K. F. 1998. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative*. USA: Sage Publication Inc.
- Rahardjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id diakses 20 Juni 2107



- Robins, Judge. 2011. *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat.
- S. Nasution. 2013. *Buku Panduan Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, Syahrums. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan Ketiga*. Bandung: Citapustaka Media.
- Shane, Mc, dkk. 2010. *Organizational Behavior-Emerging Knowledge and Practice For The Real World 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sharan B., Meriam. 1988. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Spradley, James. 1988. *Participant Observation Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stake, Robert E. 2005. *Multiple Case Study Analysis*. USA:Sage Publication Inc.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Yunus. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tuckman, B. W. 1996. *Conducting Educational Research*, London: Publisher.
- Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yin R, K. 2012. *Studi Kasus : Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.

## PROFIL PENULIS

Dr. Zahara Tussoleha Rony, M.M. adalah seorang *Human Capital Strategiest* di beberapa perusahaan yang bergerak dibidang media, konstruksi, serta pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengalaman di bidang MSDM selama 17 tahun, menghantarnya menjadi konsultan pengembangan SDM di berbagai perusahaan swasta dan BUMN.



Ia aktif sebagai *Career Coach* di berbagai perusahaan, juga sebagai Sekretaris Yayasan Pusat Studi Sumber Daya Manusia dan wakil ketua bidang organisasi PMI Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2022, dosen tetap di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Pengalaman dan proses mencari kebenaran menjadikannya kian gemar menulis buku. Mottonya *tidak perlu menunggu hebat dalam melakukan sesuatu* kini telah menghasilkan buku kedua yang ada ditangan anda, SIAP FOKUS, SIAP MENULIS, Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus). Diawali buku pertama dengan judul SIAPA HARUS PERGI, SIAPA HARUS TINGGAL (Strategi Mencegah *Turnover* Karyawan Gen-Y).

e-mail : [zararony@hotmail.com](mailto:zararony@hotmail.com)



Jamkrindo

# Jamkrindo

J a m i n a n   K r e d i t   I n d o n e s i a

*Apresiasi Setinggi-tingginya untuk  
Jamkrindo dalam Mendukung  
Penerbitan Buku Ini*

## MITRA TERPERCAYA DALAM PENJAMINAN



:@PERUM\_JAMKRINDO



:@PERUM\_JAMKRINDO

**Terpercaya • Responsif • Unggul • Sehat • Terkemuka**



Ketika Anda memilih karya ilmiah dengan menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus, tentu bukan karena alasan malas atau menghindari melihat taburan angka-angka dan rumus statistik yang tampak rijit dan rumit. Saya yakin, Anda memiliki alasan tersendiri dan telah memiliki alasan tepat menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus. Untuk menunjang keberhasilan karya ilmiah, tentu Anda harus mengkompilasi buku-buku panduan penelitian kualitatif tipe studi kasus.

Faktanya referensi buku panduan metode kualitatif tipe studi kasus masih minim. Saya berharap buku ini hadir dan siap memandu serta memudahkan bagi para pembaca yang melakukan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Buku ini mengulas penelitian kualitatif tipe studi kasus yang disertai contoh-contoh dan tahapan-tahapan yang dikemas secara sederhana berdasarkan pengalaman penulis. Buku ini juga dilengkapi dengan berbagai ilustrasi menarik yang tentunya akan membuat Anda semakin mudah memahami metode kualitatif tipe studi kasus. Dengan membaca buku ini, Anda akan merasa didampingi seorang mentor berpengalaman.